ABU UTSMAN KHARISMAN

Menggali Kandungan Makna Surat Yasin

Penerbit

Pustaka Hudaya

MENGGALI KANDUNGAN MAKNA SURAT YASIN

Oleh: (Abu Utsman Kharisman)

Penerbit

(Pustaka Hudaya)

Desain Sampul:

(..............................)

Edisi : 1.0

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segenap puja dan puji hanya milik Allah semata. Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada teladan mulia, junjungan kita Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam.*

Tiada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah Ta'ala. Buku yang ada di hadapan pembaca ini bisa tersaji sedemikian karena karunia dan nikmat dari-Nya.

Buku ini pada awalnya adalah materi kajian di masjid al-Fauzan desa Sumberlele kec Kraksaan setiap ba'da Maghrib Kamis malam Jumat pada sekitar tahun 2015 Masehi. Setiap kali akan menyampaikan kajian tersebut, penulis menyusun naskah kajian terlebih dahulu. Secara bertahap naskah itu disusun mendahului waktu penyampaian kajian. Jika pada pekan ini akan disampaikan kajian dari ayat 1-10, maka setidaknya sebelum pekan itu sudah selesai naskah materi hingga ayat ke-10 bahkan lebih. Demikian seterusnya.

Kajian tafsir surat Yasin dipandang sebagai suatu hal yang penting untuk disampaikan, karena kebanyakan kaum muslimin di

Indonesia sangat familiar dengan surat Yasin. Namun, sedikit yang perhatian terhadap kandungan maknanya. Jangan sampai kita sering membaca beberapa ayat dalam alQuran, namun tanpa disadari perilaku dan perbuatan kita bertentangan dengan ayat-ayat yang kita baca. Hal itu dikhawatirkan akan membuat al-Quran akan menjadi hujjah yang justru akan menjerumuskan kita.

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

...وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ...

...dan al-Quran bisa menjadi hujjah yang akan membelamu atau justru menjerumuskanmu...(H.R Muslim dari Abu Malik al-Asy'ariy)

Beberapa tahun sebelumnya, penulis mendapatkan audio mp3 pelajaran tafsir surat Yasin yang disampaikan oleh Syaikh Ibnu Utsaimin. Penulis sangat terkesan dengan isi pelajaran tersebut. Kedalaman ilmu Syaikh yang luar biasa, bi idznillah, menyingkap makna kandungan surat Yasin dengan demikian menakjubkan. Beliau dalam pelajaran itu sebenarnya mengkaji Tafsir al-Jalalain, sebuah tafsir yang ringkas. Namun, penjabarannya demikian luas dan mendalam.

Alhamdulillah, saat penyusunan naskah kajian, penulis mendapatkan file pdf transkrip secara tertulis. Hal itu sangat memudahkan.

Naskah materi kajian tersebut rampung disusun pada pada 14 Dzulhijjah 1436 H bertepatan dengan 29 September 2015.

Beberapa tahun kemudian, penulis memandang perlu untuk merubah format naskah kajian tersebut menjadi sebuah buku agar manfaatnya lebih banyak tersebar. Penulis pun mengoreksi ulang naskah tersebut, memberikan beberapa tambahan, dan menghapus beberapa hal. Di antara tambahannya adalah memberi judul pada setiap beberapa ayat yang memiliki pembahasan yang sama.

Penulis menyadari demikian banyaknya kekurangan yang ada pada tulisan ini, karena itu diharapkan adanya masukan dan kritikan membangun dari para pembaca khususnya para asatidzah sekalian.

Semoga buku ini memberikan manfaat yang besar di dunia dan di akhirat. Paling awal, untuk penulis sendiri dan kemudian untuk kaum muslimin sekalian.

Kraksaan Probolinggo, 5 Syawwal 1439 H/ 19 Juni 2018 M

Abu Utsman Kharisman bin Sudirman Rais

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..3

PENDAHULUAN..13

Allah Bersumpah dengan alQuran akan Benarnya Risalah Muhammad shollallahu alaihi wasallam......15

AYAT KE-1 SURAT YAASIN..15

AYAT KE-2 SURAT YAASIN..16

AYAT KE-3 SURAT YAASIIN..18

AYAT KE-4 SURAT YAASIN..19

AYAT KE-5 SURAT YAASIN..21

AYAT KE-6 SURAT YAASIN..23

Ketetapan Allah Bagi Sebagian Orang Kafir Bahwa Mereka Tidak Akan Beriman..................................26

AYAT KE-7 SURAT YAASIN..26

AYAT KE-8 SURAT YAASIN..30

AYAT KE-9 SURAT YAASIN..33

AYAT KE-10 SURAT YAASIN..34

Orang yang Mengambil Manfaat dari Peringatan Nabi..37

AYAT KE-11 SURAT YAASIN..37

Allah Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan, Mencatat Perbuatan dan Jejak Manusia.................40

AYAT KE-12 SURAT YAASIN..40

Kisah Penduduk Kampung yang Mendustakan Rasul..47

AYAT KE-13 SURAT YAASIN..47

AYAT KE-14 SURAT YAASIN..48

AYAT KE-15 SURAT YAASIN..49

AYAT KE-16 SURAT YAASIN..51

AYAT KE-17 SURAT YAASIN..54

AYAT KE-18 SURAT YAASIN..56

AYAT KE-19 SURAT YAASIN..57

Perjuangan Dakwah Seorang Beriman yang Benar-Benar Mengharapkan Kebaikan untuk Kaumnya.....59

AYAT KE-20 SURAT YAASIN..59

AYAT KE-21 SURAT YAASIN..61

AYAT KE-22 SURAT YAASIN..63

AYAT KE-23 SURAT YAASIN..64

AYAT KE-24 SURAT YAASIN..65

AYAT KE-25 SURAT YAASIN..66

AYAT KE-26 SURAT YAASIN..67

AYAT KE-27 SURAT YAASIN..68

Siksaan yang Disegerakan Bagi Penentang Dakwah Rasul..70

AYAT KE-28 SURAT YAASIN..70

AYAT KE-29 SURAT YAASIN..70

AYAT KE-30 SURAT YAASIN..71

Orang yang Sudah Mati, Tidak Akan Hidup Kembali di Dunia. Kecuali Atas Kehendak Allah. Seluruhnya Akan Dibangkitkan Kelak......................................73

AYAT KE-31 SURAT YAASIN..73

AYAT KE-32 SURAT YAASIN..74

Tanda Kekuasaan Allah: Menghidupkan Bumi yang Mati Hingga Memberi Manfaat Kehidupan...............76

AYAT KE-33 SURAT YAASIN..76

AYAT KE-34 SURAT YAASIN..78

AYAT KE-35 SURAT YAASIN..79

AYAT KE-36 SURAT YAASIN..82

Tanda Kemahakuasaan Allah: Pergantian Siang-Malam, Peredaran Matahari dan Bulan...................85

AYAT KE-37 SURAT YAASIN..85

AYAT KE-38 SURAT YAASIN..87

AYAT KE-39 SURAT YAASIN..91

AYAT KE-40 SURAT YAASIN..93

Nikmat dari Allah, Keselamatan Manusia dalam Pelayaran di Lautan..95

AYAT KE-41 SURAT YAASIN..95

AYAT KE-42 SURAT YAASIN..97

AYAT KE-43 SURAT YAASIN..99

AYAT KE-44 SURAT YAASIN..101

Kesombongan Orang Kafir Saat Di Dunia Bertolak Belakang dengan Sikapnya Saat Hari Dibangkitkan..10
3

AYAT KE-45 DAN 46 SURAT
YAASIN................................103

AYAT KE-47 SURAT YAASIN..106

AYAT KE-48 SURAT YAASIN..110

AYAT KE-49 SURAT YAASIN..114

AYAT KE-50 SURAT YAASIN..116

AYAT KE-51 SURAT YAASIN..118

AYAT KE-52 SURAT YAASIN..120

AYAT KE-53 SURAT YAASIN..123

Saat Pengadilan Allah yang Tidak Ada Kedzhaliman Sedikit pun..125

AYAT KE-54 SURAT YAASIN...125

Penduduk Surga Sibuk dalam Aktivitas yang Menyenangkan..127

AYAT KE-55 SURAT YAASIN...127

AYAT KE-56 SURAT YAASIN...129

AYAT KE-57 SURAT YAASIN...130

AYAT KE-58 SURAT YAASIN...131

Celaan terhadap Orang-orang yang Banyak Berbuat Dosa Agar Menyingkir dari Barisan Kaum Bertakwa..133

AYAT KE-59 SURAT YAASIN..133

Larangan Menyembah Syaithan yang Telah Banyak Menyesatkan..135

AYAT KE-60 SURAT YAASIN..135

AYAT KE-61 SURAT YAASIN..139

AYAT KE-62 SURAT YAASIN..140

Kehinaan bagi Orang-orang yang Dulunya Mendustakan Ancaman Adzab Neraka..................145

AYAT KE-63 SURAT YAASIN..145

AYAT KE-64 SURAT YAASIN..147

Anggota Tubuh Manusia Bersaksi........................148

AYAT KE-65 SURAT YAASIN..148

Ancaman Allah untuk Menghilangkan Penglihatan dan Merubah Wujud Mereka................................153

AYAT KE-66 SURAT YAASIN..153

AYAT KE-67 SURAT YAASIN..154

Berangsur-angsur Memudarnya Kekuatan Fisik Manusia..157

AYAT KE-68 SURAT YAASIN..157

alQuran Bukanlah Syair dan Nabi pun Bukan Penyair..160

AYAT KE-69 SURAT YAASIN..160

alQuran adalah Peringatan Bagi Orang yang Hidup..166

AYAT KE-70 SURAT YAASIN..166

Nikmat Binatang Ternak yang Dikuasakan Allah untuk Manusia..172

AYAT KE-71 SURAT YAASIN..172

AYAT KE-72 SURAT YAASIN..179

AYAT KE-73 SURAT YAASIN..182

Sesembahan Selain Allah Tak Akan Mampu Menolong...184

AYAT KE-74 SURAT YAASIN..184

AYAT KE-75 SURAT YAASIN..185

Allah Ta'ala Menghibur Nabi-Nya Agar Jangan Bersedih dengan Ucapan Kaum Kafir....................192

AYAT KE-76 SURAT YAASIN..192

Kesombongan Manusia, Padahal Ia Tercipta dari Sesuatu yang Hina..195

AYAT KE-77 DAN 78 SURAT YAASIN...............................195

AYAT KE-79 SURAT YAASIN..199

Kemahakuasaan Allah Menakdirkan Api dari Gesekan Ranting Pohon..204

AYAT KE-80 SURAT YAASIN..204

Sang Pencipta Langit dan Bumi Maha Mampu Mencipta Segala Sesuatu Sesuai Kehendak-Nya....207

AYAT KE-81 SURAT YAASIN..207

Begitu Mudah Bagi Allah Menakdirkan Segala Sesuatu, dan Kepada-Nya lah Manusia Akan Dikembalikan......210

AYAT KE-82 SURAT YAASIN......210

AYAT KE-83 SURAT YAASIN......212

DAFTAR RUJUKAN......219

PENDAHULUAN

Surat Yaasin adalah *Makkiyyah*. Maksudnya, surat tersebut diturunkan saat periode sebelum Hijrah. Pembagian surat menjadi *Makkiyah* dan *Madaniyyah* adalah berdasarkan periode, bukan berdasarkan tempat turunnya ayat. Jika diturunkan di masa sebelum hijrah, maka itu adalah *Makkiyah.* Jika diturunkan setelah hijrah, maka itu adalah surat *Madaniyyah.*

Salah satu ciri khas surat-surat *Makkiyyah* adalah pada *uslub* (gaya penyampaian) yang lebih kuat dan lebih fasih dengan ketinggian bahasa, karena yang dihadapi adalah orang-orang kafir (para penentang) asli Arab. Berbeda dengan ayat-ayat dalam surat *Madaniyyah* yang bahasanya tidak demikian, karena yang diajak bicara adalah orang-orang beriman atau Ahlul Kitab yang tidak perlu diajak bicara dengan gaya penyampaian seperti pada orang-orang Arab asli yang menentang.

Tafsir Surat Yaasin yang menjadi pijakan utama dalam menggali kandungan surat Yasin ini kebanyakan disarikan dari penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin dalam salah satu pelajaran beliau, penjelasan Tafsir al-Jalaalain pada Surat Yaasin. Sebagian lagi dirangkum dan diringkas dari beberapa tafsir Ulama seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir atThobary,

Tafsir al-Baghowy, Tafsir alQurthuby, Fathul Qodiir, Tafsir as-Sa'di, dan Tafsir al-Muyassar. Pemberian arti kalimat lebih banyak berpatokan pada Tafsir al-Muyassar, sebuah karya tafsir ringkas yang disusun oleh beberapa Ulama dengan taqdim (pengantar) dari Syaikh Sholih bin Abdil Aziz Aalusy Syaikh.

Allah Bersumpah dengan alQuran akan Benarnya Risalah Muhammad shollallahu alaihi wasallam

Ayat Ke-1 Surat Yaasin

يسٓ

Kata *Yaasiin* adalah gabungan huruf *ya'* dan *sin* dalam abjad Arab. Sama seperti beberapa awalan dalam surat lain yang diawali dengan gabungan beberapa huruf yang terpotong, seperti كهيعص ,حم , الم dan semisalnya.

Pendapat yang *rajih* (lebih kuat), seperti yang dipilih oleh Syaikh Ibn Utsaimin bahwa kata *Yaasin* dalam bahasa Arab tidaklah memiliki makna. Fungsi penyebutan huruf-huruf terpotong di awal surat-surat al-Quran adalah untuk menantang bangsa Arab pada waktu itu yang pandai menggubah syair-syair yang indah, bahwa sesungguhnya al-Quran tidaklah tersusun dari huruf-huruf yang baru, tapi ia tersusun dari untaian kalimat yang huruf-hurufnya juga kalian gunakan. Ia tersusun dari huruf-huruf seperti *ya'* dan *sin, alif-lam*-dan *miim.* Sama persis dengan yang kalian gunakan dalam percakapan kalian. Maka mampukah kalian menggubah suatu surat yang sama dengan al-Quran? Ternyata tidak mampu.

Jika kita perhatikan, hampir seluruh surat yang didahului oleh huruf-huruf terpotong tersebut setelahnya akan menyebutkan tentang al-Quran. Demikian yang dijelaskan oleh sebagian Ulama', di antaranya Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah *rahimahullah* (salah seorang guru Ahli Tafsir, Ibnu Katsir *rahimahullah).*

Ayat Ke-2 Surat Yaasin

وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ

Arti kalimat: *Demi al-Quran yang al-hakiim*

Allah bersumpah dengan al-Quran yang memiliki sifat al-hakiim.

Apa yang dimaksud dengan *al-Hakiim?* Syaikh Ibn Utsaimin mengisyaratkan adanya 3 unsur utama dalam kata *hakiim,* yaitu *hukum, ihkaam,* dan hikmah.

Pertama, al-Quran adalah sebagai sumber hukum. Ia menjadi hakim yang memutuskan perkara jika ada perselisihan.

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Jika kalian berselisih pendapat tentang sesuatu hal, maka kembalikan kepada Allah (al-Quran) dan kepada Rasul (haditsnya), jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang

demikian itu lebih baik dan akibatnya lebih baik (Q.S anNisaa' ayat 59).

Kedua, mengandung makna *ihkaam,* yaitu pengokohan dan penyempurnaan.

Al-Quran dikokohkan dan dijadikan sempurna oleh Allah, sehingga tidak ada ayat dalam al-Quran yang bertentangan satu sama lain. Khabar-khabar dalam al-Quran adalah haq (benar dan jujur), hukum-hukumnya adil.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Tidakkah mereka mentadabburi (memikirkan dan menghayati) al-Quran? Kalau seandainya al-Quran berasal dari selain Allah, niscaya mereka akan dapati di dalamnya pertentangan yang banyak (Q.S anNisaa' ayat 82).

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا

Dan telah sempurna kalimat Tuhan kalian dalam hal kebenaran dan keadilan (Q.S al-An'aam ayat 115)

Orang yang berpegang teguh dengan al-Quran, akan dikokohkan dan dikuatkan.

Ketiga, mengandung makna hikmah. Hikmah adalah menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Hukum dalam al-Quran itu adil, sesuai dengan fitrah dan akal yang sehat.

Secara global, akal akan menerima penjelasan dalam al-Quran.

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di menjelaskan makna bahwa al-Quran adalah hikmah: meletakkan perintah dan larangan yang tepat dan sesuai, meletakkan balasan kebaikan dan balasan keburukan secara tepat dan sesuai.

Ayat Ke-3 Surat Yaasiin

إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ

Arti Kalimat: *Sungguh engkau (wahai Muhammad) termasuk Rasul yang diutus*

Allah menegaskan dalam ayat ini bahwa Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* adalah Rasul. Kalimat pada ayat ke-3 ini nampak jelas adanya 3 penguatan/ penegasan, yaitu:

1. Huruf *inna,*
2. Huruf *lam* taukid,
3. Sumpah pada ayat sebelumnya.

Ayat ini adalah bantahan bagi kaum kafir Quraisy yang mengingkari dan mendustakan bahwa Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* adalah seorang Rasul.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا

Dan orang-orang kafir berkata: engkau (wahai Muhammad) bukanlah Rasul…(Q.S arRa'd ayat 43)

Ayat Ke-4 Surat Yaasin

عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Arti Kalimat: *berada di atas jalan yang lurus*

Allah Ta'ala menjelaskan dalam ayat ini bahwa Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* berada di atas jalan yang lurus. Dalam ayat yang lain, Allah menjelaskan bahwa beliau adalah pemberi petunjuk ke jalan yang lurus.

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

dan sesungguhnya engkau adalah benar-benar pemberi petunjuk (penjelasan) menuju jalan yang lurus (Q.S asy-Syuuro ayat 52).

Maka Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* berada di atas jalan yang lurus, sekaligus beliau adalah pemberi petunjuk menuju jalan yang lurus. Dalam setiap sholatnya, orang yang beriman selalu meminta diberi petunjuk ke jalan yang lurus. Maka ikutilah Sunnah Nabi (perbuatan, ucapan, dan persetujuan beliau), karena sesungguhnya itu akan mengantarkan kepada jalan yang lurus.

Jangan beribadah kepada Allah kecuali dengan petunjuk dan teladan yang dibimbing oleh Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam.* Jangan

mengada-adakan sesuatu yang baru dalam Dien ini (*bid'ah/ Ahwaa')*, karena itu akan menyimpangkan kita dari jalan yang lurus tersebut.

Abul 'Aaliyah –seorang tabi'i- *rahimahullah* menyatakan:

تَعَلَّمُوا ٱلْإِسْلَامَ فَإِذَا تَعَلَّمْتُوُهُ فَلاَ تَرْغَبُوْا عَنْهُ وَعَلَيْكُمْ بِالصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ فَإِنَّهُ الْإِسْلاَم وَلاَ تُحَرِّفُوا ٱلْإِسْلَامَ يَمِيْنًا وَلَا شِمَالًا وَعَلَيْكُمْ بِسُنَّةِ نَبِيِّكُمْ وَالَّذِي كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُهُ وَإِيَّاكُمْ وَهَذِهِ الْأَهْوَاءَ الَّتِي تُلْقِي بَيْنَ النَّاسِ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ

Pelajarilah Islam. Jika kalian telah mempelajarinya janganlah membencinya. Hendaknya kalian berada di atas jalan yang lurus, yaitu Islam. Jangan menyimpang dari Islam ke kanan atau ke kiri. Wajib bagi kalian (berpegang) dengan Sunnah Nabi kalian yang diamalkan oleh para Sahabat beliau. Hati-hati kalian jauhilah hawa nafsu ini (kebid'ahan) yang akan menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara manusia (diriwayatkan oleh al-Laalikaai dalam syarh Ushul I'tiqod Ahlissunnah wal Jamaah(1/56), Ibnu Wadhdhoh dalam al-Bida', al-Ajurriy dalam asy-Syari'ah, al-Marwaziy dalam as-Sunnah).

Ayat Ke-5 Surat Yaasin

تَنزِيلَ ٱلۡعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ

Arti Kalimat: *(al-Quran ini) diturunkan (oleh) Yang Maha Mulia lagi Maha Penyayang*

Ayat ini menunjukkan bahwa al-Quran itu diturunkan oleh Allah. Penggunaan kata 'diturunkan' menunjukkan salah satu dari sekian banyak sisi pendalilan dalam al-Quran bahwa Allah itu berada di atas. Menunjukkan ketinggian Allah. Al-Quran adalah *Kalam* Allah dan bukan makhluk, sebagaimana akidah yang disepakati Ulama Ahlussunnah.

Penggunaan lafadz '*tanzil'* yang merupakan bentuk *masdar* dari kata *'nazzala'* menunjukkan bahwa al-Quran itu diturunkan secara berangsur-angsur, tidak sekaligus.

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian (Q.S al-Israa' ayat 106)

Al-Quran itu diturunkan dari sisi Yang Maha Mulia lagi Maha Penyayang.

Allah sebutkan SifatNya, yaitu Yang Maha Mulia (*al-Aziiz)*. Allah Maha Mulia dalam 3 keadaan:

Pertama, Maha Mulia dalam kedudukanNya (*izzatul Qodr)*, artinya Allah memiliki kedudukan yang tinggi dan agung.

Kedua, Maha Mulia dalam hal mengalahkan (*izzatul Qohr),* artinya tidak ada satu pihakpun yang bisa mengalahkan Allah, justru semuanya tunduk di bawah kekuasaanNya.

Ketiga adalah *izzatul imtina'*. Allah tidak akan pernah tersentuh dengan keburukan sedikitpun. Tidak ada satupun yang bisa menimbulkan mudharat/ berbuat buruk kepada Allah.

Dalam ayat ini juga Allah sebutkan sifatNya Yang Maha Penyayang (*arRohiim)*.

Al-Quran diturunkan dari sisi Yang Maha Mulia lagi Maha Penyayang. Mengapa Allah menyebutkan 2 Sifat ini ketika menyebutkan diturunkannya al-Quran? Untuk mengingatkan manusia bahwa al-Quran itu diturunkan oleh Dzat Yang Maha Mulia, maka berhati-hatilah kalian, wajib bagi kalian berpegang teguh dengan al-Quran, karena jika tidak, kalian akan berhadapan dengan Yang Maha Mulia yang Tak Terkalahkan saat mengadzab sesuatu. Selain itu, al-Quran diturunkan oleh Yang Maha Pengasih. Ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa salah satu bentuk kasih sayang Allah yang terbesar adalah diturunkannya al-Quran. Dengan al-Quran, menjadi hiduplah hati dan badan. Dengan al-

Quran menjadi baiklah pribadi manusia dan masyarakatnya.

Ayat Ke-6 Surat Yaasin

لِتُنذِرَ قَوۡمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمۡ فَهُمۡ غَٰفِلُونَ

Arti Kalimat: *Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang ayah-ayah mereka tidak mendapat peringatan (sebelumnya) sehingga mereka lalai*

Allah turunkan al-Quran dan mengutus Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* agar memberi peringatan kepada kaumnya, yaitu bangsa Arab yang sudah sangat lama tidak mendapatkan nasehat, ilmu, dan peringatan-peringatan sejak Nabi Ismail *'alaihissalam.* Karena sudah sedemikian lamanya masa (perkiraan lebih dari 2000 tahun) sejak meninggal Nabi Ismail hingga diutusnya Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam.* Sehingga ajaran Nabi Ismail sudah banyak mereka ubah, bercampur baur dengan penyimpangan-penyimpangan dan kesyirikan.

Orang-orang Arab pada waktu itu mengenal Allah, bahkan tidak jarang di antara mereka yang bersumpah dengan atas nama Allah, mereka juga berhaji dan menyembah Allah, namun persembahan ibadah mereka itu tidak murni hanya untuk Allah semata, tapi juga dibagi (diserikatkan) dan ditujukan juga ke berhala-berhala yang mereka agungkan dengan

tujuan untuk mendekatkan diri mereka atau memberi syafaat di sisi Allah.

Ayat ini semakna dengan ayat lain dalam al-Quran :

...لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

...agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang sebelummu tidak ada pemberi peringatan yang datang kepada mereka, agar mereka menjadi ingat (Q.S al-Qoshosh ayat 46)

...لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

...agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang sebelummu tidak ada pemberi peringatan yang datang kepada mereka, agar mereka mendapatkan petunjuk (Q.S as-Sajdah ayat 3)

Pada ayat ke-6 surat Yaasin ini Allah menjelaskan bahwa karena lamanya kaum Arab tidak mendapat peringatan, mereka kemudian menjadi lalai (*fa hum ghofiluun).* Ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa seseorang akan terjatuh dalam sikap lalai, lupa, dan menyimpang jika lama tidak ada yang mengingatkan dengan peringatan dalam al-Quran dan hadits-hadits Nabi. Semakin jauh dan lama seseorang dari majelis ilmu Ahlussunnah dan kajian-kajian melalui *audio* atau tulisan, maka ia akan semakin lalai dan mudah terperosok dalam pelanggaran-pelanggaran syar'i.

Apakah Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* hanya diutus kepada bangsa Arab saja? Diperjelas dalam ayat lain bahwa beliau diutus kepada seluruh manusia:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian seluruhnya…(Q.S al-A'raaf: 158)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Maha Suci (Allah) Yang menurunkan al-Furqon kepada hambaNya untuk menjadi peringatan bagi seluruh alam (Q.S al-Furqon ayat 1)

Ketetapan Allah Bagi Sebagian Orang Kafir Bahwa Mereka Tidak Akan Beriman

Ayat ke-7 Surat Yaasin

لَقَدۡ حَقَّ ٱلۡقَوۡلُ عَلَىٰٓ أَكۡثَرِهِمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ

Arti Kalimat: *Sungguh telah berlaku ketetapan adzab bagi kebanyakan mereka, sehingga mereka tidak beriman*

Allah telah menakdirkan dalam catatan Lauhul Mahfudzh bahwa kebanyakan orang-orang kafir Quraisy itu tidak akan beriman. Hal ini dijelaskan dalam banyak penjelasan Ulama' Tafsir seperti Ibnu Jarir atThobary, al-Qurthuby, dan yang lain.

Allah Maha Mengetahui bahwa kebanyakan mereka tidak akan beriman, meski banyak dan berlimpah bukti maupun tanda-tanda yang disampaikan. Allah tidak memberi hidayah kepada mereka. Allah Maha Mengetahui siapa saja yang berhak untuk mendapatkan hidayah, dan siapa yang berhak untuk disesatkan. Siapa saja yang mendapatkan hidayah, maka dia mendapatkan hidayah karena fadhilah (kelebihan kebaikan) dari Allah. Siapa saja yang tidak mendapatkan hidayah, maka ia memang berhak untuk tidak mendapat hidayah, dengan keadilan Allah. Allah tidak akan pernah sedikitpun salah dalam

memberikan hidayah kepada yang tidak berhak.

...إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَى

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dia Paling Mengetahui siapa yang (berhak) mendapatkan hidayah (Q.S anNajm ayat 30)

Syaikh Ibn Utsaimin *rahimahullah* menyatakan: Allah Azza Wa Jalla melihat ke hati para hamba. Barangsiapa yang berhak mendapatkan hidayah, Allah akan beri hidayah kepadanya. Barangsiapa yang tidak layak mendapatkannya, Allah tidak memberi hidayah kepadanya.

Allah melihat ke hati para hamba. Sebagaimana Allah memilih siapa yang terbaik hatinya untuk menjadi Rasul dan siapa yang terbaik hatinya untuk menjadi para Sahabat Rasul. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu anhu* menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَابْتَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَاءَ نَبِيِّهِ يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ فَمَا رَأَى

الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

Sesungguhnya Allah melihat pada hati para hamba. Kemudian Dia mendapati hati Muhammad shollallahu alaihi wasallam adalah hati terbaik di antara hambaNya. Maka Allah pilih untuk DiriNya, Allah utus beliau dengan risalahNya. Kemudian Allah melihat pada hati para hamba (yang lain) setelah hati (Nabi) Muhammad. Allah mendapati hati para Sahabatnya adalah sebaik-baik hati para hambaNya. Maka Allah jadikan mereka sebagai menteri (penolong) Nabinya, yang berperang di atas agamaNya. Maka apa yang dilihat oleh kaum muslimin (para Sahabat Nabi) sebagai kebaikan, maka itu adalah kebaikan di sisi Allah, dan apa yang mereka lihat sebagai keburukan, maka itu buruk di sisi Allah (H.R Ahmad no 3600, alBazzar no 1816 dihasankan oleh Syaikh al-Albany)

Karena hidayah *taufiq* satu-satunya di Tangan Allah, maka wajib bagi kita untuk ikhlas, bertawakkal dan tunduk sepenuhnya hanya kepada Allah memohon hidayah dan kekokohan di atas hidayah, karena Dialah Pemilik satu-satunya.

Allah menakdirkan sesuatu, dan juga menakdirkan penyebab-penyebab ke arah sesuatu. Allah menakdirkan suatu pihak dapat

petunjuk dan Allah menakdirkan penyebab-penyebab pihak tersebut bisa mendapatkan petunjuk.

Allah telah memberikan penjelasan-penjelasan yang gamblang tentang jalan-jalan yang bisa ditempuh untuk mendapatkan petunjuk, dan juga menjelaskan hal-hal yang bisa menyebabkan seseorang menyimpang dari jalanNya.

Allah akan menolong dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang berjuang di jalanNya.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjuang di (jalan) Kami, sungguh Kami akan beri petunjuk pada jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat ihsan (kebaikan)(Q.S al-Ankabuut ayat 69).

Mengikuti jalannya para Sahabat Nabi yang beriman bersama Nabi, akan menjadi penyebab mendapatkan petunjuk.

فَإِنْ آَمَنُوا بِمِثْلِ مَا آَمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا...

Jika mereka beriman sebagaimana iman kalian (wahai para Sahabat Nabi), maka sungguh mereka akan mendapatkan petunjuk (Q.S al-Baqoroh ayat 137).

Sebaliknya, bagi orang yang suka menyimpang, Allah akan simpangkan hatinya, sebagai balasan baginya.

...فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِين

Ketika mereka menyimpang, Allah simpangkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik (Q.S as-Shaff ayat 5)

Orang yang memilih menyelisihi jalan Rasul setelah jelas baginya petunjuk, Allah akan palingkan ia semakin jauh dari al-haq, maka ia semakin menyimpang.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menyelisihi Rasul, setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti jalan selain jalan kaum beriman, maka Kami akan palingkan ia (ke arah berpalingnya) dan Kami masukkan ia ke Jahannam, dan Jahannam adalah seburuk-buruk tempat kembali (Q.S anNisaa' ayat 115)

Ayat Ke-8 Surat Yaasin

إِنَّا جَعَلْنَا فِيٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِيَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ

Arti Kalimat : *Sesungguhnya Kami jadikan di leher mereka ada belenggu (hingga tangan mereka terkumpul) di dagu, menyebabkan mereka tengadah (menghadap ke atas)*

Allah permisalkan keadaan orang-orang kafir yang menentang dakwah Rasul tersebut bagaikan seseorang yang terbelenggu tangannya terikat bersama leher, menyebabkan wajahnya tengadah ke atas. Mereka tidak mau tunduk kepada kebenaran (keimanan), tidak mau menundukkan wajahnya ke bawah (disarikan dari Tafsir al-Jalalain).

Sesungguhnya kecerdasan akal akan tertutupi oleh perilaku dan perbuatan kekafiran/ kesyirikan. Hal itu bisa membutakan mata hati dan membelenggu seseorang dalam menerima kebenaran. Sebagaimana sebenarnya Ratu Saba' adalah wanita cerdas, namun ia tumbuh dalam lingkungan kekafiran yang menyebabkan ia terbelenggu tidak segera mengenal dan menerima al-haq sejak dulu. Walaupun akhirnya kemudian beriman.

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ

Dan sesembahan-sesembahan lain selain Allah telah mencegahnya (untuk menerima al-haq), sesungguhnya ia dulunya termasuk kaum yang kafir (Q.S anNaml ayat 43)

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di *rahimahullah* menyatakan: …(Ratu Saba') itu memiliki kecerdasan dan kepintaran dalam

membedakan al-haq dengan al-batil, akan tetapi akidah-akidah yang batil melenyapkan penglihatan mata hati (*Tafsir as-Sa'di surat anNaml ayat 43).*

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa tangan orang-orang kafir itu terbelenggu, menunjukkan mereka tertahan (*bakhil)* untuk berinfaq di jalan kebaikan. Sebagaimana dalam firman Allah yang lain, Allah melarang seseorang untuk bakhil dan digambarkan sebagai orang yang tangannya terbelenggu.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

Dan janganlah engkau menjadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (bakhil), dan jangan pula membentangkan seluas-luasnya (boros-berlebihan dalam infaq), hingga akan menyebabkan engkau duduk tercela lagi lemah/letih (Q.S al-Israa' ayat 29)

Sebagian *qiro'at* (bacaan) pada ayat ini adalah mengganti kata *a'naaqihim* menjadi *aymaanihim.* Ini adalah qiroah dari Ibnu Mas'ud sebagaimana dijelaskan dalam tafsir atThobary. Namun, an-Nuhhaas menyatakan bahwa itu adalah bacaan penafsiran, sehingga jangan dibaca sebagai *qiroah* tersendiri yang menyelisihi tulisan dalam mushaf (*Tafsir al-Qurthubiy).*

Ada sebuah kisah yang juga dinisbatkan sebagai *Asbaabun Nuzul* ayat-ayat pertama dalam surat Yaasin ini bahwa saat Nabi mengeraskan bacaan al-Quran di dalam masjid, sebagian orang kafir Quraisy merasa marah dan akan berbuat buruk kepada Nabi. Tapi tiba-tiba tangannya terkumpul pada leher dan ia tidak bisa melihat. Maka ia meminta belas kasihan kepada Nabi dan Nabi mendoakan agar ia terlepas dari kondisi itu. Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Dalaailun Nubuwwah, namun riwayat itu lemah karena selain adanya perawi yang *majhul* (tidak ada yang mentsiqohkan kecuali Ibnu Hibban, yaitu Muhammad bin Abdillah al-Banna') juga adanya perawi yang *matruk* (ditinggalkan), yaitu *anNadhr* al-Khozzaaz. Wallaahu A'lam.

Ayat Ke-9 Surat Yaasin

وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

Arti Kalimat: *Dan Kami jadikan di hadapannya ada tabir/penghalang, dan di belakang mereka juga ada tabir, maka Kami tutup mereka sehingga mereka tidak bisa melihat*

Dalam membaca ayat ini, ada 2 *qiro'ah* yang sama-sama boleh, yaitu:

Pertama, dibaca *saddan. Fathah* pada huruf *sin.* Inilah yang *masyhur,* bacaan Hafsh, Hamzah, dan al-Kisaa-i.

Kedua, dibaca *suddan. Dhommah* pada huruf *sin.* Sebagaimana dibaca oleh Ahli Qiraah dari Madinah, Bashrah, dan sebagian Kufah.

Dari sisi perbedaan arti, *suddan* itu artinya penghalang buatan Allah, sedangkan *saddan* artinya penghalang yang dibuat manusia. (Lihat Tafsir atThobariy dan al-Baghowy).

Di hadapan orang-orang kafir itu seakan-akan ada penghalang dan di depannya juga ada penghalang. Allah tutup penglihatan mereka. Karena adanya penghalang di depan dan di belakang mereka, maka mereka tetap berada di tempatnya tidak ke depan dan tidak ke belakang, menunjukkan mereka tidak goyah, berpegang prinsip dalam kekafiran.

Ayat Ke-10 Surat Yaasin

وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Arti Kalimat: *Sama saja bagi mereka, apakah engkau beri peringatan kepada mereka atau tidak, mereka tidak beriman*

Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang telah Allah tetapkan berada dalam kekafiran,

Allah tutup hatinya, mereka tidak akan pernah beriman meski Nabi memberikan peringatan seperti apapun kepada mereka. Hal ini adalah hiburan untuk Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* agar jangan terlampau bersedih jika mereka tetap tidak beriman setelah berulang kali disampaikan peringatan. Karena Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* merasa sangat bersedih jika setelah didakwahi manusia tetap tidak mau menerima atau tidak mendapatkan hidayah.

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

Dan kebanyakan manusia (tidak beriman) meski engkau sangat bersemangat agar mereka beriman (Q.S Yusuf ayat 103)

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِي النَّارِ

Apakah orang yang sudah mendapat ketetapan adzab (tidak akan beriman), apakah engkau mampu menyelamatkannya dari anNaar? (Tentu tidak)(Q.S az-Zumar ayat 19)

Artinya, bersemangatlah untuk terus berdakwah karena kita tidak tahu siapakah yang ditakdirkan Allah akan mendapat hidayah, dan siapakah yang telah ditetapkan tidak akan mendapatkan hidayah. Namun, jika telah berupaya maksimal dan akhirnya orang itu meninggal dalam kekafiran, jangan terlampau bersedih. Bagi orang yang sudah ditetapkan takdir kekafiran dan Allah tutup

hatinya, tidak akan bermanfaat peringatan seperti apapun.

Orang yang Mengambil Manfaat dari Peringatan Nabi

Ayat Ke-11 Surat Yaasin

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكۡرَ وَخَشِيَ ٱلرَّحۡمَٰنَ بِٱلۡغَيۡبِۖ فَبَشِّرۡهُ بِمَغۡفِرَةٖ وَأَجۡرٖ كَرِيمٍ

Arti Kalimat: *Peringatanmu hanyalah akan bermanfaat kepada orang yang mengikuti adz-Dzikr (al-Quran) dan takut kepada arRahmaan (Allah) dalam keadaan ghaib (kesendirian, tidak ada yang melihatnya kecuali hanya Allah), maka berikanlah kabar gembira kepadanya berupa ampunan dan pahala yang mulia (Jannah)*

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang akan menerima manfaat dari penyampaian al-Quran adalah 2 orang, yaitu:

Pertama, mau mengikuti al-Quran (*adz-Dzikr).* Mau mengamalkan ilmu yang ia dapatkan dari al-Quran.

Kedua, takut kepada Allah dalam kesendirian. Saat tidak ada orang lain yang melihatnya, ia tidak mau berbuat dosa karena ia yakin Allah Maha Melihat dan Mengetahui semua perbuatannya. Allah menyebut diriNya sebagai *arRahmaan* (Yang Maha Melimpahkan Kasih

Sayang) dalam ayat ini, karena semakin besar takut seseorang kepada Allah, semakin besar kasih sayang Allah terlimpah kepadanya. Jika seseorang takut kepada Allah secara hakiki, ia akan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Maka dalam kondisi demikian, ia telah melapangkan Kasih Sayang (*rahmat)* Allah tercurah untuknya.

Orang-orang yang semacam ini akan mendapatkan ampunan dan Jannah (Surga). Dia akan mendapatkan perlindungan dari sesuatu yang dia takutkan (ampunan dari dosa) dan akan mendapatkan sesuatu yang dia inginkan (*Jannah)*.

Jannah disebut sebagai *ajrun kariim* (balasan/pahala yang mulia), karena mengandung 3 hal:

Pertama, Jannah mulia *(kariim)* dalam dzatnya.

Jika kita perhatikan kenikmatan-kenikmatan yang ada di Jannah (yang dikhabarkan dalam al-Quran dan hadits), itu lebih baik, lebih indah, lebih bermanfaat dibandingkan seluruh kenikmatan-kenikmatan di dunia.

Kedua, Jannah mulia dalam sifatnya. Dari segi sifat-sifatnya, seperti rasanya, baunya, dan sebagainya, kenikmatan-kenikmatan di Jannah itu jauh melebihi kenikmatan-kenikmatan di dunia.

Ketiga, Jannah memberikan pemuliaan terhadap orang yang akan mendapatkannya. Orang-orang yang mendapatkan nikmat

Jannah akan dimuliakan lebih dari perbuatan yang ia lakukan. Ia mendapatkan balasan yang berlipat dari perbuatan baik yang telah ia lakukan.

Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan makna *kariim* pada Jannah adalah: *besar, luas, baik, indah.* Sebagaimana dalam surat al-Mulk:

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka dalam kesendirian, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar (Q.S al-Mulk ayat 12)

Allah Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan, Mencatat Perbuatan dan Jejak Manusia

Ayat ke-12 Surat Yaasin

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ

Arti Kalimat: *Sesungguhnya Kami menghidupkan yang mati dan Kami menulis perbuatan dan jejak-jejak mereka. Dan segala sesuatu telah Kami perhitungkan dan jaga dalam (catatan) yang merupakan Imam yang jelas (Lauhul Mahfudzh)*

Apa kaitan (keterhubungan) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya? Syaikh Ibn Utsaimin menjelaskan adanya 2 keterhubungan:

Pertama: ayat sebelumnya menjelaskan adanya pihak-pihak yang tidak berpengaruh ketika diberi peringatan. Kemudian dijelaskan pihak-pihak yang akan mengambil manfaat dari adanya peringatan tersebut. Di ayat ini Allah jelaskan bahwa Dia Maha Mampu menghidupkan yang mati. Semua makhluk akan mati dan akan Allah hidupkan kembali untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dalam hal ini ada kabar

gembira bagi pihak-pihak yang mau menerima peringatan, sekaligus ancaman bagi pihak-pihak yang tidak mau menerima peringatan.

Kedua: para penentang dakwah Rasul itu diibaratkan seperti orang-orang yang mati secara *ma'nawi.* Sebagaimana Allah Maha Mampu menghidupkan sesuatu yang secara fisik mati, maka Allah Maha Mampu untuk menghidupkan hati yang mati karena kekufuran, dsb. Maka masih ada sebagian pihak yang sebelumnya kafir, penentang dakwah Nabi, berubah menjadi pihak yang tunduk dan menerima dakwah tersebut.

Inilah juga yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam tafsirnya. Beliau menyatakan: *dalam hal ini terdapat isyarat bahwa Allah Taala menghidupkan hati orang yang dikehendakiNya dari kalangan kaum kafir yang hatinya telah mati dalam kesesatan. Kemudian Allah beri hidayah kepadanya kepada al-haq.*

Uslub (gaya bahasa penyampaian) yang semacam ini juga Allah sebutkan dalam ayat yang lain dalam surat *al-Hadiid.* Setelah pada ayat sebelumnya Allah sebutkan tentang hati yang keras, Allah isyaratkan bahwa Allah Maha Mampu menghidupkan hati yang keras itu, sebagaimana Allah Maha Mampu menghidupkan bumi yang sebelumnya mati (dengan diturunkannya hujan).

...وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (16) اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (17)

...Dan janganlah mereka menjadi seperti orang-orang yang diberi Kitab sebelumnya, kemudian berlalu waktu hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan di antara mereka fasik. Ketahuilah sesungguhnya Allah menghidupkan bumi setelah matinya. Telah kami jelaskan kepada kalian ayat-ayat agar kalian berpikir (Q.S al-Hadiid ayat 16-17).

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia menulis perbuatan kita dan jejak yang kita torehkan di muka bumi. Adakalanya perbuatan kita tidak meninggalkan 'jejak'. Kita hanya berbuat saat itu dan tidak berdampak apapun. Namun adakalanya ada jejak-jejak yang kita tinggalkan. Jejak itu diikuti orang lain. Jika kita meninggalkan jejak yang baik dan diikuti kebaikan itu oleh orang lain, maka kita akan mendapat limpahan pahala terus meski kita telah berkalang tanah. Namun, jika jejak itu adalah jejak keburukan, maka kita juga akan terus mendapat limpahan dosa, meski kita telah tinggal nama.

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ

سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Barangsiapa yang mencontohkan di dalam Islam kebaikan, kemudian kebaikan itu diamalkan oleh orang setelahnya, maka tercatat ia mendapatkan pahala seperti orang yang mengamalkannya, tanpa pahala pihak yang beramal itu dikurangi sedikitpun. Dan barangsiapa yang mencontohkan dalam Islam keburukan, kemudian diamalkan oleh orang setelahnya, maka ia mendapatkan dosa seperti dosa orang yang melakukannya tanpa dikurangi dari dosa pelaku itu sedikitpun (H.R Muslim dari Jarir bin Abdillah)

Jejak-jejak kebaikan itu bisa berupa ilmu yang bermanfaat yang diamalkan juga oleh pihak lain, anak sholih yang bertakwa kepada Allah karena hasil didikan baik yang diperjuangkan orangtuanya, atau shodaqoh *jariyah* (yang pahalanya terus mengalir), seperti menanam tanaman yang bermanfaat, menggali sumur, membangun masjid, mengeruk sungai supaya semakin dalam, dan semisalnya.

سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ، وهُو فِي قَبْرِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ كَرَى نَهْرًا، أَوْ حَفَرَ بِئْرًا، أَوْ غَرَسَ نَخْلا، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَّثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ

Tujuh hal yang pahalanya akan mengalir untuk seorang hamba setelah matinya pada saat ia berada di alam kubur: mengajarkan ilmu, mendalamkan sungai (mengeruk lumpurnya), menggali sumur, menanam kurma, membangun masjid, atau meninggalkan anak yang akan beristighfar untuknya setelah matinya (H.R al-Bazzar, Syaikh al-Albany menyatakan: hasan lighoirihi. Dalam riwayat Ibnu Majah ada tambahan: membangunkan rumah untuk Ibnus Sabiil (orang-orang yang dalam perjalanan))

فَلَا يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا فَيَأْكُلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا طَيْرٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةً إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman yang dimakan bagiannya oleh manusia, hewan melata, atau burung kecuali akan menjadi shodaqoh baginya hingga hari kiamat (H.R Muslim no 2903)

Sebaliknya, jejak-jejak keburukan bisa ditularkan kepada generasi berikutnya berupa kesyirikan, kebid'ahan, atau kemaksiatan. Hal itu justru akan semakin menyengsarakan orang yang sengaja meninggalkan jejak tersebut.

Sebagian Ahlut Tafsir juga menjelaskan makna jejak-jejak yang dicatat oleh Allah adalah langkah kaki dalam mengerjakan

kebaikan, seperti langkah kaki menuju masjid. Bani Salamah yang tempat tinggalnya jauh dari masjid ingin berpindah tempat dekat dengan masjid. Namun Nabi memberikan arahan kepada mereka untuk tetap di tempat tinggalnya, karena hal itu akan menyebabkan semakin besarnya pahala mereka karena jarak yang jauh berjalan kaki menuju masjid. Sesungguhnya langkah kaki seseorang yang berjalan menuju masjid tercatat sebagai pahala untuk berangkat maupun pulangnya.

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ كَانَ رَجُلٌ لَا أَعْلَمُ رَجُلًا أَبْعَدَ مِنْ الْمَسْجِدِ مِنْهُ وَكَانَ لَا تُخْطِئُهُ صَلَاةٌ قَالَ فَقِيلَ لَهُ أَوْ قُلْتُ لَهُ لَوْ اشْتَرَيْتَ حِمَارًا تَرْكَبُهُ فِي الظَّلْمَاءِ وَفِي الرَّمْضَاءِ قَالَ مَا يَسُرُّنِي أَنَّ مَنْزِلِي إِلَى جَنْبِ الْمَسْجِدِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ يُكْتَبَ لِي مَمْشَايَ إِلَى الْمَسْجِدِ وَرُجُوعِي إِذَا رَجَعْتُ إِلَى أَهْلِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ جَمَعَ اللَّهُ لَكَ ذَلِكَ كُلَّهُ

Dari Ubay bin Ka'ab –radhiyallahu anhu- beliau berkata: Ada seseorang laki-laki yang aku tidak mengetahui ada orang yang lebih jauh kediamannya dari masjid dibandingkan dia. Dia tidak pernah terlewatkan dari sholat (di masjid). Ada seseorang yang mengatakan kepadanya: Tidakkah sebaiknya engkau membeli keledai yang bisa engkau tunggangi di masa gelap dan di saat panas. Orang tersebut menyatakan: Aku tidak suka rumahku di samping masjid. Aku

ingin tercatat (pahala) langkah kakiku menuju masjid dan langkah kakiku ketika kembali ke keluargaku. Rasulullah shollallahu alaihi wasallam bersabda: Allah telah menggabungkan (kedua pahala untuk berangkat dan pulang) bagimu seluruhnya (H.R Muslim)

Di dalam ayat ini Allah juga menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi telah tercatat dalam *Lauhul Mahfudzh.* Allah sebut *Lauhul Mahfudzh* dalam ayat ini sebagai Imam yang jelas, karena semua kejadian yang ada di alam semesta menjadi makmum (mengikuti) catatan tersebut. Tidak ada yang bertambah, berkurang, ataupun berubah dari catatan takdir tersebut. Penjelasan makna "Imam yang jelas" sebagai *Lauhul Mahfudzh* adalah penafsiran dari beberapa Ulama tafsir seperti al-Baghowy, as-Sa'di, asy-Syinqithy, dan lainnya.

Kisah Penduduk Kampung yang Mendustakan Rasul

Ayat Ke-13 Surat Yaasin

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلًا أَصۡحَٰبَ ٱلۡقَرۡيَةِ إِذۡ جَآءَهَا
ٱلۡمُرۡسَلُونَ

Arti Kalimat: *Buatkan untuk mereka (kaum kafir Quraisy) permisalan tentang penduduk suatu kampung ketika didatangi oleh para Rasul*

Sesungguhnya pada kaum kafir Quraisy yang menentang dakwah Rasul, terdapat kesamaan dengan penduduk suatu kampung yang sebelumnya pernah didatangi beberapa Rasul. Berikanlah permisalan kepada kaummu yang menentang dakwahmu wahai Muhammad, bahwa kejadian serupa pernah terjadi pada umat sebelumnya, penduduk suatu kampung, yang mereka menentang dakwah para Rasul dan mendapatkan akibat yang buruk.

Sebagian para Ulama tafsir menyatakan bahwa kampung yang dimaksud adalah *Anthokiyyah.* Namun hal ini disanggah oleh Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam tafsirnya ketika

menafsirkan ayat ke-29 dari surat Yaasin ini. Karena nama tempat yang bernama *Anthokiyyah* itu sebenarnya sudah dikenal luas, namun tidak pernah ada pemberitaan, termasuk dalam kisah-kisah Nashrani bahwa tempat itu telah dihancurkan/ dibinasakan. Sehingga bisa jadi yang dimaksud adalah tempat lain, bukan *Anthokiyyah* yang sudah dikenal luas tersebut.

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* menyatakan bahwa kampung tersebut tidak ditentukan secara pasti namanya dalam al-Quran, sehingga tidak ada faidah untuk mencari-cari namanya. Hal yang terpenting adalah mengambil *ibrah* (pelajaran) dari kisah yang disampaikan dalam al-Quran tersebut.

Ayat Ke-14 Surat Yaasin

إِذۡ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهِمُ ٱثۡنَيۡنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزۡنَا بِثَالِثٖ

فَقَالُوٓاْ إِنَّآ إِلَيۡكُم مُّرۡسَلُونَ

Arti Kalimat: *ketika Kami mengutus dua utusan kepada mereka, kemudian mereka mendustakan keduanya, sehingga Kami kuatkan lagi dengan utusan ketiga dan para utusan itu berkata: Sesungguhnya kami diutus (sebagai Rasul) kepada kalian*

Dalam pembacaan ayat ini ada 2 *qiroaah* (cara membaca) sesuai dengan *qiroah sab'ah,* yaitu pada kata *fa'azzaznaa.* Bisa dibaca dengan tasydid pada huruf *zai*, juga bisa dibaca tanpa tasydid. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Jalalain.

Ayat Ke-15 Surat Yaasin

قَالُواْ مَآ أَنتُمۡ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُنَا وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحۡمَٰنُ مِن شَيۡءٍ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا تَكۡذِبُونَ

Arti Kalimat: *Mereka (kaum itu) berkata: Tidaklah kalian kecuali manusia sama seperti kami, dan arRahmaan (Allah) tidaklah menurunkan apapun. Tidaklah kalian kecuali berdusta*

Kaum itu menentang dan menganggap para Rasul itu sama dengan mereka, sama-sama manusia, bukanlah utusan Allah. Mereka menganggap bahwa kalau seandainya Allah turunkan utusanNya, maka niscaya bukan dari kalangan manusia, tapi kalangan Malaikat. Ucapan ini sama dengan ucapan-ucapan para penentang Rasul pada umat-umat sebelum kita yang lain, yang diabadikan dalam al-Quran:

ذَلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا

Yang demikian itu karena telah datang kepada mereka para Rasul dengan membawa penjelasan-penjelasan kemudian mereka berkata: Apakah (pantas) seorang manusia memberi petunjuk kepada kita? (Q.S atTaghobuun ayat 6)

وَلَئِنْ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ

Kalau seandainya kalian mentaati manusia juga yang sama dengan kalian, sungguh kalian telah merugi (Q.S al-Mu'minuun ayat 34)

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى إِلا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ
بَشَرًا رَسُولا

Dan tidaklah ada yang mencegah manusia untuk beriman ketika datang kepada mereka petunjuk kecuali mereka berkata: Apakah Allah mengutus manusia sebagai Rasul? (Q.S al-Israa' ayat 94)

Petikan ayat-ayat tersebut yang menyebutkan sikap serupa dari para penentang dakwah Rasul yang mencemooh jika utusan Allah adalah manusia biasa, disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa para penentang dakwah Rasul itu menyatakan: *arRahmaan tidaklah menurunkan apapun.*

Artinya, mereka mengingkari bahwa Allah (*arRahmaan)* menurunkan kitab dan mengutus RasulNya.

Apakah itu berarti bahwa orang-orang yang menentang dakwah para Rasul itu telah mengenal Nama Allah *arRahmaan* (Yang Maha Penyayang)?

Dalam hal ini ada 2 penafsiran yang disebutkan oleh al-Aluusy dalam tafsirnya *Ruuhul Ma'aaniy*:

Pertama, Ucapan ini menunjukkan pengakuan mereka terhadap Uluhiyyah (Allah), tapi mereka mengingkari *arRisalah* (diutusnya Rasul) dan mereka bertawassul kepada berhala-berhala (dalam beribadah kepada Allah, pent).

Kedua, Bisa jadi penyebutan itu adalah penghikayatan Allah terhadap ucapan mereka. Artinya, Allah tidak menukil secara persis lafadz ucapan mereka tapi menggunakan pengibaratan yang lain.

Wallaahu A'lam.

Ayat Ke-16 Surat Yaasin

قَالُواْ رَبُّنَا يَعۡلَمُ إِنَّآ إِلَيۡكُمۡ لَمُرۡسَلُونَ

Arti Kalimat: *Mereka (para Rasul itu) berkata: Tuhan kami yang mengetahui bahwa sesungguhnya kami benar-benar diutus kepada kalian (sebagai Rasul)*

Para Ulama' Tafsir menjelaskan bahwa ucapan para Rasul ini dikuatkan dengan 3 penekanan (*ta'kid),* yaitu sumpah, kata *Inna,* dan *lam* taukid. Ucapan: *Robbunaa ya'lamu* itu menduduki kedudukan sumpah.

Para Rasul itu menyatakan bahwa mereka benar-benar utusan Allah, kalau seandainya mereka berdusta mengaku-ngaku sebagai utusan Allah padahal bukan, pasti Allah akan menghinakan mereka dan segera menimpakan adzab kepada mereka (disarikan dari Tafsir as-Sa'di).

Sebagaimana ketika orang-orang kafir Quraisy mendustakan bahwa Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* adalah utusan Allah dan menganggap beliau mengada-adakan kedustaan atas nama Allah, Allah memerintahkan kepada beliau untuk menyatakan: *cukuplah Allah sebagai saksi bagi kita*

...قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا هُوَ أَعْلَمُ بِمَا
تُفِيضُونَ فِيهِ كَفَى بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah: Jika aku mengada-adakan kedustaan atas NamaNya, maka kalian tidak akan mampu melindungi aku dari adzab Allah sedikitpun. Dan Dia Paling Mengetahui tentang apa yang kalian ucapkan (tentang al-Quran). Cukuplah Dia sebagai saksi antara aku dan kalian, dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang (Q.S al-Ahqoof ayat 8).

Allah juga menjelaskan bahwa jika Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* mengada-adakan kedustaan atas nama Allah, maka Allah akan segera mengadzab beliau dan tidak ada satupun pihak yang bisa menghalangi terlaksananya adzab Allah tersebut.

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ (44) لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ (45)
ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ (46) فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ
(47)

Kalau seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan kedustaan ucapan atas nama Kami, sungguh Kami akan mengambilnya dengan Tangan Kanan (dengan kuat), kemudian Kami putus urat jantungnya. Maka tidak ada seorangpun dari kalian yang bisa mencegahnya (Q.S al-Haaqqah ayat 44-47)

Ayat Ke-17 Surat Yaasin

وَمَا عَلَيۡنَآ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ

Arti Kalimat: *dan (para Rasul itu berkata) tidaklah ada (kewajiban) kami kecuali menyampaikan (risalah) dengan penyampaian yang jelas*

Tugas para Rasul adalah menyampaikan ajaran dari Allah dengan penjelasan yang sangat jelas. Sebagaimana Rasul kita Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* telah memberikan penjelasan yang sangat gamblang kepada umat ini, saking jelasnya hingga diibaratkan 'malamnya bagaikan siangnya'.

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

Aku telah tinggalkan untuk kalian (ajaran yang jelas) yang putih (bersinar), malamnya bagaikan siangnya. Tidaklah ada yang menyimpang sepeninggalku kecuali ia akan binasa (H.R Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Abi Ashim, dinyatakan bahwa sanadnya hasan oleh al-Mundziri, dan dishahihkan al-Albany).

Para Rasul itu tidak diharuskan untuk merubah isi hati manusia, karena hidayah

taufiq mutlak hanya milik Allah. Karena itu, para Nabi dan Rasul itu tidak dianggap gagal dalam dakwah meski yang ikut hanya satu atau dua orang, bahkan tidak ada yang mengikuti dakwahnya sama sekali. Sebagaimana dalam hadits dinyatakan bahwa ditampakkan kepada Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* para Nabi dan Rasul serta pengikut mereka. Ada di antara Nabi itu yang pengikutnya hanya satu orang. Bahkan ada juga yang Nabi tidak ada pengikutnya sama sekali.

وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلَ وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ

…dan (ditampakkan padaku) ada Nabi yang pengikutnya satu orang, dan ada Nabi yang tidak ada pengikutnya sama sekali (H.R Ahmad dengan sanad yang shahih, perawinya semuanya rijal al-Bukhari)

Sehingga, sebagai penerus dakwah para Nabi kita harus menyadari bahwa keberhasilan dakwah bukanlah dinilai dengan banyaknya pengikut. Namun, yang dinilai Allah adalah apakah ajaran yang wajib disampaikan telah tersampaikan secara jelas dengan cara yang sesuai dengan Sunnah Nabi. Jangan sampai seorang dai tidak menyampaikan dakwah secara jelas tapi dia menutupi hal-hal prinsip agama yang seharusnya disampaikan sehingga menjadi samar tidak jelas lagi.

Ayat Ke-18 Surat Yaasin

قَالُوٓاْ إِنَّا تَطَيَّرۡنَا بِكُمۡۖ لَئِن لَّمۡ تَنتَهُواْ لَنَرۡجُمَنَّكُمۡ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Arti Kalimat: *Mereka (orang-orang yang didatangi Rasul itu) mengatakan : Sesungguhnya kami bertathoyyur (menganggap sial) dengan (kedatangan) kalian. Kalau kalian tidak berhenti (dari menyampaikan dakwah), niscaya kami akan merajam (melempari batu hingga meninggal) kalian, dan sungguh kami akan menimpakan siksa yang pedih kepada kalian*

Para penentang dakwah Rasul itu ber*tathoyyur*, yaitu menganggap kedatangan Rasul itu menyebabkan kesialan bagi mereka. Mereka menganggap bahwa orang-orang seperti para Rasul ini tidaklah datang ke suatu tempat, kecuali tempat itu akan mendapatkan adzab/ kesengsaraan (disarikan dari penjelasan Mujahid, sebagaimana dinukil Ibnu Katsir).

Sebagian Ulama Tafsir menyatakan bahwa saat itu hujan tidak turun di tempat mereka (terjadi kekeringan). Hal ini dianggap penyebabnya karena datangnya para Rasul itu (disarikan dari Tafsir al-Baghowiy).

Tidak hanya menganggap kedatangan para Rasul itu sebagai sumber kesialan, tapi justru

penduduk kampung itu mengancam para Rasul itu bahwa kalau mereka tidak berhenti dari menyampaikan ajarannya, niscaya para Rasul itu akan dirajam, yaitu dilempari batu hingga mati, atau akan disiksa oleh mereka.

Salah satu sisi anggapan kesialan karena datangnya Rasul itu menurut Syaikh Ibn Utsaimin adalah karena kalau Rasul itu datang membawa aturan-aturan syariat yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka, maka mereka merasa sial karena berat mengerjakannya, terasa sempit, tidak bebas lagi.

Ayat Ke-19 Surat Yaasin

قَالُواْ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ أَئِن ذُكِّرْتُمۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Arti Kalimat: *Mereka (para Rasul) berkata: keburukan yang menimpa kalian adalah disebabkan (perbuatan dosa) kalian sendiri. Apakah (pantas kalian bersikap demikian) saat kalian diberi peringatan. Bahkan kalian adalah kaum yang melampaui batas*

Para Rasul itu menyatakan kepada mereka bahwa keburukan yang menimpa mereka justru karena mereka menentang ajaran Allah. Kalian adalah kaum yang melampaui batas.

Bentuk sikap melampaui batas itu dijelaskan oleh Syaikh Ibn Utsaimin adalah:

Pertama, mereka menentang Rasul tanpa hujjah dan dalil.

Kedua, mereka menganggap kedatangan Rasul itu sebagai kesialan, padahal datangnya Rasul dengan menyampaikan ilmu dari Allah adalah sebuah karunia dan keberkahan yang paling tinggi.

Ketiga, mereka mengancam para Rasul itu akan dirajam atau disiksa jika tidak berhenti dari menyampaikan dakwahnya.

Perjuangan Dakwah Seorang Beriman yang Benar-Benar Mengharapkan Kebaikan untuk Kaumnya

Ayat ke-20 Surat Yaasin

وَجَآءَ مِنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ رَجُلٞ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُواْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ

Arti Kalimat: *dan (tiba-tiba) datanglah dengan bergegas seorang laki-laki dari ujung kota dan berkata: Wahai kaumku, ikutilah para Rasul itu*

Banyak para Ahli Tafsir yang menyebut nama laki-laki tersebut adalah Habiib yang terkena penyakit lepra. Ada riwayat dari Ibnu Abbas tentang penyebutan nama ini, namun yang diriwayatkan Ibnu Jarir lemah karena adanya perawi Ibnu Humaid (Muhammad bin Humaid ar-Raziy), yang dilemahkan oleh Ahmad, anNasaai, serta dinyatakan oleh Ibn Waaroh sebagai pendusta.

Al-Quran menyebutnya sebagai 'seorang laki-laki', tanpa menyebut nama. Demikian juga tidak ditemukan adanya hadits Nabi yang shahih yang menyebutkan nama orang tersebut. *Wallaahu A'lam.*

Intinya, seorang laki-laki ini datang dari tempat yang jauh karena sangat inginnya ia

menyampaikan kebaikan kepada kaumnya. Sebagian Ahli Tafsir menyatakan bahwa ia mendengar kabar bahwa kaum itu akan membunuh para Rasul tersebut, sedangkan ia termasuk beriman kepada Rasul itu dan ingin menyampaikan kebaikan bagi kaumnya.

Syaikh Ibn Utsaimin menjelaskan bahwa orang itu memanggil pihak penentang dakwah Rasul itu dengan sebutan 'wahai kaumku' sebagai bentuk kelembutan dalam panggilan. Tidak mengatakan: *'wahai orang-orang yang bodoh',* atau semisalnya. Dia juga tidak mengatakan: *'wahai saudaraku'* karena orang-orang tersebut kafir sedangkan dia adalah mukmin. Tidak ada persaudaraan antara orang beriman dengan orang kafir.

Orang ini sangat bersemangat menyampaikan kepada kaumnya. Hal itu bisa dilihat dari 2 hal:

Pertama, ia datang dari jauh. Disebut dalam ayat ini : *min aqshol madiinati.*

Kedua, ia datang dengan bergegas, cepat-cepat, tidak berlambat-lambat. Disebut dalam ayat ini dengan kata "*yas-'aa*" (bergegas). Karena itu bagi seseorang yang ingin memperingatkan atau menasehati saudaranya hendaknya tidak menunda-nunda waktunya (disarikan dari *Tafsir Surat Yaasin libni Utsaimin hal 76-77).*

Ayat Ke-21 Surat Yaasin

ٱتَّبِعُواْ مَن لَّا يَسۡـَٔلُكُمۡ أَجۡرٗا وَهُم مُّهۡتَدُونَ

Arti Kalimat: *Ikutilah (para Rasul) yang tidak meminta upah kepada kalian dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*

Laki-laki yang baru datang itu memberikan alasan mengapa kaumnya harus mengikuti para Rasul itu. Karena para Rasul itu ikhlas berdakwah hanya untuk Allah, tidak mengharapkan upah dari orang-orang yang jadi sasaran dakwahnya. Selain itu, para Rasul itu juga berada di atas hidayah.

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di mengisyaratkan bahwa 2 kebaikan ini terkumpul pada para Rasul. Sedangkan pihak lain, kadangkala ada orang yang ikhlas dalam berdakwah, tapi dakwahnya tidak di atas petunjuk (sesat).

Sebaliknya, ada yang benar materi yang didakwahkan, tapi mereka tidak ikhlas dalam dakwahnya. Para Rasul itu tidak demikian. Mereka ikhlas dalam dakwahnya dan berada di atas petunjuk.

Syaikh Ibn Utsaimin *rahimahullah* menyatakan tentang mengambil upah dalam dakwah dan pengajaran:

"di antara faidah yang bisa diambil dari ayat ini adalah semestinya seorang dai yang berdakwah menuju Allah hendaknya menjauhkan diri dari mengambil harta-harta di

tangan manusia meskipun mereka memberikannya. Karena yang demikian bisa mengurangi kedudukannya jika ia menerima dalam rangka dakwah dan nasihatnya. Karena para Rasul alaihimussholaatu wassalaam tidak meminta upah kepada manusia baik dengan lisan hal maupun lisan maqol (ucapan).

Dengan ini kita mengetahui keburukan sebagian manusia –walaupun Alhamdulillah sedikit- yang memberikan nasihat yang kadang benar-benar menyentuh. Namun setelah selesai, ia berkata: sesungguhnya saya memiliki kebutuhan atau saya miskin, dan semisalnya. Maka jadilah nasihat itu untuk tujuan dunia.

Apakah bisa diambil pelajaran dari ayat ini bahwa tidak boleh mengambil upah dalam mengajarkan ilmu karena hal itu menyelisihi jalan para Rasul atau tidak? Karena yang tidak boleh diambil upah adalah dakwah untuk Allah Azza Wa Jalla. Inilah yang tidak boleh diambil upahnya karena kewajiban dakwah yang harus disampaikan manusia. Adapun pengajaran ilmu (ta'lim) yang membutuhkan perhatian, rasa capek, dan pemberian pemahaman yang khusus, ini tidak mengapa.

Nabi shollallahu alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ

Sesungguhnya yang paling berhak untuk kalian ambil upah darinya adalah Kitabullah (H.R al-Bukhari) (Tafsir Surat Yaasin libni Utsaimin hal 77)

Ayat Ke-22 Surat Yaasin

وَمَا لِىَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ

Arti Kalimat: *Mengapa tidak aku menyembah (Tuhan) yang menciptakan aku dan kepadaNyalah kalian akan dikembalikan*

Para Rasul itu mengajak kaum tersebut untuk beribadah hanya kepada Allah Sang Pencipta, dan meninggalkan sesembahan lain selain Allah. Tapi kaum itu menolak dan menentangnya.

Maka laki-laki yang datang tadi menyatakan: Apakah pantas bagiku untuk tidak menyembah (beribadah) kepada Tuhan yang menciptakan aku? Maka sembahlah Dia saja Tuhan Yang Menciptakan kalian dan kepadaNya kalian akan kembali untuk mempertanggungjawabkan perbuatan kalian.

Sebagaimana Allah adalah satu-satunya Pencipta kita tanpa campur tangan pihak lain, maka dialah satu-satunya yang berhak menerima persembahan ibadah kita, tidak boleh dibagi dengan yang lain.

Hal ini semakna dengan ayat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai sekalian manusia, sembahlah Tuhan Yang menciptakan kalian dan orang-orang

sebelum kalian, agar kalian bertakwa (Q.S al-Baqoroh ayat 21)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ (26) إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ (27)

Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali (Tuhan) yang menciptakan aku, karena Dia yang akan memberi hidayah kepadaku (Q.S az-Zukhruf ayat 26-27)

Segala pihak yang tidak menciptakan kita, sama sekali tidak pantas untuk menerima persembahan ibadah kita.

Ayat Ke-23 Surat Yaasin

ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدۡنِ ٱلرَّحۡمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغۡنِ عَنِّي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ

Arti Kalimat: *Apakah (pantas) aku beribadah kepada selainNya (yang tidak memiliki kemampuan apa-apa) yang jika arRahmaan menghendaki terjadinya mudharat kepadaku, sesembahan lain itu tidak bisa memberikan syafaat sedikitpun dan tidak pula bisa menyelamatkan aku*

Allah adalah Yang Maha Berkuasa di atas segala-galanya. Jika Allah berkehendak untuk

menimpakan keburukan kepada seseorang, tidak ada satu pihakpun yang bisa memberi syafaat dengan mengurangi keburukan itu terjadi atau bahkan menghilangkan sama sekali. Karena itu, untuk apa aku beribadah kepada selain Allah yang tidak punya kemampuan apa-apa?

Di dalam ayat ini, disebut Nama *arRahman,* Yang Maha Penyayang ketika menginginkan kemudharatan kepada hambaNya. Hal itu mengisyaratkan bahwa kemudharatan yang menimpa seorang hamba di dalamnya kadangkala terkandung kasih sayang Allah. Kadangkala seorang yang tertimpa musibah (kemudharatan) menjadi kembali kepada Allah dengan sebab musibah itu (disarikan dari penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin dalam menafsirkan surat Yaasin hal 81).

Ayat Ke-24 Surat Yaasin

إِنِّيٓ إِذٗا لَّفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ

Arti Kalimat: *Jika sampai demikian, sungguh aku berada dalam kesesatan yang nyata.*

Sungguh aku sesat dengan kesesatan nyata jika aku masih menyembah selain Allah, padahal sesembahan lain itu tidak punya kemampuan apa-apa jika Allah telah menetapkan mudharat terjadi bagi hambaNya.

Kesesatan itu ada yang nyata ada yang tersembunyi. Setiap orang yang menyimpang dari al-haq maka ia mendapat porsi kesesatan sesuai dengan penyimpangan yang dilakukan.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa jika sampai ia beribadah kepada selain Allah, maka ia akan berada dalam kesesatan yang nyata (kesesatan yang terbesar). (disarikan dari penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin hal 94).

Ayat Ke-25 Surat Yaasin

إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمۡ فَٱسۡمَعُونِ

Arti Kalimat: *Sesungguhnya aku beriman kepada Rabb kalian, maka dengarlah.*

Laki-laki tersebut dengan terang-terangan mengikrarkan keimanan dia kepada Allah, dia beriman kepada dakwah para Rasul itu. Dia sampaikan secara jelas untuk didengar dan diikuti kaumnya.

Kebanyakan para Ulama Tafsir menyatakan bahwa setelah mengucapkan hal itu orang tersebut dibunuh oleh kaumnya. Ada yang menyatakan ia dibunuh dengan dirajam (seperti pendapat Qotadah). Ada yang menyatakan bahwa ia dibakar (seperti penjelasan al-Hasan). Sebagian Ulama menyatakan bahwa ia diinjak-injak hingga ususnya keluar melalui duburnya (diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud).

Ayat ke-26 Surat Yaasin

قِيلَ ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِى يَعْلَمُونَ

Arti Kalimat: *dikatakan kepadanya: masuklah ke dalam Jannah (Surga). Orang itu berkata: duhai seandainya kaumku mengetahui*

Setelah dia dianiaya oleh kaumnya hingga meninggal di atas keimanan, dikatakan kepadanya: *masuklah ke dalam Jannah.* Para Ulama berbeda pendapat apakah ia masuk Jannah secara langsung saat itu atau ia sekedar diijinkan untuk masuk Jannah dan ditampakkan kenikmatan yang akan didapatkannya, namun nantinya masuk Jannah saat setelah hari kebangkitan.

Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah cenderung pada pendapat Ulama bahwa ruhnya telah masuk Jannah dan mendapat kenikmatan di sana (*anNubuwwaat* karya Ibn Taimiyyah (1/183).

Pendapat ini dinisbatkan kepada tabi'i Qotadah dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud. Sedangkan Mujahid berpendapat bahwa setelah meninggal ia tidak langsung masuk Jannah, namun ia diberi tahu bahwa ia telah wajib mendapatkan Jannah dan ditampakkan kenikmatan-kenikmatan yang akan diterimanya. Syaikh Ibn Utsaimin cenderung pada pendapat Mujahid ini bahwa orang tersebut tidak langsung masuk Jannah, namun ia mendapatkan kenikmatan-kenikmatan di alam barzakh (kubur). Maka

ayat ini adalah salah satu dalil yang menetapkan adanya kenikmatan kubur bagi orang beriman.

Setelah orang tersebut mendapatkan kepastian bahwa ia masuk Jannah, dan melihat kemuliaan dan kenikmatan yang akan didapatkan, ia berkata: *duhai seandainya kaumku mengetahui.*

Ayat Ke-27 Surat Yaasin

بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ

Arti Kalimat: *disebabkan Tuhanku telah mengampuniku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan*

Orang tersebut benar-benar seorang yang memiliki sifat an-Nashihah kepada umatnya saat hidup maupun setelah meninggalnya. Tidak ada perasaan dendam sama sekali. Justru dia masih sangat mengharapkan kaumnya bisa bertaubat. Dia seakan-akan mengatakan: *duhai seandainya kaumku tahu, bahwa aku yang meninggal di atas keimanan ini telah diampuni Allah dan dimuliakan oleh Allah dengan Jannah-Nya. Duhai seandainya mereka mengetahui hal itu sehingga mereka mau beriman kepada para Rasul itu hingga nantinya juga mendapat kenikmatan seperti aku.*

Subhaanallah… demikian indahnya akhlak orang tersebut. Hal ini seharusnya menjadi teladan bagi orang-orang yang berdakwah di jalan Allah. Ia sampaikan dakwah karena kasih sayang keinginan agar orang lain juga mendapat hidayah. Bukan dilandasi dendam atau kebencian. Atau keterpaksaan menjalankan kewajiban.

Siksaan yang Disegerakan Bagi Penentang Dakwah Rasul

Ayat Ke-28 Surat Yaasin

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ مِنۢ بَعۡدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ

Arti Kalimat: *dan tidaklah Kami turunkan kepada kaumnya setelah (kematian)nya para tentara (Malaikat) dari langit dan tidak (perlu) Kami menurunkan (Malaikat untuk membinasakan mereka)*

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala membalas perlakuan kaum itu kepada laki-laki tersebut dengan mengadzab mereka. Namun, adzab kepada kaum itu tidak perlu dengan diturunkan para Malaikat dari langit. Karena kaum itu sangat hina, rendah, dan mudah untuk dibinasakan. Tidak perlu susah payah menurunkan para Malaikat dari langit untuk membinasakannya.

Ayat Ke-29 Surat Yaasin

إِن كَانَتۡ إِلَّا صَيۡحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمۡ خَٰمِدُونَ

Tidak ada adzab (bagi mereka) kecuali hanyalah satu kali teriakan suara saja, hingga segera setelah itu mereka tidak bergerak (mati)

Cukup dengan satu teriakan suara menyebabkan mereka tak bergerak. Kata *khomiduun* salah satu maknanya adalah keadaan diam setelah sebelumnya bergerak. Bagaikan api yang sebelumnya menyala, bergejolak, kemudian padam hingga yang tersisa hanya abu. Cukup satu suara, tidak perlu berulang, merekapun binasa seluruhnya, para penentang Rasul itu.

Hal ini juga ancaman bagi kaum Quraisy yang menentang dakwah Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* karena kisah ini diberikan permisalan untuk mereka jadikan pelajaran. Bahwa Allah Maha Mampu membinasakan mereka sekaligus jika mereka tidak mau beriman.

Sebagian Ulama Tafsir menjelaskan bahwa teriakan itu adalah teriakan Jibril. Sebagian lagi tidak menetapkan itu adalah teriakan Jibril, hanya disebutkan sebagai sebuah teriakan dari langit. *Wallaahu A'lam.*

Ayat Ke-30 Surat Yaasin

يَٰحَسۡرَةً عَلَى ٱلۡعِبَادِۚ مَا يَأۡتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ

Arti Kalimat: *Sungguh penyesalan besar bagi para hamba itu. Tidaklah datang seorang Rasul pun kecuali mereka mengejeknya*

Di dalam ayat ini terkandung faidah bahwa mengejek Rasul adalah kekufuran, karena konteks kalimat pada ayat ini adalah tentang kaum yang mendustakan/ menentang Rasul dan dibinasakan dengan perbuatan itu. Sebagaimana juga dijelaskan dalam ayat lain bahwa memperolok-olok Allah, KitabNya dan Rasul-Nya adalah kekufuran:

... قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (65) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ...

...katakan: Apakah terhadap Allah, ayat-ayatNya, dan RasulNya kalian memperolok? Janganlah minta maaf, kalian telah kafir setelah keimanan kalian (Q.S atTaubah ayat 65-66)

Di dalam ayat ini juga terkandung pelajaran bahwa setiap Rasul pasti pernah mengalami ejekan dan cemoohan. Sebagian yang menjadi sasaran dakwah ada yang beriman dan ada juga yang menentang dan mengejeknya. Namun ada juga Nabi yang tidak ada yang beriman satupun (tidak ada pengikutnya sama sekali), sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Ahmad yang telah disebutkan pada tafsir ayat ke-17 di atas. (disarikan dari penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin pada hal 110).

Orang yang Sudah Mati, Tidak Akan Hidup Kembali di Dunia. Kecuali Atas Kehendak Allah. Seluruhnya Akan Dibangkitkan Kelak

Ayat Ke-31 Surat Yaasin

أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ

Arti Kalimat: *Tidakkah mereka melihat berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan dan mereka tidak kembali*

Tidakkah mereka mengambil pelajaran (*ibrah)* dari keadaan kaum yang dibinasakan Allah karena menentang para Rasul, bagaimana mereka telah binasa (mati) dan tidak kembali lagi ke dunia.

Di dalam ayat ini terkandung faidah bahwa tidak mungkin seseorang yang mati dibangkitkan hidup lagi ke dunia sebelum datangnya hari kiamat. Kecuali kejadian-kejadian yang ditakdirkan terjadi oleh Allah sebagai ayat (tanda-tanda kekuasaannya).

Seperti yang disebut dalam al-Quran bahwa Isa bin Maryam *alaihissholaatu wassalaam* menghidupkan orang yang mati dengan izin

Allah. Seperti juga kisah seseorang yang dimatikan Allah selama 100 tahun kemudian dibangkitkan kembali (Q.S al-Baqoroh ayat 59). Atau seperti Bani Israil yang terkena *shoo-'iqoh* kemudian dihidupkan lagi oleh Allah (Q.S al-Baqoroh ayat 55-56). Sebagaimana juga kisah seorang pemuda yang dibunuh Dajjal kemudian dihidupkan kembali.

Namun secara asal, orang yang mati tidak akan bisa hidup lagi karena Allah menyatakan dalam ayat ini :

...أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ

...sesungguhnya mereka (yang sudah meninggal) tidak kembali lagi kepada mereka (yang masih hidup di dunia)...

Ayat Ke-32 Surat Yaasin

وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ

Arti Kalimat: *dan tidaklah seluruhnya kecuali berkumpul (untuk) dihadirkan di sisi Kami*

Seluruh kaum, baik dari generasi-generasi terdahulu yang telah dibinasakan, seperti 'Ad, Tsamud, dan generasi setelahnya hingga hari kiamat nanti, akan dibangkitkan dan dikumpulkan menuju Allah Azza Wa Jalla untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, hal ini sebagaimana penjelasan Qotadah.

Syaikh Ibn Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa kata “*kullun” dan “jami’* sama-sama mengandung makna “cakupan pada keseluruhan”. Atau dalam bahasa Indonesia bisa diartikan ‘semuanya’ atau ‘seluruhnya’. Namun, kata ‘*kullun’* meski mengandung arti ‘seluruhnya’, tapi bisa saja terpisah-pisah tidak berada di satu tempat dan waktu yang sama. Sedangkan kata “*jami’*” mengandung arti ‘seluruhnya’ dan makna ‘berkumpul di satu tempat bersama-sama dalam satu waktu’ (disarikan dari Tafsir Yaasin libni Utsaimin halaman 115-116).

Tanda Kekuasaan Allah: Menghidupkan Bumi yang Mati Hingga Memberi Manfaat Kehidupan

Ayat Ke-33 Surat Yaasin

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلۡأَرۡضُ ٱلۡمَيۡتَةُ أَحۡيَيۡنَٰهَا وَأَخۡرَجۡنَا مِنۡهَا حَبًّا فَمِنۡهُ يَأۡكُلُونَ

Dan (di antara) tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah bumi (yang sebelumnya) mati, Kami hidupkan dan Kami keluarkan darinya biji-bijian yang darinya mereka makan

Salah satu tanda kekuasaan Allah dalam membangkitkan seluruh manusia yang telah meninggal sejak dulu hingga nanti menjelang hari kiamat adalah: tanah yang sebelumnya kering, tanamannya mati, ketika diturunkan hujan, Allah berikan kehidupan lagi. Maka Allah Yang Maha Mampu menghidupkan hal itu, juga Maha Mampu untuk membangkitkan semua manusia yang telah mati untuk dikumpulkan di padang Mahsyar.

Seperti dalam firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)Nya adalah bahwa kau lihat bumi kering, ketika Kami turunkan kepadanya air (hujan) niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya, pastilah mampu menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S Fushshilat ayat 39) (disarikan dari tafsir Yaasin libni Utsaimin hal 118).

Setelah bumi/ tanah itu hidup, Allah tumbuhkan tanam-tanaman. Di antara tanaman-tanaman itu ada yang tumbuh dari biji-bijian yang menjadi sumber makanan manusia, seperti biji gandum menjadi roti dan padi menjadi nasi.

Karena itu Allah menyatakan: *fa minhu ya'kuluun* (kemudian darinyalah kalian makan). Potongan kalimat ini memberikan makna pembatasan, seakan-akan menyatakan: hanya darinyalah kalian makan. Di dalam hal ini terkandung faidah begitu butuhnya seorang hamba kepada Rabb-Nya. Seakan-akan itu tantangan dari Allah: *jika kalian mampu, silakan keluarkan sendiri dari tanah sumber makanan kalian. Sesungguhnya kalian tidak mampu makan kecuali dari sumber makanan*

yang Kami keluarkan dari tanah (disarikan dari Tafsir Yaasin libni Utsaimin hal 124).

Ayat Ke-34 Surat Yaasin

وَجَعَلۡنَا فِيهَا جَنَّٰتٖ مِّن نَّخِيلٖ وَأَعۡنَٰبٖ وَفَجَّرۡنَا فِيهَا مِنَ ٱلۡعُيُونِ

Arti Kalimat: *dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air*

Jika pada ayat sebelumnya Allah sebutkan ditumbuhkannya biji-bijian (*habban)* yang harus diolah sebelum dimakan, maka pada ayat ini Allah ingatkan juga nikmatNya dengan ditumbuhkannya tanaman-tanaman buah yang hasilnya langsung bisa dinikmati tanpa proses olahan lagi, seperti kurma dan anggur.

Selain itu, Allah juga pancarkan mata air untuk kehidupan manusia. Dalam hal ini terdapat tanda kekuasaan Allah Yang Maha mampu memancarkan air dari sesuatu yang asalnya mati dan keras seperti tanah tandus atau bebatuan. Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ

Dan di antara bebatuan itu adalah yang memancar darinya sungai, dan di antara bebatuan itu ada yang terbelah hingga keluarlah darinya air (Q.S al-Baqoroh ayat 74).

Nabi Musa juga memukul batu atas perintah Allah sehingga batu itu memancarkan 12 mata air yang bisa diminum oleh 12 kabilah kaumnya (Bani Israil).

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا

Dan ketika Musa beristisqo' (meminta diturunkan air) untuk kaumnya, maka Kami katakan: pukullah batu dengan tongkatmu. Kemudian memancarlah darinya 12 mata air (Q.S al-Baqoroh ayat 60) (disarikan dari Tafsir Yaasin libni Utsaimin hal 125).

Dalam ayat ini terkandung juga faidah bahwa tanaman kurma dan anggur sangat membutuhkan air. Hasil produksi buahnya tergantung kadar air yang bisa diserapnya (disarikan dari Tafsir Yaasin libni Utsaimin hal 125).

Ayat Ke-35 Surat Yaasin

لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Arti Kalimat: *Agar mereka memakan buahnya dan yang diperbuat oleh tangan mereka. Tidakkah mereka bersyukur?*

Para Ulama berbeda pendapat dalam mengartikan *maa* dalam kalimat *wa maa amilathu aydiihim.*

Sebagian Ulama mengartikan *maa* di sini sebagai *mawshuulah* yang diartikan "yang". Sehingga artinya adalah: *Agar mereka memakan buahnya (secara langsung) dan yang mereka perbuat dengan tangan mereka.*

Maksudnya, Allah memberikan nikmat berupa buah yang langsung bisa dikonsumsi seperti kurma, dan bisa juga kalian olah lebih lanjut, misalkan dibuat sirup atau manisan, dan semisalnya. Syaikh Ibn Utsaimin cenderung pada pendapat *maa* pada ayat ini adalah *mawshuulah* karena mencakup makna yang lebih luas.

Allah mengingatkan mereka agar mensyukuri nikmat tersebut dengan menyatakan: *tidakkah kalian bersyukur?*

Seseorang dikatakan bersyukur jika ia melakukan 4 hal:

1. Mengakui nikmat tersebut. Ia mengakui bahwa itu adalah nikmat dari Allah, tidak didapatkannya berkat keahliannya, namun karena pertolongan dan pemberian Allah.
2. Memuji Allah.
   Sahabat Nabi Ibnu Abbas menyatakan: "*Ucapan Alhamdulillah adalah kalimat yang*

diucapkan oleh seluruh orang yang bersyukur" (Tafsir Ibnu Katsir (1/128)).

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

Sesungguhnya Allah sungguh ridha kepada seorang hamba yang makan suatu makanan kemudian memuji Allah atasnya, atau meminum suatu minuman kemudian memuji Allah atasnya (H.R Muslim no 4915)

3. Tunduk dan mencintai Allah.
4. Menjalankan ketaatan kepada Allah sebagai perwujudan syukur. Ia gunakan nikmat pemberian Allah untuk mentaatiNya, tidak untuk bermaksiat kepadaNya.

(disarikan dari *Madaarijus Saalikin* karya Ibnul Qoyyim (2/247)).

Dalam firman Allah: *li ya'kuluu min tsamarihi* (agar mereka memakan buahnya), terkandung faidah bantahan terhadap kaum Jabriyyah yang menafikan *illat* atau hikmah dalam perbuatan Allah.

Sesungguhnya setiap perbuatan dan penciptaan Allah mengandung hikmah. Ada banyak dalil tentang hal itu dalam al-Quran. Sebagian dalil tersebut menunjukkan secara tegas, adanya hikmah. Seperti dalam ayat:

حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ

Itulah hikmah yang sempurna. Maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)(Q.S al-Qomar ayat 5)

Ada juga yang Allah sebutkan dalam bentuk peniadaan terhadap lawan dari hikmah, yaitu main-main atau kesia-siaan. Seperti Allah sebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلا

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi sia-sia… (Q.S Shaad ayat 27)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya main-main…(Q.S ad-Dukhoon ayat 38) (disarikan dari penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin dalam tafsir Yaasin hal 126).

Ayat Ke-36 Surat Yaasin

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Arti Kalimat:

Maha Suci (Allah) Yang menciptakan (makhluk) bermacam-macam seluruhnya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri

mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui

Al-Azwaaj dalam ayat ini dijelaskan oleh para Ulama' maknanya adalah bermacam-macam atau berjenis-jenis. Sebagaimana disebutkan dalam Tafsir atThobary, al-Baghowy, al-Jalalain, dan as-Sa'di.

Hanya Allah Subhaanahu Wa Ta'ala saja yang Tunggal. Semua makhluk lain pasti berbilang jumlahnya. Demikian juga jenisnya, ada laki-laki ada wanita. Termasuk pada sifat yang abstrak seperti senang dan benci, kuat dan lemah, dan sebagainya.

Tidak ada yang tunggal kecuali Allah. Para makhluk terdiri dari jenis yang bermacam-macam. Satu macam makhluk hidup saja bisa memiliki jenis yang banyak. Sebagai contoh: tumbuhan kurma dipercayai memiliki sekitar 1400 spesies. Binatang kecoa memiliki 3500 spesies. Kucing saja memiliki tidak kurang dari 14 spesies seperti *Angora, Persia,* dan lain sebagainya.

Manusia saja bisa bermacam-macam ras, bentuk, dan keadaannya. Ada yang berkulit putih, hitam, sawo matang, kuning. Ada yang berambut lurus, ikal, keriting. Ada yang tinggi ada yang pendek. Ada yang cerdas, ada yang tidak.

Dalam ayat ini juga terkandung dalil terbatasnya pengetahuan manusia. Ada banyak macam hal-hal yang tidak diketahuinya.

Karena itu di penggalan kalimat terakhir Allah menyatakan: *maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.*

Tanda Kemahakuasaan Allah: Pergantian Siang-Malam, Peredaran Matahari dan Bulan

Ayat Ke-37 Surat Yaasin

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ

Arti Kalimat: *dan (salah satu) tanda (kemahakuasaan Allah) bagi mereka adalah malam yang dengannya Kami menguliti siang, hingga mereka dalam kegelapan*

Allah sebutkan dalam ayat ini bahwa Dia 'menguliti' siang, hingga akibatnya datanglah malam dengan kegelapannya. Menggunakan kata '*naslakhu'* yang artinya "Kami menguliti", menunjukkan proses itu tidak terjadi secara sekaligus, tapi berangsur-angsur. Seperti ketika manusia menguliti binatang sesembelihannya. Terlepasnya kulit dari binatang itu terjadi sedikit demi sedikit tidak sekaligus.

Padanya terdapat hikmah yang luar biasa ketika kegelapan malam datang secara bertahap tidak sekaligus, menyebabkan proses adaptasi yang sempurna terhadap penglihatan manusia, kehidupan tanaman, dan semisalnya.

Dalam ayat ini Allah ingatkan salah satu nikmat-Nya kepada para makhluk dengan

adanya siang. Ketika datang malam, muncullah kegelapan bagi mereka. Nikmatnya terang akan dirasakan oleh orang yang pernah merasakan gelap. Dan pada saat gelap, timbul maslahat yang lain, munculnya ketenangan, membuat manusia nyaman beristirahat.

Hanya Allah sajalah yang mampu mempergantikan siang dan malam, kegelapan dan terang itu. Bagaimana jika seandainya Allah tetapkan malam terus menerus hingga hari kiamat, niscaya itu akan sangat memberatkan makhluk. Atau sebaliknya, siang terus menerus hingga hari kiamat, tentu akan banyak mudharat didapatkan.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ
إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ (71) قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ
جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ
يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (72)

Katakanlah: Bagaimana pendapat kalian jika Allah menjadikan bagi kalian malam terus menerus hingga hari kiamat. Siapakah sesembahan selain Allah yang bisa mendatangkan cahaya untuk kalian? Tidakkah kalian mendengar? (71) Katakanlah: Bagaimana pendapat kalian jika Allah menjadikan untuk kalian siang terus menerus hingga hari kiamat, siapakah sesembahan selain Allah yang bisa mendatangkan malam kepada kalian sehingga

kalian bisa tenang dengannya. Tidakkah kalian melihat ? (72)(Q.S al-Qoshosh ayat 71-72)

(disarikan dari Tafsir Yasin libni Utsaimin hal 133-135)

Ayat Ke-38 Surat Yaasin

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِى لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ

Arti Kalimat: *dan matahari berjalan menuju tempat menetapnya. Yang demikian itu adalah takdir (ketetapan) dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*

Matahari berjalan menuju tempat menetapnya (*mustaqor)* saat ia terbenam. Di manakah 'tempat menetap' bagi matahari? Dijelaskan dalam hadits shahih riwayat al-Bukhari bahwa tempat menetapnya adalah di bawah 'Arsy.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي ذَرٍّ حِينَ غَرَبَتِ الشَّمْسُ أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَسْتَأْذِنَ فَيُؤْذَنُ لَهَا وَيُوشِكُ أَنْ تَسْجُدَ فَلَا يُقْبَلَ مِنْهَا وَتَسْتَأْذِنَ فَلَا يُؤْذَنَ لَهَا يُقَالُ لَهَا ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى { وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ }

Dari Abu Dzar –radhiyallahu anhu- beliau berkata: Nabi shollallahu alaihi wasallam bersabda kepada Abu Dzar ketika matahari terbenam: Tahukah engkau ke mana perginya (matahari)? Aku (Abu Dzar) berkata: Allah dan RasulNya yang lebih tahu. Nabi menyatakan: Sesungguhnya ia pergi hingga sujud di bawah 'Arsy kemudian meminta idzin (kepada Allah) dan diidzinkan untuknya. Dan hampir saja (saat hari kiamat) saat ia sujud tidak diterima dan ketika ia meminta izin tidak diizinkan, dikatakan kepadanya: kembalilah ke tempat engkau datang. Maka ia terbit dari arah barat. Demikianlah firman Allah Ta'ala: << dan matahari berjalan menuju tempat menetapnya. Yang demikian adalah ketetapan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui >> (Q.S Yaasin ayat 38 >> (H.R al-Bukhari).

Jadi, dijelaskan dalam al-Quran bahwa matahari berjalan dari timur ke barat. Itu terjadi setiap hari. Ia kembali ke tempat menetapnya, di bawah 'Arsy saat ia terbenam. Sebelumnya ia meminta izin kepada Allah dan diizinkan. Demikian berlangsung setiap hari, kemudian ia terbit dari arah sebelumnya (timur). Kecuali pada hari kiamat, Allah tidak izinkan matahari terbit dari arah timur, maka ia terbit dari arah barat.

Sesungguhnya matahari berjalan dengan cepat. Namun karena jarak bumi dengan matahari yang demikian jauhnya, seakan-akan

perjalanan itu lambat. Seperti saat kita melihat pesawat terbang di udara, kita melihatnya seakan-akan kecepatannya biasa atau lambat. Padahal sesungguhnya kecepatannya luar biasa. Hanya saja terlihat dari permukaan bumi kecepatannya tidak seperti kecepatan yang semestinya karena jauhnya jarak.

Allah menyebutkan dalam ayat ini bahwa peredaran matahari itu telah diatur oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Tidak ada satu pihakpun selain Allah yang mampu melakukannya. Kemahaperkasaan Allah itu menyebabkan tidak ada satupun pihak lain yang bisa mengubah pengaturan itu, atau menghambat dan menghalanginya sehingga tidak tepat waktu. Atau bahkan merubah arah berjalannya matahari sehingga bukan dari Timur ke Barat tapi dari Barat ke Timur.

Sebagaimana Nabi Ibrahim *'alaihissalam* menantang raja yang kafir lagi sombong: *bisakah engkau merubah arah perjalanan matahari menjadi dari barat?* Maka raja itupun terdiam. Padahal sebelumnya ia merasa bangga seakan-akan dia punya kemampuan seperti Tuhan karena mampu menghidupkan dan mematikan. Ia mampu memberi maaf seseorang yang divonis mendapat hukuman mati, itu dianggap menghidupkan, dan ia bisa membunuh seseorang yang lain atas perintahnya, yang itu dianggap mematikan.

Tapi giliran merubah arah perjalanan matahari, ia tidak bisa menjawab apa-apa, terdiam dalam kehinaannya.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Tidakkah engkau melihat kepada orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya, yang Allah beri kepada orang itu kekuasaan, ketika Ibrahim berkata: Tuhanku adalah yang Menghidupkan dan Mematikan. Orang itu berkata: Aku (juga bisa) menghidupkan dan mematikan. Ibrahim berkata: Sesungguhnya Allah mendatangkan matahari dari Timur, maka datangkanlah dari Barat. Maka terdiamlah orang kafir tersebut. Dan Allah tidaklah memberi petunjuk kepada kaum yang dzhalim (Q.S al-Baqoroh ayat 258).

Peredaran matahari itu telah diatur oleh Yang Maha mengetahui, sehingga benar-benar tepat presisi ukuran, jarak, arah pada dzat, gerakan, atau pancaran sinar matahari. Sehingga pergerakan itu benar-benar memberikan maslahat bagi para makhluk.

Ayat Ke-39 Surat Yaasin

وَٱلۡقَمَرَ قَدَّرۡنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلۡعُرۡجُونِ ٱلۡقَدِيمِ

Arti Kalimat: *dan bulan, Kami tetapkan manzilah-manzilahnya hingga ia kembali bagaikan tandan kurma yang sudah tua*

Allah menetapkan adanya *manzilah-manzilah* bagi bulan. Manzilah itu adalah lintasan; orbit; atau perubahan posisi bulan terhadap matahari dan bumi. Tiap malam bulan berada pada manzilah yang berbeda, sehingga penampakannya di bumi juga berbeda-beda. Siklus itu berjalan dengan waktu yang disebut manusia dengan 1 bulan.

Awal bulan, berbentuk *hilal* penampakan bulan sangat lemah, bagai bulan sabit yang sangat kecil. Malam berikutnya ia berada pada manzilah yang lain, semakin bertambah terang dan bulatannya semakin sempurna. Pada pertengahan bulan jadilah ia bulan purnama yang terang dan bulatannya sempurna. Beranjak malam berikutnya, bulatan itu berkurang dan sinarnyapun berkurang. Hingga menjelang berakhir periode bulan itu, ia kembali melemah seperti bulan sabit kecil yang melengkung yang disebutkan dalam ayat itu: *bagaikan tandan kurma yang sudah tua.*

Tandan kurma yang sudah tua akan melengkung putih kekuningan.

Fase penampakan bulan itu sebenarnya mirip dengan fase tumbuh kembang manusia. Manusia dari masa kecil bayi adalah anak kecil tak berdaya. Kecil fisik dan kekuatannya, kemudian beranjak mengalami pertumbuhan menjadi anak, kemudian remaja. Setelah itu dewasa. Setelah melalui usia dewasa, berangsur-angsur kekuatan fisik berkurang. Tubuh yang sebelumnya tegap menjadi bungkuk.

Pada ayat ini Allah menyebutkan sifat *al-qodiim* pada makhluknya. Suatu sifat yang mengandung makna kekurangan, yaitu tua, kuno, dan semisalnya. Karena itu, tidak benarlah ungkapan para Ahli Filsafat yang menisbatkan sifat *al-Qodiim* atau *Qidaam* kepada Allah, karena lafadz *al-qodiim* atau *qidaam* itu mengandung unsur kekurangan.

Sesungguhnya Sifat Allah adalah sempurna. Tidaklah dinisbatkan kepada Allah sifat yang mengandung unsur kekurangan. Demikian juga dalam ayat al-Quran maupun hadits Nabi yang shahih tidak ada penyebutan sifat qodiim bagi Allah. Sifat Allah yang lebih tepat sesuai dengan lafadz ayat dan hadits adalah *al-Awwal* yaitu Yang Paling Pertama, tidak ada sesuatupun yang mendahuluinya. Sebagaimana disebutkan dalam ayat:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah al-Awwal, al-Aakhir, adz-Dzhaahir, dan al-Baathin. Dan Dialah yang Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S al-Hadiid ayat 3)

Makna Nama dan Sifat yang disebutkan dalam ayat itu diperjelas oleh hadits Nabi:

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ

Ya Allah, Engkaulah al-Awwal yang tidak ada sesuatupun sebelumMu. Engkau adalah al-Aakhir yang tidak ada sesuatupun setelahMu. Engkau adalah adz-Dzhaahir yang tidak ada sesuatupun di atasMu. Engkau adalah al-Baathin yang tidak ada sesuatu pun yang lebih dekat dibanding Engkau (H.R Muslim)

Ayat Ke-40 Surat Yaasin

لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Arti Kalimat: *Tidak mungkin matahari menemui bulan, dan tidak mungkin malam mendahului siang. Semuanya mengalir (berenang) di garis edarnya.*

Allah menetapkan matahari dan bulan memiliki lintasan orbit/ garis edarnya sendiri-

sendiri. Keduanya tidak akan pernah bertemu atau bertabrakan. Kecuali pada saat terjadinya hari kiamat, matahari dan bulan akan bertemu (dikumpulkan). Sebagaimana dalam ayat:

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

Matahari dan bulan dikumpulkan (Q.S al-Qiyaamah ayat 9)

Sebagian Ulama Tafsir juga menjelaskan makna: *"tidak mungkin matahari menemui bulan"* artinya tidak mungkin matahari dan bulan muncul di malam hari.

Sedangkan kalimat: *"tidak mungkin malam mendahului siang",* artinya adalah tidak mungkin datang malam kecuali setelah berakhirnya siang secara sempurna.

Nikmat dari Allah, Keselamatan Manusia dalam Pelayaran di Lautan

Ayat Ke-41 Surat Yaasin

وَءَايَةٌ لَّهُمۡ أَنَّا حَمَلۡنَا ذُرِّيَّتَهُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ ٱلۡمَشۡحُونِ

Arti Kalimat: *Dan salah satu tanda (Kekuasaan Allah) bagi mereka adalah Kami angkut keturunan (jenis mereka) dalam kapal yang penuh muatan*

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala mengingatkan nikmat yang diberikan kepada mereka dan kekuasaan Allah bahwa Dia telah menyelamatkan keberlangsungan hidup manusia dengan mengangkutkan Nabi Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya ke dalam kapal/ bahtera yang penuh muatan agar diselamatkan dari banjir bandang yang sangat besar. Allahlah yang memerintahkan kepada Nabi Nuh untuk membuat kapal itu dan kemudian mengangkut manusia serta binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan yang berpasang-pasangan.

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Lalu Kami wahyukan kepadanya: Buatlah perahu di bawah pengawasan dan wahyu Kami. Maka apabila telah datang perintah Kami dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam kapal itu sepasang dari tiap-tiap (jenis) dan juga keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan menimpa adzab) di antara mereka. Dan janganlah engkau berbicara kepadaKu tentang orang-orang yang dzhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan (Q.S al-Mu'minuun ayat 27)

Sebagian Ulama Tafsir menjelaskan bahwa makna "*dzurriyatahum*" adalah leluhur/ nenek moyang mereka. Namun, hal ini tidaklah dikenal dalam bahasa Arab, menurut Ibnu Athiyyah dalam Tafsirnya: *al-Muharror al-Wajiiz.* Pendapat ini juga diikuti oleh Syaikh Ibn Utsaimin, bahwa yang benar maksud dari *dzurriyatahum* adalah keturunan dari jenis mereka. Di antara jenis kita sebagai manusia adalah Nabi Adam dan Nabi Nuh *alaihissalam.* Allah selamatkan keturunan mereka yang tentunya berakibat terselamatkannya keturunan orang-orang setelahnya. Namun, untuk manusia yang sejaman dengan Nabi Nuh, hanya keturunan Nabi Nuh saja yang tetap ada hingga saat ini. Sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ (75) وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ (76) وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ (77)

Sungguh Nuh telah menyeru Kami, maka sebaik-baik yang menjawab seruan (adalah Kami). Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan keturunannya orang-orang yang tetap ada (Q.S ash-Shoffaat ayat 75-77)

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu* menyatakan:

لَمْ تَبْقَ إِلَّا ذُرِّيَّةُ نُوْحٍ عَلَيْهِ السَّلاَمْ

Tidaklah tersisa kecuali keturunan Nuh 'alaihissalaam (riwayat atThobariy dalam Tafsirnya)

Ayat Ke-42 Surat Yaasin

وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ

Arti Kalimat: *dan Kami ciptakan untuk mereka yang serupa dengannya (kapal) yang bisa mereka naiki*

Allah menjelaskan dalam ayat ini nikmat pengajaran cara membuat alat transportasi bagi manusia yang bermanfaat untuk dikendarai berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Sama saja apakah dari daratan ke daratan lain, atau dari daratan dengan menyeberangi lautan. Karena alat transportasi

yang Allah ajarkan cara pembuatannya kepada manusia bisa berupa alat transportasi laut, darat, maupun udara.

Di antara alat transportasi itu ada yang memang Allah ciptakan tanpa campur tangan manusia, seperti unta, kuda, keledai. Ada juga yang baru bisa dimanfaatkan dengan proses pengerjaan manusia. Namun, bagaimanapun, alat transportasi itu tidaklah bisa dirakit dan dibuat kecuali karena Allah mengajarkannya dan menakdirkannya. Karena itu, dalam ayat ini disebut dengan kalimat: *wa kholaqnaa lahum* (dan Kami ciptakan untuk mereka).

Jika ada pertanyaan: *Bukankah dalam ayat ini Allah menjelaskan dengan kata : "min mitslihi"* (yang serupa dengannya). Artinya, Allah ciptakan serupa dengan kapal yang dibuat Nabi Nuh. Berarti ayat ini hanya menunjukkan nikmat Allah dalam penciptaan transportasi laut saja. Mengapa penjelasannya juga mengarah pada nikmat transportasi secara umum? Karena kalau transportasi lain, tidak bisa kita katakan: *"yang serupa"* dengannya.

Jawabannya adalah: penyebutan kata "*yang serupa"* tidak mengharuskan keserupaan persis dalam segala segi. Bukankah Allah menyebut penciptaan bumi serupa dengan penciptaan langit, dalam firmanNya:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ

Allahlah Yang Menciptakan tujuh langit dan pada bumi semisal dengannya...(Q.S atTholaaq ayat 12)

Kesamaan yang disebut dalam ayat itu hanyalah dalam hal jumlah, yaitu sama-sama tujuh lapis. Tapi dalam hal bentuk dan sifat-sifat lain, bumi dan langit memiliki perbedaan yang sangat banyak. Sebagaimana penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin.

Para Ulama Salaf, juga menafsirkan ayat ini tidak hanya alat transportasi laut saja. Sebagaimana penafsiran Íkrimah, Mujahid, dan al-Hasan bahwa yang dimaksud adalah unta (sebagai alat transportasi darat).

Namun, konteks kalimat pada ayat berikutnya di ayat ke-43 menunjukkan bahwa secara lebih khusus, pembicaraan terkait dengan alat transportasi air. Karena Allah di ayat ke-43 mengisahkan tentang Kemahakuasaan Allah untuk menenggelamkan mereka. Sedangkan ‘tenggelam’ tidaklah terjadi kecuali di dalam air.

Ayat Ke-43 Surat Yaasin

وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ

Arti Kalimat: *Dan jika Kami kehendaki, Kami (bisa) tenggelamkan mereka sehingga tidak ada lagi penolong dan mereka tidak terselamatkan*

Para Ulama tafsir menjelaskan bahwa makna *shoriikh* adalah *mughiits* yaitu ‘penolong dalam kondisi genting’.

Allah ingatkan nikmat kepada manusia, bahwa Allah Maha Mampu menenggelamkan mereka di tengah lautan saat mereka sedang menaiki bahtera. Jika Allah berkehendak menenggelamkan mereka, maka tidak ada yang mampu menghalangi kehendak Allah itu terjadi. Merekapun tidak akan terselamatkan.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki Sifat *masyi-ah* (kehendak). Ayat ini juga memberikan faidah bahwa jika Allah menghendaki keburukan menimpa suatu kaum, maka tidak akan ada yang bisa menghalangi atau menolaknya.

Di dalam ayat yang lain Allah mengingatkan bahwa Allah Maha Mampu untuk membuat bahtera terdiam di tengah laut dan tidak bisa bergerak.

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Jika Dia menghendaki, tiupan angin terhenti sehingga kapal itu diam di atasnya (lautan). Sesungguhnya yang demikian itu adalah tanda-

tanda bagi setiap orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur (Q.S asy-Syuuro ayat 33)
(disarikan dari Tafsir Yasin libni Utsaimin halaman 156-157)

Ayat Ke-44 Surat Yaasin

إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ

Arti Kalimat: *Kecuali rahmat dari Kami dan pemberian kesempatan menikmati hidup hingga waktu yang ditentukan*

Sesungguhnya jika seseorang bisa berlayar dengan selamat hingga tujuan, tidaklah itu tercapai kecuali karena rahmat (kasih sayang) dari Allah. Dan Allah masih memberi kesempatan baginya menikmati hidup di dunia hingga sampai waktu ketentuan ajalnya.

Di dalam ayat ini terkandung salah satu Sifat Allah, yaitu *rahmat* (Kasih Sayang).

Ayat ini seharusnya mengingatkan kita bahwa jika kita selamat dari suatu marabahaya yang besar sesungguhnya itu terjadi karena rahmat Allah, bukan karena kelihaian dan ketangguhan kita menghindari bahaya tersebut. Kalaupun kita masih selamat, janganlah berfoya-foya dan lupa diri, ingatlah sesungguhnya kita masih diberi kesempatan hidup menikmati dunia dan harus dimanfaatkan untuk banyak beribadah kepada Allah, karena nantinya ada ketetapan waktu

ajal bagi kita yang tidak mungkin bisa kita hindari.

(disarikan dari Tafsir Yaasin libni Utsaimin halaman 158).

Kesombongan Orang Kafir Saat Di Dunia Bertolak Belakang dengan Sikapnya Saat Hari Dibangkitkan

Ayat Ke-45 dan 46 Surat Yaasin

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّقُواْ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيكُمۡ وَمَا خَلۡفَكُمۡ
لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأۡتِيهِم مِّنۡ ءَايَةٖ مِّنۡ
ءَايَٰتِ رَبِّهِمۡ إِلَّا كَانُواْ عَنۡهَا مُعۡرِضِينَ ﴿٤٦﴾

Arti Kalimat: *dan jika dikatakan kepada mereka: takutlah kalian (terhadap adzab) yang ada di hadapan kalian (akhirat) dan yang ada di belakang kalian (dunia) agar kalian mendapatkan rahmat (45) Tidaklah datang kepada mereka ayat dari Tuhan mereka kecuali mereka berpaling (46)*

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan kaum musyrikin yang tetap berada dalam kesesatan dan tidak perhatian terhadap dosa mereka di masa lalu dan terhadap hari kiamat yang akan terjadi di masa mendatang. Jika dikatakan kepada mereka: bertakwalah kalian kepada Allah, takutlah terhadap dosa yang dulu kalian lakukan (*wa maa kholfakum)* dan kejadian besar (hari kiamat) yang akan terjadi di masa

mendatang (*bayna aydiikum)* (disarikan dari Tafsir Ibn Katsir)

Setiap datang ayat dari Allah baik *kauniyyah* maupun *syar'iyyah,* mereka sombong, tidak menerima, dan berpaling.

Sesungguhnya ayat Allah terbagi dua:

Pertama: kauniyyah, tanda-tanda kemahakuasaan Allah yang nampak di alam semesta.

Kedua: syar'iyyah, yaitu khabar atau berita yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul. Seperti yang tersebut dalam Kitab-Kitab Allah atau hadits Rasul.

Terhadap ayat *kauniyyah,* orang-orang kafir tersebut berpaling, tidak mau memperhatikan dan memikirkannya. Terjadinya fenomena alam yang menunjukkan kekuasaan Allah tidak menjadikan mereka semakin takut kepada Allah. Kalau terjadi gerhana, mereka akan menganggap itu sebagai fenomena alam biasa. Padahal Nabi sangat takut ketika terjadi gerhana, dan gerhana adalah salah satu tanda kemahakuasaan Allah untuk membuat hamba-hambaNya takut kepadaNya.

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ فَزِعًا يَخْشَى أَنْ تَكُونَ السَّاعَةُ حَتَّى أَتَى الْمَسْجِدَ فَقَامَ يُصَلِّي بِأَطْوَلِ قِيَامٍ وَرُكُوعٍ وَسُجُودٍ مَا رَأَيْتُهُ يَفْعَلُهُ فِي صَلَاةٍ قَطُّ ثُمَّ

قَالَ إِنَّ هَذِهِ الْآيَاتِ الَّتِي يُرْسِلُ اللَّهُ لَا تَكُونُ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُرْسِلُهَا يُخَوِّفُ بِهَا عِبَادَهُ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهَا شَيْئًا فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ

Dari Abu Musa –radhiyallahu anhu- beliau berkata: terjadi gerhana matahari di zaman Nabi shollallahu alaihi wasallam, kemudian beliau bangkit dalam keadaan takut. Khawatir akan terjadi hari kiamat. Hingga beliau mendatangi masjid, bangkit sholat dengan memperpanjang berdiri, ruku', sujud. Tidak pernah aku melihat seperti itu dalam sholat beliau sebelumnya. Kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya ini adalah ayat-ayat yang Allah kirim, bukan karena kematian atau kehidupan seseorang. Akan tetapi Allah kirim ayat-ayat ini untuk membuat takut para hambaNya. Jika kalian melihatnya, bersegeralah menuju dzikir kepadaNya, berdoa, dan beristighfar (H.R Muslim).

Tapi bagi orang yang tidak beriman, hal itu seperti fenomena biasa. Seperti juga yang diucapkan oleh orang-orang kafir ketika melihat awan yang akan menurunkan adzab, mereka menganggap itu hanyalah awan biasa yang akan menurunkan hujan sebagaimana biasanya:

وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَرْكُومٌ

Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan: itu adalah awan yang bertindih-tindih (Q.S atThuur ayat 44).

Demikian juga ketika terjadi berbagai bencana alam seperti gempa, banjir, angin kencang yang menghancurkan, mereka menganggap itu hanya sebagai kejadian alam biasa. Tidak menjadikan mereka tersadar, takut dan bertaubat atas dosa-dosanya, kembali kepada Allah. Itu menunjukkan kerasnya hati, bahkan matinya hati.

Terhadap ayat-ayat *syar'iyyah* yang disampaikan para Nabi dan Rasul, mereka mendustakan khabar, dan sombong tidak mau menerima hukum dari ayat tersebut. Mereka menganggap ayat-ayat al-Quran dusta, atau sihir, atau syair gubahan manusia.

(disarikan dengan penyesuaian, dari penjelasan Tafsir Surat Yaasin libni Utsaimin halaman 163-164).

Ayat Ke-47 Surat Yaasin

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥٓ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

Arti Kalimat: *Jika dikatakan kepada mereka: berinfaklah dari (harta) yang Allah rezekikan kepada kalian, orang-orang kafir itu berkata kepada orang-orang beriman: Apakah kami akan memberi makan orang yang jika Allah kehendaki, Allah akan memberi makan kepadanya? Tidaklah kalian kecuali berada dalam kesesatan yang nyata*

Jika orang beriman mengajak kepada orang-orang kafir yang berharta agar berinfak memberikan sebagian harta pemberian Allah, orang kafir itu akan membantah dengan mengatakan: *Untuk apa kami beri makan mereka. Toh kalau Allah kehendaki, Dia Yang akan memberi makan kepada mereka?!* Orang kafir tersebut mengucapkan kalimat yang mengandung kebenaran jika dipahami dari satu sisi, namun maksud dan tujuannya adalah batil. Sekedar lari dari kewajiban untuk berbuat baik kepada hamba Allah.

Allah menyebut dalam ayat ini: *"berinfaklah dari (harta) kalian yang Allah rezekikan kepada kalian",* tidak menyatakan: *"berinfaklah dari harta kalian",* untuk mengingatkan manusia bahwa harta mereka adalah pemberian Allah. Maka berinfaklah sesuai perintah Allah yang telah memberi rezeki kepada kalian. Sesungguhnya Yang memerintahkan kepada kalian untuk berinfak adalah Yang memberikan rezeki kepada kalian. Hal ini juga memberikan faidah kepada kita bahwa sesungguhnya seseorang yang berinfak, ia

tidaklah memberikan manfaat bagi Allah, karena harta yang diinfakkannya adalah harta pemberian Allah.

Ada 3 kemungkinan alasan orang kafir dalam menolak untuk memberikan infaq seperti yang tersebut dalam ayat tersebut:

Pertama, ejekan atau cemoohan.

Kedua, beralasan dengan takdir.

Seperti ucapan orang-orang musyrikin yang beralasan dengan takdir, yang juga dibantah oleh Allah dalam ayat yang sama:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

Orang-orang yang berbuat kesyirikan akan berkata: Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukanNya dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu apapun. Demikianlah pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: Adakah kalian mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat mengemukakannya kepada Kami? Kalian tidaklah mengikuti kecuali

persangkaan belaka, dan kalian tidak lain hanyalah berdusta (Q.S al-An'aam ayat 148).

Orang yang beralasan dengan takdir setelah mengerjakan kemaksiatan dan tidak mau bertaubat, sesungguhnya ia mengikuti perilaku orang-orang musyrik. Allah cela mereka dalam surat al-An'aam ayat 148 itu bahwa mereka pendusta dan sekedar mengikuti persangkaan (*dzhan)* saja.

Ketiga, memprotes takdir. Seakan-akan orang kafir itu menyatakan: *kalau mau menyalahkan, salahkan Allah. Dialah yang menakdirkan orang miskin itu tidak dapat makan. Kalau Dia menghendaki, niscaya Dialah Yang akan memberikan makan.*

Di dalam ayat ini juga terkandung faidah bahwa bakhil adalah sifat orang-orang kafir. Tidak sepantasnya kaum beriman memiliki sifat tersebut.

Pelajaran lain yang bisa diambil dari ayat ini pula adalah bahwa orang-orang musyrikin tersebut meyakini akan kehendak Allah yang pasti akan terlaksana. Tidaklah sesuatu terjadi di muka bumi kecuali atas kehendak Allah. Mereka meyakini *Rububiyyah* Allah. Hanya saja mereka tidak mau tunduk taat kepada perintah-perintah Allah, yaitu beribadah hanya kepadaNya semata.

Sejak jaman dulu hingga sekarang, dan terus akan demikian hingga hari kiamat, orang-orang kafir itu akan selalu mencerca, mencemooh

dan memberi gelaran-gelaran yang buruk bagi kaum beriman. Seperti ucapan mereka dalam ayat ini kepada orang beriman: *Tidaklah kalian kecuali berada dalam kesesatan yang nyata.* Selalu saja mereka menimbulkan gangguan bagi kaum beriman. Namun, gangguan itu tidaklah memudharatkan kaum beriman yang tetap konsisten dalam menjalankan perintah Allah.

لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى

Mereka tidak akan bisa memudharatkan kalian, kecuali sekedar gangguan (Q.S Ali Imran ayat 111).

(disarikan dengan penyesuaian, dari Tafsir Surat Yasin libni Utsaimin halaman 165-172).

Ayat Ke-48 Surat Yaasin

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Arti Kalimat: *Dan mereka berkata: Kapan datangnya janji ini jika kalian jujur (benar)?*

Orang-orang kafir yang mendustakan janji Allah, mempertanyakan: *Kapan datangnya hari kiamat, jika memang kalian benar?* Hal ini mereka katakan sebagai bentuk penentangan karena para Nabi mengkhabarkan akan datangnya hari kiamat saat manusia dibangkitkan dari kubur mereka dan dibalas sesuai amal perbuatan mereka.

Bahkan, karena ketidakyakinan mereka akan datangnya hari kiamat itu, orang-orang kafir tersebut menantang dan ingin disegerakan datangnya hari kiamat itu.

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ

Orang-orang yang tidak beriman ingin disegerakan datangnya hari kiamat, sedangkan orang-orang beriman takut akan datangnya hari tersebut dan mengetahui bahwa itu adalah benar (haq) (Q.S asy-Syuura ayat 18) (disarikan dari tafsir Ibnu Katsir).

Orang-orang beriman takut akan datangnya hari kiamat dan mereka mempersiapkan amal dan bertaubat kepada Allah untuk menyongsong datangnya hari kiamat itu. Hari kiamat tidaklah diketahui kecuali hanya oleh Allah. Yang dibutuhkan oleh kita adalah mempersiapkan datangnya hari kiamat itu dengan taat kepada Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarangNya. Mereka berjuang untuk taat kepada Allah dengan mengerjakan amal sholih. Namun, kalaupun seseorang kurang dalam amalnya, mereka masih bisa berharap kecintaan mereka kepada Allah, kecintaan kepada Nabi, kecintaan kepada para Sahabat Nabi, bisa memberikan manfaat bagi mereka di akhirat.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّاعَةِ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ وَمَاذَا أَعْدَدْتَ لَهَا قَالَ لَا شَيْءَ إِلَّا أَنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ قَالَ أَنَسٌ فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرَحَنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ قَالَ أَنَسٌ فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ

Dari Anas radhiyallahu anhu bahwa seseorang laki-laki bertanya kepada Nabi shollallahu alaihi wasallam tentang hari kiamat. Ia bertanya: kapan hari kiamat? Nabi menyatakan: Apa yang engkau persiapkan untuknya? Orang itu menyatakan: tidak ada. Kecuali aku mencintai Allah dan RasulNya shollallahu alaihi wasallam. Maka Nabi bersabda: Engkau bersama orang yang engkau cintai. Anas berkata: Tidak ada kegembiraan yang lebih besar bagi kami selain ucapan Nabi shollallahu alaihi wasallam: "engkau bersama orang yang engkau cintai". Anas berkata: Maka aku mencintai Nabi shollallahu alaihi wasallam, Abu Bakr, Umar, dan aku berharap bersama mereka karena kecintaanku kepada mereka. Meski aku tidak beramal seperti amalan mereka (H.R al-Bukhari dan Muslim)

Mencintai Allah dan Rasul-Nya bukanlah dengan mengada-adakan kebid'ahan yang tidak pernah dituntunkan Nabi dalam beribadah kepada Allah, namun bukti kecintaan kepada Allah adalah dengan meneladani Sunnah Rasul *shollallahu alaihi wasallam:*

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S Ali Imran ayat 31)

Mengerjakan Sunnah Nabi meskipun tidak banyak, hanya sederhana, itu jauh lebih baik dan tidak bisa dibandingkan daripada banyak dan sering mengerjakan kebid'ahan-kebid'ahan meski alasannya adalah karena cinta kepada Rasul. Sahabat Nabi Ibnu Mas'ud *radhiyallahu anhu* berkata:

الْإِقْتِصَادُ فِي السُّنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْإِجْتِهَادِ فِي الْبِدْعَةِ

Sederhana dalam Sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam kebid'ahan (riwayat al-Marwaziy dalam as-Sunnah, al-Laalikaai dalam I'tiqod Ahlissunnah)

Ayat Ke-49 Surat Yaasin

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ

Arti Kalimat: *Tidaklah mereka menanti kecuali satu teriakan (suara keras) yang mengadzab mereka pada saat mereka sedang berbantah-bantahan*

Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa hari kiamat akan datang secara mendadak, menimpa orang-orang yang sedang berbantah-bantahan. Hal itu menunjukkan bahwa orang-orang saat itu sangat tidak siap dan tidak pernah terbetik dalam pikirannya bahwa akan datang hari kiamat, karena mereka justru sedang berbantah-bantahan dan bermusuhan. Jika seseorang selalu dalam keadaan takut akan datangnya hari kiamat dia tidak akan sempat untuk berbantah-bantahan. Yang ada adalah beribadah dan bertaubat dari dosa-dosa.

Tapi memang hari kiamat akan menimpa manusia-manusia yang paling buruk perbuatan dan akhlaknya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا عَلَى شِرَارِ النَّاسِ

Tidaklah datang hari kiamat kecuali (menimpa) manusia yang terburuk (H.R Muslim dari Ibnu Mas'ud)

Keburukan akhlaknya terlihat dari senangnya mereka berbantah-bantahan dan saling bermusuhan. Bahkan saat datangnya hari kiamat itu.

Para Ulama Tafsir seperti Ibnu Katsir menjelaskan bahwa teriakan keras itu adalah tiupan sangkakala dari Malaikat Israfil yang menyebabkan ketakutan yang dahsyat bagi setiap makhluk di langit dan di bumi –kecuali yang dikehendaki Allah- dan merekapun berjatuhan mati. Itu adalah tiupan yang pertama.

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ

Dan pada hari (ketika) ditiup sangkakala, maka menjadi takut (terkejutlah) segala yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang kepada-Nya dengan merendahkan diri (Q.S anNaml ayat 87)

(disarikan dengan penyesuaian dari Tafsir Surat Yaasin libni Utsaimin 176-177)

Ayat Ke-50 Surat Yaasin

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ

Arti Kalimat : *Maka mereka tidak mampu memberikan wasiat ataupun kembali kepada keluarga mereka*

Kedatangan hari kiamat yang sangat mendadak itu telah membinasakan mereka, sehingga mereka tidak mampu lagi sekedar berbicara menyampaikan wasiat, ataupun bergerak berjalan menuju keluarganya. (disarikan dari Tafsir Yaasin libni Utsaimin halaman 179-180)

Suatu suara yang sangat berpengaruh di dunia saja bisa melumpuhkan seseorang sejenak hingga tersungkur ke bumi. Jika ucapan itu dipahami dan berkesan. Seperti yang dialami oleh Umar bin al-Khotthob saat mendengar kabar meninggalnya Nabi. Awalnya beliau tidak percaya akan berita itu. Namun, ketika Abu Bakr *radhiyallahu anhu* berkhutbah dan membacakan ayat, maka Umarpun terjatuh ke bumi dan baru sadar bahwa Nabi *shollallahu alaihi wasallam* telah wafat.

Abu Bakr *radhiyallahu anhu* berkhutbah:

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ

وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ وَقَالَ { إِنَّكَ مَيِّتٌ

وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ } وَقَالَ { وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ }

Barangsiapa yang menyembah Muhammad, shollallahu alaihi wasallam, sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia. Barangsiapa yang menyembah Allah, maka Allah adalah Yang Maha Hidup tidak akan mati. Kemudian Abu Bakr membaca ayat: << Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) akan mati, dan sesungguhnya mereka akan mati (Q.S az-Zumar ayat 30) >> dan juga membaca ayat: << *dan tidaklah Muhammad kecuali adalah Rasul. Telah berlalu sebelumnya para Rasul. Apakah jika ia meninggal atau terbunuh, kalian akan murtad kembali. Barangsiapa yang murtad, sekali-kali tidaklah memudharatkan Allah. Dan Allah akan memberikan balasan (kebaikan) kepada orang-orang yang bersyukur (Q.S Ali Imran ayat 144) >>.*

Umar bin al-Khotthob *radhiyallahu anhu* menyatakan:

وَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ تَلَاهَا فَعَقِرْتُ حَتَّى مَا تُقِلُّنِي رِجْلَايَ وَحَتَّى أَهْوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ حِينَ سَمِعْتُهُ تَلَاهَا عَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ

Demi Allah, ketika mendengar Abu Bakr membaca ayat itu, aku tercengang hingga kedua kakiku tak mampu lagi menyanggaku hingga aku terjatuh ke bumi. Pada saat itu aku (baru) menyadari bahwa Nabi shollallahu alaihi wasallam telah meninggal dunia (H.R al-Bukhari)

Suara yang menimbulkan kesan mendalam di dunia saja, bisa membuat seorang terjatuh. Bisa karena ia meresapi maknanya, atau bisa jadi kekuatan suara yang demikian dahsyat menyebabkan seseorang tertegun, tak mampu berkata-kata bahkan bergerak. Apalagi suara yang sangat keras, tiupan sangkakala pertanda datangnya hari kiamat.

Ayat Ke-51 Surat Yaasin

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلۡأَجۡدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يَنسِلُونَ

Arti Kalimat: *dan ditiupkanlah sangkakala, maka seketika itu mereka (bangkit) dari kubur berjalan cepat menuju Rabb mereka*

As-Shuur yang disebut dalam ayat tersebut seringkali diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai 'sangkakala'. Yaitu alat tiup semacam terompet yang terbuat dari cangkang kerang atau tanduk hewan yang biasa ditiup untuk pemberitahuan peristiwa-peristiwa

penting di masa dulu seperti kejadian perang, dan semisalnya. Namun yang dimaksud dalam ayat ini –sebagaimana penjelasan para Ulama- adalah sangkakala yang ditiup sebagai pertanda datangnya hari kiamat. Kita tidak mengetahui seperti apa bentuk sangkakala itu.

Pada ayat ini disebutkan bahwa ‘sangkakala ditiup’ tanpa menyebutkan siapa yang meniupnya. Seringkali kalimat-kalimat dalam al-Quran menggunakan bentuk pasif yang tidak menunjukkan siapa pelaku perbuatannya. Hal itu memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam membangkitkan perasaan yang diisyaratkan oleh ayat tersebut. Seperti pada ayat ini, tidak disebutkannya siapa pelaku yang meniup sangkakala itu untuk memberikan pengaruh lebih kuat munculnya perasaan takut pada diri pembaca.

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad menjelaskan bahwa beliau tidak mengetahui adanya hadits yang shahih yang memastikan penyebutan nama Malaikat yang meniup sangkakala itu. Namun yang masyhur dan dirajihkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya adalah Malaikat Israfil (*syarh Sunan Abi Dawud li Abdil Muhsin al-Abbad)*

Para Ulama berbeda pendapat tentang berapa kali tiupan sangkakala itu dalam proses terjadinya hari kiamat. Sebagian berpendapat 3 kali. Sebagian menyatakan 2 kali. Syaikh Ibn

Utsaimin merajihkan pendapat yang dua kali. Tiupan pertama adalah menimbulkan ketakutan dan keterkejutan luar biasa sekaligus tak sadarkan diri. Sedangkan tiupan kedua adalah tiupan kebangkitan, manusia bangkit dari kuburnya. Pendapat ini juga yang secara dzhahir dipilih dalam Tafsir *al-Jalalain.*

Al-Ajdaats maknanya adalah kubur. Manusia bangkit dari kuburnya setelah mendengar tiupan sangkakala yang kedua. *Yansiluun* artinya adalah berjalan dengan cepat. Manusia bangkit dari kubur dan berjalan dengan cepat menuju Allah.

Ayat Ke-52 Surat Yaasin

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ۜ هَذَا مَا وَعَدَ
ٱلرَّحْمَـٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ

Arti Kalimat: *Mereka (manusia) berkata: Duhai celaka kami, siapa yang membangunkan dari tempat tidur kami. Ini adalah (waktu) yang dijanjikan arRahmaan (Allah) dan benarlah (yang disampaikan) para Rasul*

Manusia dibangkitkan dari kubur mereka, seakan-akan mereka dibangkitkan dari 'tidur'nya. Jika ia adalah orang yang beriman, ada yang mendapatkan kenikmatan di alam barzakh, ruh mereka berkeliaran di taman-taman Jannah (Surga). Seperti para *syuhada'*

yang meninggal berjihad di jalan Allah. Ada juga yang tidur dengan nyaman bagaikan tidurnya pengantin.

ثُمَّ يَأْمُرَانِ الأَرْضَ فَتَنْفَسِحُ لَهُ سَبْعِينَ ذِرَاعًا فِي سَبْعِينَ ذِرَاعًا وَيُنَوَّرُ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَيَقُولاَنِ لَهُ : نَمْ فَيَقُولُ : دَعُونِي أَرْجِعُ إِلَى أَهْلِي فَأُخْبِرُهُمْ فَيَقُولاَنِ لَهُ : نَمْ نَوْمَةَ الْعَرُوسِ الَّذِي لاَ يُوقِظُهُ إِلاَّ أَحَبُّ أَهْلِهِ إِلَيْهِ

Kemudian kedua Malaikat itu memerintahkan bumi sehingga menjadi bertambah luas (untuk orang mukmin). Diluaskan 70 hasta kali 70 hasta. Diterangi di kuburnya. Kemudian dikatakan kepada orang mukmin itu: tidurlah. Orang tersebut berkata: Biarkan aku kembali ke keluargaku untuk mengkhabarkan (keadaanku) kepada mereka. Kedua Malaikat itu berkata: Tidurlah seperti tidurnya pengantin, yang tidak membangunkannya kecuali anggota keluarga yang paling dicintainya (H.R Abu Dawud atThoyalisiy, Musaddad, Abu Bakr bin Abi Syaibah, dinyatakan sanadnya shahih oleh al-Bushiry).

Bagaimana dengan orang-orang kafir, musyrik, munafik, kaum fasik? Apakah di kubur mereka tidur nyenyak sehingga bisa istirahat? Bukankah mereka diadzab di kuburnya?

Benar. Mereka mendapatkan adzab di kuburnya. Untuk orang kafir, musyrik, dan munafik akbar mereka akan terus diadzab di

kuburnya hingga dibangkitkan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

فَلَا يَزَالُ فِيهَا مُعَذَّبًا حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ

Terus menerus mereka diadzab hingga Allah bangkitkan dari pembaringannya itu (H.R atTirmidzi)

Tapi adzab kubur, dibandingkan adzab nanti setelahnya yang akan mereka dapatkan setelah hari kiamat, adalah jauh lebih ringan. Sehingga diibaratkan mereka di kuburnya ‘tidur’, untuk dibangunkan nanti mendapatkan adzab yang lebih dahsyat. Seperti yang Allah ceritakan tentang pengikut Fir’aun yang diadzab dan ditampakkan kedudukan mereka di anNaar nanti setiap hari dua kali di alam barzakh, dan mereka akan mendapatkan adzab yang lebih dahsyat nanti setelah datang hari kiamat :

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

anNaar ditunjukkan kepada mereka pada pagi dan petang. Dan pada hari kiamat, masukkanlah pengikut Fir’aun pada adzab yang lebih dahsyat (Q.S Ghofir ayat 46)

Pada saat dibangkitkan itu orang-orang kafir menunjukkan ungkapan penyesalan yang sangat: *duhai celaka kami.*

al-Imam al-Baghowy menjelaskan bahwa orang-orang kafir itu mengakui bahwa masa dibangkitkan mereka dari kubur itu adalah benar-benar sesuai yang disampaikan para Rasul dan dijanjikan Allah. Mereka baru benar-benar mengakui kebenaran itu saat sudah tidak bermanfaat lagi pengakuan mereka.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah tidak akan pernah menyelisihi janjinya. Sesungguhnya seseorang yang berjanji kemudian tidak bisa menepatinya, bisa jadi karena dua hal yaitu karena dia berdusta atau karena kelemahan dia (ingin berusaha menepati, tapi apa daya tak kuasa). Dua hal ini (dusta dan kelemahan) tidak ada pada Allah. Tidak ada yang lebih jujur dari ucapan Allah dan tidak ada yang lebih kuat dari Allah. Jika Allah menghendaki sesuatu tiada satu pihakpun yang bisa menghalangi. Ayat ini juga menunjukkan bahwa para Rasul telah benar-benar amanah dalam menyampaikan risalah. Mereka jujur dalam mengkhabarkan wahyu dari Allah. (Tafsir Yasin libni Utsaimin halaman 189)

Ayat Ke-53 Surat Yaasin

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ

Arti Kalimat : *Itu hanyalah satu teriakan (suara keras) saja, maka seketika mereka seluruhnya dikumpulkan bersama di sisi Kami.*

Ayat ini menjelaskan kemahakuasaan Allah. Satu kali tiupan sangkakala (suara keras), seketika seluruh makhluk sejak awal mula diciptakan di muka bumi hingga datangnya hari kiamat, akan dikumpulkan menghadap Allah Subhaanahu Wa Ta'ala.

Salah satu faidah yang bisa diambil dari ayat ini adalah bahwa Allah jika memerintahkan sesuatu, tidak perlu pengulangan. Cukup satu kali perintah, hal itu akan terjadi. Berbeda dengan para makhluk yang lemah, meski mereka punya kekuasaan memerintah, tapi seringkali perintah itu harus berulang, baru bisa terlaksana. Seringkali juga tidak terlaksana meski berulang-ulang diperintahkan.

Hal ini semakna dengan ayat lain dalam al-Quran:

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan tidaklah perintah Kami kecuali (hanya) sekali, bagaikan kerdipan mata (Q.S al-Qomar ayat 50).

(disarikan dari Tafsir Yaasin libni Utsaimin halaman 191)

Saat Pengadilan Allah yang Tidak Ada Kedzhaliman Sedikit pun

Ayat Ke-54 Surat Yaasin

فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Arti Kalimat: *Maka pada hari tersebut (hari kiamat) tidak ada satu jiwa pun yang terdzhalimi sedikitpun dan tidaklah mereka dibalas kecuali sesuai apa yang mereka kerjakan*

Pada hari kiamat pengadilan Allah adalah sangat adil, tidak ada kedzhaliman sedikitpun. Tidak ada satu manusiapun yang salah dalam perhitungan amal dan mendapat balasannya. Tidak mungkin ada kekeliruan dalam catatan amal kebaikan. Orang nanti tidak mungkin melihat catatan amal kejahatan yang tidak pernah dia kerjakan, atau ada amal kebaikan dia yang terluput tidak masuk catatan.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا

Dan barangsiapa yang beramal sholih dalam keadaan beriman, maka janganlah takut akan mendapatkan kedzhaliman (tambahan keburukan yang tidak diperbuat) atau hadhma

(pengurangan kebaikan yang sebenarnya dikerjakan)(Q.S Thoha ayat 112)

Tidak ada satu jiwapun yang mendapatkan kedzhaliman, bahkan termasuk orang kafir. Tidaklah balasan yang ia dapatkan kecuali sesuai dengan perbuatan yang dikerjakannya di dunia.

Perbuatan yang akan mendapatkan balasan kebaikan adalah amalan hati, lisan, dan anggota tubuh yang lain, maupun perbuatan meninggalkan suatu pelanggaran syar'i karena Allah.

وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً

Barangsiapa yang bertekad kuat untuk akan mengerjakan suatu keburukan, kemudian dia tidak mengerjakannya, maka Allah catat baginya satu kebaikan secara sempurna (H.R al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas)

Penduduk Surga Sibuk dalam Aktivitas yang Menyenangkan

Ayat Ke-55 Surat Yaasin

إِنَّ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ ٱلۡيَوۡمَ فِي شُغُلٖ فَٰكِهُونَ

Arti Kalimat: *Sesungguhnya penduduk Jannah (Surga) pada hari tersebut berada dalam kesibukan yang menyenangkan*

Ash-haab sering diterjemahkan sebagai 'penduduk' atau 'penghuni'. Secara akar kata, *Ash-haab* adalah bentuk jamak yang berasal dari kata *Shoohib* yang maknanya *mulazamah* (berdiam atau menemani dalam waktu yang panjang). Seluruh kata *Shoohib* maknanya adalah *mulazamah* untuk waktu tertentu, kecuali *shoohib* Nabi atau para Sahabat Nabi. Para Ulama menjelaskan bahwa seseorang yang dikatakan sebagai Sahabat Nabi, tidak harus ber-*mulazamah,* mendampingi Nabi dalam waktu yang lama. Cukup dia pernah bertemu dengan Nabi dan beriman kepada Nabi dan meninggal dalam keadaan iman, maka ia telah menyandang predikat sebagai Sahabat Nabi.

Jannah (Surga) adalah tempat tinggal di akhirat yang Allah sediakan bagi orang-orang yang bertakwa yang penuh dengan kenikmatan

yang tidak pernah dilihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan bahkan terbetik dalam benak (hati/ pikiran).

Ada 2 *qiro'ah* yang sesuai dengan *qiroa'ah sab'ah* pada ayat ini, yaitu: *syughulin* atau *syughlin (*huruf *ghain* disukun).

Penduduk Jannah sibuk dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan. Tidak membuat capek sedikitpun, karena kesibukan mereka adalah kesibukan yang nikmat. Berbagai kesibukan yang menyenangkan membuat mereka merasa dalam keadaan paling bahagia, sehingga tidak ada sedikitpun keinginan untuk berpindah tempat dari Surga, meski ia berada di tingkatan yang paling bawah.

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

(Penduduk Jannah) kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah tempat (Q.S al-Kahfi ayat 108).
(disarikan dari Tafsir Yaasin libni Utsaimin halaman 196-200).

Sebagian para Ulama tafsir dari kalangan Sahabat Nabi, Tabi'in, maupun Ulama setelahnya menjelaskan salah satu kesibukan menyenangkan yang dilakukan penghuni Surga adalah aktivitas bersama para bidadari.

Abdullah Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Said bin al-Musayyib, Ikrimah, al-Hasan, Qotadah, al-

A’masy, Sulaiman atTaimiy, al-Auza’iy menafsirkannya sebagai:

اِفْتِضَاضُ الْأَبْكَارِ

Memecah keperawanan (Tafsir Ibnu Katsir (6/582))

Ayat Ke-56 Surat Yaasin

هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ

Arti Kalimat: *Mereka bersama istri-istri mereka berada di bawah naungan, bertelekan (bersandar dengan santai) di atas dipan-dipan*

Penduduk Jannah (Surga) dijelaskan dalam ayat ini menikmati kesenangan dan kenikmatan di dalamnya bersama istri-istri mereka. Baik wanita dunia yang masuk Jannah atau bidadari-bidadari yang tidak pernah hidup di dunia.

Mereka berada di bawah *“naungan”,* artinya teduh terasa bagi mereka. Sinar yang ada tidak membikin panas. Kalau di dunia, terik matahari terasa panas, di dalam ruangan terasa gerah. Namun di Jannah, mereka mendapat sinar, tapi tak terasa gerah atau kepanasan. Teduh, menenangkan.

“*Mereka bertelekan di atas dipan-dipan”,* itu menunjukkan kesempurnaan istirahat,

ketentraman, tiadanya kepenatan dan rasa capek pada mereka (penjelasan Syaikh Abdurrahman as-Sa'di dalam menafsirkan surat al-Kahfi ayat 31).

Ayat Ke-57 Surat Yaasin

لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ

Arti Kalimat: *Bagi mereka 'fakihah' (buah-buahan), dan mereka mendapatkan apa yang diminta*

Syaikh Ibn Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa semua jenis makanan penduduk Jannah adalah *'fakihah',* dari kata '*yatafakkah'* yaitu bersenang-senang. Sering kali kata *fakihah* diterjemahkan sebagai "buah-buahan", dan itu yang banyak disebutkan para Ulama. Namun, Syaikh Ibn Utsaimin cenderung pada pendapat bahwa semua jenis makanan penduduk Jannah adalah *fakihah* karena semua makanan itu dimakan untuk bersenang-senang, bukan karena kebutuhan atau kondisi darurat harus memakannya.

Berbeda dengan di dunia, yang kadangkala kita harus makan sesuatu karena kita butuh dengan makanan itu. Kita saat sakit harus makan obat, jamu, dan semisalnya yang terpaksa kita makan meski pahit, tapi karena kebutuhan, harus kita makan. Itupun belum tentu menyebabkan kita sembuh. Dalam

kondisi darurat, di tempat pedalaman yang tidak bisa didapatkan makanan halal, seseorang bisa saja terpaksa makan bangkai.

Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa penduduk Jannah mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sebagaimana dijelaskan di dalam ayat lain:

وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan di dalamnya (Jannah) terdapat segala yang diinginkan jiwa dan yang menyenangkan mata, dan kalian kekal di dalamnya (Q.S az-Zukhruf ayat 71)

Ayat Ke-58 Surat Yaasin

سَلَٰمٌ قَوۡلٗا مِّن رَّبّٖ رَّحِيمٖ

Arti Kalimat: *(Semoga keselamatan atas kalian) sebagai suatu ucapan dari Rabb yang Maha Penyayang*

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala menyatakan ucapan: *Salaam* kepada penduduk Jannah. Hal itu menunjukkan bahwa penduduk Jannah akan mendapat keselamatan yang sempurna: tidak akan pernah mengalami sakit, hal yang tidak mengenakkan, ataupun kematian.

يُنَادِي مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلَا تَبْأَسُوا أَبَدًا

Akan ada penyeru yang berseru (kepada penduduk Jannah): Sesungguhnya kalian akan sehat terus tidak akan sakit selamanya, sesungguhnya kalian akan hidup terus tidak akan meninggal selamanya, sesungguhnya kalian akan tetap muda tidak akan pernah tua selamanya, sesungguhnya kalian akan merasakan kenikmatan dan tidak akan sengsara selamanya (H.R Muslim dari Abu Said dan Abu Hurairah)

Ayat ini juga menunjukkan dalil bahwa Allah memiliki Sifat berbicara. Ahlussunnah menetapkan bahwa Allah berbicara secara hakiki dan didengar oleh makhluk yang dikehendakiNya.

Penyebutan Sifat *arRahiim* (Yang Maha memiliki rahmat), dalam ayat ini menunjukkan bahwa penduduk Jannah tidaklah bisa mencapai kedudukan di Jannah seperti itu kecuali atas rahmat Allah.
(disarikan dari Tafsir Yasin libni Utsaimin halaman 210).

Celaan terhadap Orang-orang yang Banyak Berbuat Dosa Agar Menyingkir dari Barisan Kaum Bertakwa

Ayat Ke-59 Surat Yaasin

وَٱمۡتَٰزُواْ ٱلۡيَوۡمَ أَيُّهَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ

Arti Kalimat: *dan menyingkirlah hari ini (dari barisan orang bertakwa) wahai orang-orang yang banyak berbuat dosa*

Pada hari kiamat, barisan orang-orang beriman dan bertakwa dipisahkan dari barisan orang-orang kafir dan orang-orang yang banyak berbuat dosa.

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا (85) وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وِرْدًا (86)

Pada hari Kami kumpulkan orang-orang bertakwa menuju arRahman sebagai utusan (yang dimuliakan), dan Kami giring para pendosa menuju Jahannam dalam keadaan kehausan dan berjalan kaki (Q.S Maryam ayat 86)

Di dalam ayat ini terkandung faidah bahwa para pendosa mendapatkan penghinaan

dengan ucapan ini. Mereka diusir dari barisan kaum beriman dan bertakwa. Sehingga nampak jelas kehinaan mereka pada waktu itu. Salah satu bentuk penghinaan itu adalah lafadz dalam memanggil mereka tidak perlu menggunakan kata “*yaa*” (Wahai).

(disarikan dari Tafsir Yasin libni Utsaimin halaman 211-212)

Larangan Menyembah Syaithan yang Telah Banyak Menyesatkan

Ayat Ke-60 Surat Yaasin

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Arti Kalimat: *Bukankah Aku telah mengambil perjanjian dengan kalian wahai Anak Adam agar kalian tidak menyembah syaithan ?! Sesungguhnya dia adalah musuh nyata bagi kalian*

Dalam ayat ini Allah mencela orang-orang para pendosa dan yang beribadah kepada selain Allah. Setiap peribadatan kepada selain Allah, sesungguhnya itu adalah peribadatan kepada Syaithan, meski secara dzhahir seseorang menyembah kepada Malaikat atau para Nabi. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ (40) قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ (41)

Dan (ingatlah) pada hari (Allah) mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada Malaikat:"Apakah mereka ini dahulu

menyembah kamu?" Malaikat-Malaikat itu menjawab:"Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu (Q.S Saba' ayat 40-41). (penjelasan Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah dalam *Majmu' Fataawa).*

Orang-orang musyrikin yang menyembah berhala dan menganggap itu sebagai anak perempuan Allah, sesungguhnya mereka menyembah Syaithan, sebagaimana Allah berfirman:

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا

Tidaklah mereka menyembah selain-Nya kecuali berhala (yang diberi nama perempuan), dan tidaklah mereka menyembah kecuali syaithan yang durhaka (Q.S anNisaa' ayat 117) (disarikan dari Tafsir Adhwaa-ul Bayaan karya Syaikh Muhammad al-Amiin asy-Syinqithy (3/41)).

Segala macam bentuk penyelisihan terhadap perintah Allah, sesungguhnya itu adalah ketaatan kepada Syaithan. Segala macam kekafiran dan kemaksiatan adalah bentuk ketaatan dan peribadatan kepada Syaithan (Tafsir as-Sa'di)

Dalam ayat ini Allah mencela orang-orang yang 'menyembah' Syaithan. Para Ulama Ahlut Tafsir banyak yang menjelaskan bahwa makna

‘menyembah’ itu adalah mentaati perintah Syaithan dalam melanggar aturan-aturan Allah. Syaikh Ibn Utsaimin menjelaskan bahwa mentaati selain Allah dalam hal-hal yang melanggar syariat Allah adalah salah satu bagian dari ibadah. Sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nashara yang disebut oleh Allah sebagai menjadikan pemuka-pemuka agama mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, karena pengikut Yahudi dan Nashara itu tunduk kepada pemuka-pemuka agamanya dalam hal-hal yang jelas melanggar aturan-aturan Allah.

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka (Yahudi dan Nashara) menjadikan para pemuka agama Yahudi dan ahli ibadah Nashara sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan al-Masih putra Maryam. Padahal tidaklah mereka diperintah kecuali agar mereka menyembah sesembahan yang satu (Allah). Tidak ada sesembahan (yang haq) kecuali Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan (Q.S atTaubah ayat 31)

Seorang Sahabat Nabi Adi bin Hatim saat masih Nashrani beliau menghadap Nabi dengan berkalung salib. Melihat hal itu Nabi memerintahkan kepada beliau untuk melempar

salib tersebut. Kemudian Nabi membaca surat atTaubah, di antaranya adalah ayat 31 dari surat atTaubah tersebut. Kemudian Adi bin Hatim menyatakan: *Kami dulu tidak menyembah pemuka-pemuka agama tersebut.* Kemudian Nabi *shollallahu alaihi wasallam* bertanya:

أَلَيْسَ يُحَرِّمُوْنَ مَا أَحَلَّ اللهُ فَتُحَرِّمُوْنَهُ وَ يُحِلُّوْنَ مَا حَرَّمَ اللهُ فَتَسْتَحِلُّوْنَهُ ؟

Bukankah ketika mereka (para pemuka agama itu) mengharamkan yang Allah halalkan, mereka (Ahlul Kitab) mengharamkannya juga dan ketika mereka (para pemuka agama itu) menghalalkan yang diharamkan Allah mereka (Ahlul Kitab) juga menghalalkannya?

Adi bin Hatim menyatakan : *Ya, benar.* Kemudian Nabi *shollallahu alaihi wasallam* menyatakan:

فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ

Maka itulah bentuk peribadatan mereka kepada para pemuka agamanya (H.R atTirmidzi, atThobarony, al-Baihaqy, lafadz sesuai atThobarony dihasankan al-Albany)

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Syaithan adalah musuh yang nyata. Musuh adalah pihak yang selalu berusaha menimpakan kesusahan, kerugian, dan keburukan bagi pihak yang dimusuhinya.

Pada ayat yang lain Allah menegaskan perintah agar manusia benar-benar menjadikan syaithan sebagai musuh.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Sesungguhnya syaithan adalah musuh bagi kalian, maka jadikanlah ia sebagai musuh. Sesungguhnya ia mengajak bala tentaranya untuk menjadi penghuni Neraka (Q.S Faathir ayat 6)

Ayat Ke-61 Surat Yaasin

وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ

Arti Kalimat: *dan seharusnya kalian menyembah hanya kepadaKu, sesungguhnya ini adalah jalan yang lurus.*

Ayat ke-60 dan ayat ini (ayat ke-61) menunjukkan kesempurnaan tauhid barulah tercapai jika terdapat penafian dan penetapan. Menafikan penyembahan kepada Syaithan, yang artinya penyembahan kepada segala sesuatu selain Allah, dan menetapkan bahwa ibadah hanya untuk Allah semata.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa jalan yang lurus itu adalah mentauhidkan Allah dalam peribadatan.
(disarikan dari Tafsir Yaasin libni Utsaimin)

Ayat Ke-62 Surat Yaasin

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًاۖ أَفَلَمْ تَكُونُواْ تَعْقِلُونَ

Arti Kalimat: *dan sungguh Syaithan telah menyesatkan makhluk yang banyak di antara kalian. Apakah kalian tidak memikirkannya?*

Kata *jibillan* (bentuk jamak dari *jabiil)* dalam ayat tersebut artinya adalah sekumpulan umat (makhluk) yang banyak. Ad-Dhohhak menyatakan: minimal satu kumpulan itu berjumlah 10 ribu. Dan tidak ada batasan maksimalnya (*al-Muharror al-Wajiiz libni Athiyyah).* Penggunaan kata *jibbillah* yang bermakna serupa, juga disebutkan dalam ayat lain:

وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ

dan bertakwalah kalian kepada (Allah) yang telah menciptakan kalian dan (banyak) makhluk terdahulu (Q.S asy-Syu'araa' ayat 184)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Syaithan telah menyesatkan banyak manusia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat lain:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعاً يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ...

Dan pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka seluruhnya, (Allah berfirman): wahai

sekalian jin, sungguh kalian telah banyak (menyesatkan) manusia… (Q.S al-An'aam ayat 128)

Iblis sebelumnya telah menyangka bahwa ia akan menyesatkan seluruh keturunan Adam kecuali hanya sedikit:

...لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا

…jika seandainya Engkau menunda (masa hidupku) hingga hari kiamat, sungguh aku akan memasang tali kekang untuk keturunannya (agar sesat) kecuali hanya sedikit (Q.S al-Israa' ayat 62)

Allah juga menjelaskan bahwa persangkaan Iblis itu benar, bahwa yang mengikutinya banyak. Hanya sedikit saja kaum beriman yang tidak mengikuti Iblis:

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian dari orang-orang beriman (Q.S Saba' ayat 20)

(disarikan dari Tafsir Adhwaaul Bayaan lisySyinqithiy (6/298))

Di dalam hadits yang shahih disebutkan bahwa setiap dari 1000 keturunan Adam, akan masuk

anNaar (Neraka) 999 orang, hanya 1 yang masuk Jannah (Surga). Sedangkan separuh penduduk Jannah adalah berasal dari umat Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam.*

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا آدَمُ يَقُولُ لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ فَيُنَادَى بِصَوْتٍ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ قَالَ يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ أُرَاهُ قَالَ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ فَحِينَئِذٍ تَضَعُ الْحَامِلُ حَمْلَهَا وَيَشِيبُ الْوَلِيدُ { وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ } فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوهُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ ثُمَّ أَنْتُمْ فِي النَّاسِ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَبْيَضِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا

Allah Azza Wa Jalla berfirman pada hari kiamat: Wahai Adam. Adam menjawab: Kami memenuhi seruanmu dengan senang hati wahai Tuhan kami. Kemudian diserukan dengan suara: Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk mengeluarkan dari keturunanmu utusan menuju anNaar. Adam bertanya: Wahai Tuhanku, apakah utusan

anNaar itu? Pada setiap 1000 orang, diutus 999 orang. Pada saat itulah wanita hamil mengeluarkan kandungannya dan anak kecil menjadi beruban. (Sebagaimana firman Allah) :

وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

Dan engkau melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah sangat kerasnya (Q.S al-Hajj ayat 2)

(mendengar hadits yang disampaikan Nabi itu) para Sahabat merasa berat hingga wajah-wajah mereka berubah. Kemudian Nabi shollallahu alaihi wasallam bersabda: pada Ya'juj dan Ma'juj 999, sedangkan pada kalian 1. Kalian di kalangan manusia bagaikan satu rambut hitam di sisi sapi jantan yang putih. Atau satu rambut putih di sisi sapi jantan hitam. Aku sungguh berharap bahwa kalian termasuk seperempat penduduk Jannah. Kemudian kami (para Sahabat) bertakbir. Nabi menyatakan: sepertiga penduduk Jannah. Kemudian kami (para Sahabat) bertakbir. Nabi menyatakan: setengah penduduk Jannah. Kemudian kami (para Sahabat) bertakbir (H.R al-Bukhari dari Abu Said al-Khudry)

Ada beberapa *qira'ah* (cara membaca) kata *'jibillan',* yaitu:

Pertama, yang masyhur adalah *jibillan:* jim kasroh, ba' kasroh, dan lam mengalami tasydid. Ini adalah bacaan *Nafi'* dan *'Ashim,*

merupakan *qiro'ah* penduduk Madinah dan sebagian Kufah.

Kedua, dibaca *jubulan :* jim dan ba' dhommah, lam tidak ditasydid. Ini adalah bacaan Abu 'Amr dan Ibnu 'Aamir, merupakan *qiro'ah* sebagian penduduk Makkah dan kebanyakan penduduk Kufah.

Ketiga, dibaca *jublan* : jim didhommah, ba' disukun, lam tidak ditasydid. Ini adalah *qiro'ah Ahlul Bashrah.*

Semua bacaan tersebut memiliki makna yang sama, yaitu makhluk yang banyak.

(disarikan dari Tafsir atThobary dan Adhwaaul Bayaan).

Kehinaan bagi Orang-orang yang Dulunya Mendustakan Ancaman Adzab Neraka

Ayat Ke-63 Surat Yaasin

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ

Arti Kalimat: *Ini adalah Jahannam yang dijanjikan kepada kalian*

Dikatakan kepada mereka ketika mendekat ke anNaar: *Inilah Jahannam yang para Rasul telah mengancam kalian dengannya di dunia* (Fathul Qodiir lisyaukaani).

Penggunaan kata 'ini' dengan bahasa Arab : *haadzihi* menunjukkan kedekatan *Jahannam* pada hari itu. Dan disebutkan dalam hadits bahwa *Jahannam* didekatkan kepada mereka, ditarik oleh para Malaikat. Ditarik dengan tali kekang sebanyak 70 ribu. Tiap satu tali kekang ditarik oleh 70 ribu Malaikat. Manusia diperlihatkan dengan jelas anNaar, membangkitkan kengerian yang sangat dahsyat. Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang banyak berdosa: *Inilah Jahannam yang telah diancamkan kepada kalian* (penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin dalam menafsirkan surat Yaasin).

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا

Pada hari itu Jahannam didatangkan. Ia memiliki 70 ribu tali kekang. Pada setiap satu tali kekang ada 70 ribu Malaikat yang menariknya (H.R Muslim)

Dijelaskan dalam ayat yang lain bahwa orang-orang kafir tersebut didorong dengan keras dan kasar hingga terjungkal ke *Jahannam.*

يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا (13) هَذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ (14)

Pada hari (kiamat) mereka didorong ke Jahannam dengan keras. (Dikatakan kepada mereka): Inilah anNaar yang dulunya kalian dustakan (Q.S atThuur ayat 13)

Sepertinya ketika *anNaar* didekatkan dan diperlihatkan kepada mereka, mereka ketakutan hingga mundur. Namun tiba-tiba mereka didorong dengan keras dan kasar hingga berjatuhan ke *anNaar.* Saat masih didekatkan dan belum masuk, dikatakan kepada mereka: *Inilah Jahannam yang kalian dulu diancam dengannya.* Saat sudah terjatuh ke *Jahannam,* dikatakan kepada mereka: *Inilah Jahannam yang dulunya kalian dustakan* (penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin).

Ayat Ke-64 Surat Yaasin

ٱصۡلَوۡهَا ٱلۡيَوۡمَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ

Arti Kalimat: *Masuklah kalian ke dalamnya pada hari itu, disebabkan perbuatan kufur kalian*

Perintah *'Masuklah ke dalam api'* menunjukkan penghinaan dan perendahan mereka. Perintah ini bersifat *kauni,* sehingga tidak mungkin bisa ditolak. Walaupun mereka sangat tidak berharap masuk ke dalamnya, namun dengan perintah *Kauniy* ini, jadilah mereka masuk ke dalamnya.

Di dalam ayat ini terkandung faidah penetapan keadilan bagi Allah. Bahwa orang-orang yang masuk *Jahannam* bukan karena kedzhaliman yang Allah perbuat terhadap mereka. Tapi mereka yang mendzhalimi dirinya sendiri dengan berbuat kekufuran yang akibatnya menyebabkan mereka masuk ke dalam Jahannam.

(disarikan dari penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin)

Anggota Tubuh Manusia Bersaksi

Ayat Ke-65 Surat Yaasin

ٱلۡيَوۡمَ نَخۡتِمُ عَلَىٰٓ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَتُكَلِّمُنَآ أَيۡدِيهِمۡ وَتَشۡهَدُ أَرۡجُلُهُم بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ

Arti Kalimat: *pada hari itu Kami tutup mulut mereka dan tangan-tangan mereka berbicara kepada Kami, sedangkan kaki-kaki mereka bersaksi terhadap apa yang mereka perbuat*

Anggota tubuh manusia akan bersaksi terhadap perbuatan yang sudah mereka lakukan. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain:

حَتَّى إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (20) وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (21) وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ (22)

Sehingga ketika mereka sampai di Neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka

berkata kepada kulit mereka: Mengapa kalian menjadi saksi terhadap kami? Kulit mereka menjawab: Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kalian pada kali pertama dan hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan. Kalian sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulit kalian. Bahkan kalian mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kalian kerjakan (Q.S Fusshilat ayat 20-22)

Di dalam sebuah hadits dinyatakan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ فَقَالَ هَلْ تَدْرُونَ مِمَّ أَضْحَكُ قَالَ قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ مِنْ مُخَاطَبَةِ الْعَبْدِ رَبَّهُ يَقُولُ يَا رَبِّ أَلَمْ تُجِرْنِي مِنَ الظُّلْمِ قَالَ يَقُولُ بَلَى قَالَ فَيَقُولُ فَإِنِّي لَا أُجِيزُ عَلَى نَفْسِي إِلَّا شَاهِدًا مِنِّي قَالَ فَيَقُولُ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ شَهِيدًا وَبِالْكِرَامِ الْكَاتِبِينَ شُهُودًا قَالَ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ فَيُقَالُ لِأَرْكَانِهِ انْطِقِي قَالَ فَتَنْطِقُ بِأَعْمَالِهِ قَالَ ثُمَّ يُخَلَّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلَامِ قَالَ فَيَقُولُ بُعْدًا لَكُنَّ وَسُحْقًا فَعَنْكُنَّ كُنْتُ أُنَاضِلُ

Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu beliau berkata: Kami pernah di sisi Rasulullah shollallahu alaihi wasallam kemudian beliau

tertawa (tersenyum). Kemudian beliau berkata: Apakah kalian tahu apa yang menyebabkan aku tertawa? Kami mengatakan: Allah dan RasulNya yang paling tahu. Beliau bersabda: (Aku tertawa) karena percakapan seorang hamba dengan RabbNya. Ia berkata: Wahai Rabbku, bukankah Engkau telah melindungi aku dari kedzhaliman. Allah menyatakan: Ya. Ia berkata: Aku tidak menerima persaksian terhadap diriku kecuali berasal dari aku sendiri. Allah berfirman: Pada hari ini cukuplah engkau menjadi saksi atas dirimu sendiri dan Malaikat pencatat amal sebagai saksi. Kemudian ditutup mulut orang tersebut, dan dikatakan kepada anggota tubuhnya: Berbicaralah! Maka anggota tubuhnya berbicara (menjelaskan) perbuatan-perbuatannya. Kemudian ia dibiarkan sendiri, pada saat itu ia berkata: Celaka kalian, padahal aku sudah membela kalian (H.R Muslim)

Dalam ayat ini Allah menyebut tangan 'berbicara' sedangkan kaki 'bersaksi' karena kebanyakan perbuatan kemaksiatan dilakukan oleh tangan, sedangkan kaki hadir di tempat itu menyaksikannya. Walaupun kadangkala ada kemaksiatan tertentu yang kaki menjadi pelaku utama, namun kebanyakan kemaksiatan dilakukan oleh tangan (penjelasan al-Imam asy-Syaukaniy dalam Fathul Qodiir).

Pada hari kiamat, ada beberapa keadaan dari orang-orang musyirikin. Pada awalnya mereka mengingkari kesalahannya, kemudian setelah anggota tubuhnya bersaksi, barulah mereka mengakui kesalahannya.

Hal yang menunjukkan bahwa awalnya mereka mengingkari kesalahannya, disebutkan dalam ayat yang lain:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (22) ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ (23) انْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (24)

Pada hari Kami mengumpulkan mereka semua kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik: ke mana sekutu-sekutu (sesembahan) kalian yang dulunya kalian anggap (mampu memberi syafaat)? Kemudian tidaklah jawaban mereka kecuali berkata: Demi Allah Tuhan kami, kami tidaklah berbuat kesyirikan. Perhatikanlah bagaimana bisa mereka berdusta atas diri sendiri dan telah hilang (sesembahan) yang dulunya mereka ada-adakan (Q.S al-An'aam ayat 22-24) (disarikan dari penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin)

Berdasarkan keterangan dalam al-Qur'an, terdapat 6 anggota tubuh yang akan bersaksi yaitu: tangan, kaki, pendengaran, penglihatan, dan lidah. Pada ayat ini disebutkan tangan dan kaki. Pada surat Fusshilat ayat 20 disebutkan kulit, pendengaran, penglihatan. Sedangkan dalam surat anNuur ayat 24 disebutkan lisan juga bersaksi:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Pada hari saat bersaksi lisan, tangan, dan kaki terhadap apa yang mereka perbuat (Q.S anNuur ayat 24)(*disarikan dari penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin).

Ancaman Allah untuk Menghilangkan Penglihatan dan Merubah Wujud Mereka

Ayat Ke-66 Surat Yaasin

وَلَوۡ نَشَآءُ لَطَمَسۡنَا عَلَىٰٓ أَعۡيُنِهِمۡ فَٱسۡتَبَقُواْ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبۡصِرُونَ

Arti Kalimat: *dan kalau Kami mau, Kami (bisa) menghapus mata mereka sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan; maka bagaimana bisa mereka melihatnya?*

Makna kata *'lathomasnaa'* itu adalah menghapus mata sehingga tidak berbekas. Hal ini lebih dahsyat pengaruhnya dari sekedar membutakan mata. Kebanyakan orang yang tidak bisa melihat masih memiliki mata, namun mata tersebut tidak berfungsi sesuai yang diharapkan. Sedangkan makna *thomasa* adalah menghilangkan mata sebagai alat penglihatan hingga tak ada bekasnya sama sekali. Allah Maha Mampu untuk menghapus mata manusia sehingga mereka tidak bisa melihat.

Maksud dari ayat ini: Allah telah menghapus (penglihatan) mata hati mereka. Kalau Allah mau, bisa saja Dia juga menghapus mata yang digunakan untuk melihat. Jika mata fisik

dihapus menyebabkan seseorang tidak bisa melihat arah jalan yang akan dilaluinya, demikian pula orang yang dihapus mata hatinya, ia tidak akan mampu melihat kebenaran (al-haq).

(disarikan dari penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin).

Ayat Ke-67 Surat Yaasin

وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَـٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا ٱسْتَطَـٰعُوا۟ مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ

Arti Kalimat: *Kalau seandainya Kami mau, Kami (bisa) mengubah wujud mereka di tempat mereka hingga mereka (terdiam) tidak bisa maju ataupun mundur*

Kata *lamasakhnaahum* artinya: Kami mengubah wujud mereka. Makna kata *masakho* adalah merubah suatu bentuk/ wujud ke bentuk lain. Para Ulama tafsir menjelaskan bahwa Allah Maha Mampu untuk merubah bentuk mereka menjadi monyet, babi, atau batu yang terdiam tak bergerak.

Kemahakuasaan Allah ini sebagaimana ditunjukkan sebagai hukuman bagi kaum Bani Israil yang menentang perintah Allah, diubah bentuknya menjadi kera dan babi.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقِمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ (59) قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (60)

"Wahai Ahlul Kitab apakah kalian mencela kami karena kami beriman kepada Allah dan kepada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan kepada (kitab) yang diturunkan sebelumnya sedang kebanyakan di antara kalian benar-benar orang-orang yang fasik? (59) Katakanlah "Apakah akan aku beritakan kepada kalian tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari orang-orang fasik itu di sisi Allah yaitu orang-orang yang dilaknat dan dimurkai Allah ***di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi*** *dan orang yang menyembah thaghut. Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus (60)(Q.S al-Maaidah ayat 59-60)*

Sangat mudah bagi Allah untuk melakukan *masakh,* mengubah bentuk manusia menjadi berwujud yang lain. Seperti mengubah kepala seorang makmum yang menyengaja untuk mendahului gerakan Imam sholat menjadi kepala keledai:

أَمَا يَخْشَى الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يُحَوِّلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ

Tidakkah orang yang mengangkat kepalanya sebelum Imam takut Allah akan mengubah kepalanya menjadi kepala keledai?! (H.R al-Bukhari dan Muslim, lafadz sesuai riwayat Muslim)

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir telah tetap bagi mereka adzab. Api anNaar pada waktu itu (hari kiamat) telah dinyalakan. Tidak ada yang bisa selamat kecuali dengan melewati *as-Shirath.* Tidak ada yang bisa melakukannya kecuali orang yang beriman yang berjalan dengan penerangan cahaya. Sedangkan orang-orang tersebut, mereka tidak akan diselamatkan dari *anNaar*. Jika Allah kehendaki, bisa saja mereka dihapuskan matanya namun masih bisa bergerak. Mereka akan berlomba-lomba mencari jalan, namun tidak bisa melihatnya. Jika Allah kehendaki, mereka tidak bisa bergerak. Tidak bisa maju ataupun mundur ke belakang. Akibatnya mereka tidak bisa menyeberangi *as-Shirath,* sehingga merekapun tidak mendapatkan keselamatan (disarikan dari penjelasan Syaikh Abdurrahman as-Sa’di dalam tafsirnya).

Berangsur-angsur Memudarnya Kekuatan Fisik Manusia

Ayat Ke-68 Surat Yaasin

وَمَن نُّعَمِّرۡهُ نُنَكِّسۡهُ فِي ٱلۡخَلۡقِۚ أَفَلَا يَعۡقِلُونَ

Arti Kalimat: *dan barangsiapa yang Kami beri umur panjang, Kami kurangi (kesempurnaan) bentuk penciptaannya, tidakkah mereka berpikir?*

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa semakin panjang umur manusia di dunia, ia akan berangsur-angsur mengalami penurunan kekuatan baik dalam fisik, pikiran, atau hafalannya. Maka hendaknya seseorang segera mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya dalam beribadah kepada Allah saat tubuhnya masih kuat, pikirannya masih prima, sebelum datangnya kondisi lemah tersebut.

Allah menjelaskan dalam ayat yang lain :

وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

Dan di antara kalian ada yang dikembalikan ke usia yang paling rendah, agar mereka menjadi tidak tahu sama sekali setelah sebelumnya mengetahui (Q.S al-Hajj ayat 5)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ
جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allahlah yang menciptakan kalian dari lemah, kemudian setelah kelemahan Allah jadikan kuat, kemudian setelah kekuatan itu (muncul) kelemahan dan uban. Dialah Yang Menciptakan sesuai kehendakNya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha berkuasa (Q.S arRuum ayat 54)

Kata *nunakkishu* berasal dari kata *nakkasa* yang maknanya adalah membalikkan keadaan. Sebelumnya kuat menjadi lemah.

Ada beberapa *qiro'ah* terkait kata *nunakkishu,* yaitu:

Pertama: nankushu (nun pertama difathah nun kedua sukun kaf dommah)*, qiro'ah Jumhur* menurut asy-Syaukaniy dalam Fathul Qodiir. Demikian juga yang dijelaskan al-Baghowy dan al-Qurthuby dalam tafsirnya. Ini adalah *qiro'ah* penduduk Madinah, Bashrah, dan sebagian Kufah menurut atThobary.

Kedua: nunakkishu (nun pertama dhommah nun kedua fathah kaf tasdid kasroh). Ini adalah *qiroah* Hamzah dan 'Ashim, merupakan *qiro'ah* kebanyakan penduduk Kufah menurut atThobary.

Sedangkan ucapan *afalaa ya'qiluun,* sebagian *qiro'ah* membaca: *Afalaa ta'qiluun.* Itu adalah *qiro'ah* Nafi' dan Ibnu Dzakwaan dari Ibnu 'Aamir.

alQuran Bukanlah Syair dan Nabi pun Bukan Penyair

Ayat Ke-69 Surat Yaasin

وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ

Arti Kalimat: *dan tidaklah Kami mengajarkan kepadanya (Nabi Muhammad) syair, dan hal itu tidak mungkin baginya. Tidaklah itu melainkan peringatan dan bacaan yang jelas.*

Dalam ayat ini Allah mensucikan Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* dari celaan dan tuduhan orang-orang Musyrikin Quraisy bahwa beliau adalah penyair, bahwa al-Quran adalah untaian syair (Tafsir as-Sa'di)

Pembelaan Allah dan bantahan bahwa Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* adalah penyair, seperti disebutkan dalam ayat yang lain:

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ

Dan bukanlah dia (al-Quran) sebagai ucapan penyair. Sedikit orang yang beriman (Q.S al-Haaqqah ayat 41)

Keindahan dan mukjizat al-Quran yang luar biasa membuat orang-orang Kafir Quraisy kebingungan dalam menolaknya. Tidak ada satu kalimat yang tegas dalam mendefinisikan apa al-Quran itu di sisi mereka. Kadang kala mereka menyebutnya sebagai sihir, kadangkala sebagai mimpi kosong, kadangkala sebagai 'suatu yang diada-adakan', kadangkala sebagai syair.

بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ

Bahkan mereka berkata: Itu adalah mimpi kosong, (sebagian berkata) bahkan itu adalah sesuatu yang diada-adakan, (sebagian lagi berkata): bahkan dia (Muhammad) adalah penyair… (Q.S al-Anbiyaa' ayat 5)

Ejekan dan celaan orang-orang kafir tersebut bahwa Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* adalah penyair, juga disebutkan dalam ayat yang lain:

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ

Ataukah mereka berkata: (dia) adalah penyair. Kita menunggu datangnya kematiannya (Q.S atThuur ayat 30)

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُو آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ

dan mereka berkata: Apakah kita akan meninggalkan sesembahan-sesembahan kita

karena penyair yang gila? (Q.S as-Shoffaat ayat 36)

Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* tidak mampu menggubah sendiri suatu syair dengan kesadaran beliau. Jika ada suatu lontaran kalimat yang menyerupai sebuah syair, maka itu adalah ungkapan spontan bukan atas kesadaran dan bukan pula maksud menyusunnya menjadi sebuah untaian syair. Demikian yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya. Salah satu ungkapan spontan beliau yang menyerupai syair, adalah :

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ ... أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ

Aku adalah Nabi, tidak ada kedustaan....Aku adalah putra Abdul Muththolib (H.R al-Bukhari dan Muslim dari al-Bara')

Nabi *shollallahu alaihi wasallam* tidaklah pernah menggubah untaian syair sendiri dengan kesadarannya, namun beliau bisa saja mempermisalkan keadaan dengan ucapan syair yang dibuat orang lain. Seperti ungkapan syair yang dinisbatkan kepada Abdullah bin Rowahah (sebenarnya itu adalah gubahan Thorfah bin al-'Abd), beliau pernah mengutipnya.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَ قِيلَ لَهَا هَلْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِنَ الشِّعْرِ قَالَتْ كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشِعْرِ ابْنِ رَوَاحَةَ وَيَتَمَثَّلُ وَيَقُولُ وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ

Dari ‘Aisyah -radhiyallahu anha- beliau berkata: Ditanyakan kepada beliau: Apakah Nabi shollallahu alaihi wasallam mempermisalkan sesuatu dengan syair? Aisyah –semoga Allah meridhainya- menjawab: Ya. Beliau pernah membuat permisalan dengan syair Ibnu Rowaahah. Beliau menyatakan:

وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ

“dan akan datang membawa kabar kepadamu seseorang yang tidak engkau beri bekal” (H.R atTirmidzi, anNasaai, Ahmad, dan al-Bukhari dalam Adabul Mufrad, dishahihkan al-Albany)

Secara asal, isi syair ada yang baik, ada juga yang buruk.

الشِّعْرُ بِمَنْزِلَةِ الْكَلاَمِ : حَسَنُهُ كَحَسَنِ الْكَلاَمِ ، وَقَبِيحُهُ كَقَبِيحِ الْكَلاَمَ

Syair itu kedudukannya seperti ucapan. Syair yang baik seperti ucapan yang baik. Dan yang buruk seperti ucapan yang buruk (H.R al-Bukhari dalam Adabul Mufrad, dishahihkan al-Albaniy karena adanya beberapa jalur penguat)

Namun, jangan sampai seseorang memenuhi dadanya dengan syair, meski itu syair baik. Jangan sampai mayoritas isi kesibukannya adalah dengan syair, sehingga memalingkannya dari dzikir kepada Allah, ilmu, dan al-Qur’an.

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا

Seandainya seseorang memenuhkan isi rongganya dengan nanah, itu lebih baik baginya dibandingkan memenuhinya dengan syair (H.R al-Bukhari dari Ibnu Umar).

Hadits tersebut dikemukakan al-Imam al-Bukhari dalam Bab berjudul: *Maa yukrohu an yakuunal ghoolib 'alal Insaan asy-Syi'r hatta yashuddahu 'an dzikrillah wal 'ilm wal Qur'aan* yang artinya: *Dibencinya seseorang yang mayoritas waktunya adalah dengan syair hingga menghalanginya dari dzikir kepada Allah, ilmu, dan al-Qur'an.*

Ucapan *maa yanbaghii* secara asal dalam bahasa Arab sering diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai *'tidak seyogyanya'* atau *'tidak semestinya'.* Namun, dalam penyebutan al-Quran, hal itu artinya tidak mungkin. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا

Dan tidak mungkin arRahman mengambil (mempunyai) anak (Q.S Maryam ayat 92) (faidah penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin)

Tidaklah al-Quran itu kecuali adalah peringatan, yaitu pemberi nasehat, dan bacaan yang jelas, yang berisi kewajiban-kewajiban,

batasan-batasan, dan hukum-hukum (*Tafsir al-Baghowy).*

Syaikh Ibn Utsaimin menjelaskan makna al-Qur'an sebagai *dzikir* dalam beberapa makna:
Pertama, sebagai nasihat (sebagaimana yang dijelaskan oleh kebanyakan Ahlut Tafsir).
Kedua, al-Quran adalah sebaik-baik dzikir yang digunakan untuk mengingat Allah.
Ketiga, al-Quran adalah kemuliaan bagi orang yang menegakkan dan mengamalkannya. Sebagaimana disebutkan dalam ayat:

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

Dan sesungguhnya dia (al-Quran) adalah kemulyaan bagimu dan kaummu, dan kalian akan ditanya nanti (Q.S az-Zukhruf ayat 44).

Salah satu dalil yang menunjukkan bahwa al-Quran adalah sebaik-baik dzikir:

أَفْضَلُ الْكَلَامِ بَعْدَ الْقُرْآنِ أَرْبَعٌ وَهِيَ مِنَ الْقُرْآنِ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Ucapan yang paling utama setelah al-Quran ada 4, dan itu adalah bagian dari al-Quran. Tidak memudharatkanmu dari mana saja engkau memulai: Subhaanallah walhamdulillah wa laa ilaaha illallaahu Allaahu Akbar (H.R Ahmad, dinyatakan oleh al-Haytsamiy bahwa rijaalnya adalah rijaal as-Shahih)

alQuran adalah Peringatan Bagi Orang yang Hidup

Ayat Ke-70 Surat Yaasin

لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ

Arti Kalimat: *Agar dia memberi peringatan bagi orang yang hidup dan tetaplah ucapan (adzab) bagi kaum kafir*

Allah turunkan al-Quran ini kepada Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* agar beliau memberikan peringatan kepada setiap yang hidup di muka bumi (disarikan dari Tafsir Ibn Katsir)

Al-Quran ini diturunkan untuk memberi peringatan kepada yang hidup. Namun, kebanyakan saudara kita justru membacakan surat Yaasin yang di dalamnya terdapat ayat ini dikhususkan untuk orang yang sudah meninggal, bukan orang yang masih hidup.

Terdapat beberapa hadits yang menunjukkan keutamaan membacakan surat Yaasin pada orang yang sudah meninggal, namun berkisar pada hadits-hadits yang lemah atau palsu

menurut penelitian yang benar dari Ulama Ahlul Hadits.

Di antaranya adalah hadits-hadits lemah/ palsu itu adalah :

مَا مِنْ مَيِّتٍ يَمُوْتُ ، فَيُقْرَأُ عِنْدَهُ سُوْرَةُ (يَسٍ) ؛ إِلَّا هَوَّنَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ

Tidaklah ada suatu mayit yang dibacakan di sisinya surat Yaasin kecuali Allah Azza Wa Jalla akan meringankan (siksa) terhadapnya (H.R ad-Dailamiy)

Di dalam sanad hadits tersebut terdapat perawi yang bernama Marwan bin Salim. Al-Imam Ahmad dan anNasaai menyatakan bahwa ia tidaklah terpercaya. Sedangkan as-Saajiy dan Abu 'Aruubah menyatakan bahwa ia suka memalsukan hadits.

Contoh hadits lain yang lemah/ palsu tentang keutamaan membaca surat Yaasin terhadap orang yang sudah meninggal:

مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ فَقَرَأَ سُوْرَةَ يس خُفِّفَ عَنْهُمْ يَوْمَئِذٍ ، وَكَانَ لَهُ بِعَدَدِ مَنْ فِيْهَا حَسَنَات

Barangsiapa yang masuk ke kuburan kemudian membaca surat Yaasin, maka akan diringankan

(siksa) untuk mereka pada hari tersebut, dan bagi dia (pembaca) akan mendapatkan kebaikan sebanyak jumlah (penghuni) di sana (diriwayatkan oleh ats-Tsa'labiy dalam Tafsirnya). Hadits ini dinyatakan oleh as-Sakhowy –murid al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqolaaniy- sebagai hadits yang tidak shahih (*al-Ajwibah al-Mardhiyyah fiimaa su-ila as-Sakhoowiy 'anhu minal ahaadits anNabawiyyah(1/ 170)).*

Demikian juga dengan hadits:

مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ يَوْمِ جُمْعَةٍ فَقَرَأَ عِنْدَهُ يس غَفَرَ اللهُ لَهُ بِعَدَدِ كُلِّ حَرْفٍ مِنْهَا

Barangsiapa yang berziarah ke kubur kedua orangtuanya atau salah satu darinya pada setiap hari Jumat kemudian membaca surat Yaasin di sisinya, Allah akan mengampuninya sebanyak huruf darinya (H.R Ibnun Najjar dalam Tarikhnya). Al-Munawy menyatakan bahwa sanad hadits ini lemah. Ibnu 'Adi juga menyatakan bahwa hadits dengan sanad ini batil (*al-Kaamil fi dhu'afaair Rijaal (5/ 152)).*

Ada satu hadits terkait membacakan Yaasin terhadap orang yang akan meninggal dunia, yang diperselisihkan oleh para Ulama. Hadits tersebut adalah:

اقْرَءُوا (يس) عَلَى مَوْتَاكُمْ

Bacakanlah Yaasin kepada orang yang akan meninggal (di antara) kalian (H.R Abu Dawud, Ibnu Majah).

Hadits ini dilemahkan oleh sebagian Ulama, di antaranya al-Imam anNawawiy dalam al-Adzkar menyebutkan kelemahan sanad hadits itu karena adanya 2 perawi yang *majhul* (tidak dikenal). AdDaraquthny juga menyatakan bahwa hadits ini sanadnya *mudhtharib* (guncang), matannya *majhul,* dan tidak sah.

Sebagian Ulama' menyatakan hadits itu sah, di antaranya Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam Shahihnya. Sudah dimaklumi dari kebiasaan Ibnu Hibban yang menganggap *tsiqoh* perawi yang *majhul.* Ada sebuah penisbatan kepada Ibnu Hajar al-'Asqolaaniy bahwa beliau melihat adanya jalur penguat terhadap hadits ini yaitu ketika seorang Sahabat bernama Ghudhaif bin al-Harits akan meninggal dunia, ia bertanya: "Adakah yang bisa membacakan Yaasin"? Kemudian Sholih bin Syuraih as-Sakuuniy membacakan surat Yaasin untuknya. Ketika terbacakan 40-an ayat, Ghudhaif meninggal dunia (disebutkan oleh Ibnul 'Allan dalam syarh al-Adzkaar).

Kalaupun hadits ini dianggap sah, maka yang dimaksud dengan *mautaakum* dalam hadits itu adalah orang yang akan meninggal, bukan orang yang sudah meninggal, sebagaimana penjelasan Ibnu Hibban sendiri yang meriwayatkan hadits ini.

Ibnu Hibban *rahimahullah* menyatakan:

قَوْلُهُ: "اِقْرَؤُوْا عَلَى مَوْتَاكُمْ يس" أَرَادَ بِهِ مَ نْ حَضَرَتْهُ الْمَنِيَّةُ لَا أَنَّ الْمَيِّتَ يُقْرَأُ عَلَيْهِ وَكَذَلِكَ قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ"

Sabda beliau: Bacakanlah Yasin pada mautaa kalian, maksudnya adalah orang yang hadir kepadanya kematian (akan mati). Bukan maksudnya orang yang sudah meninggal (mayit) dibacakan kepadanya. Demikian juga sabda beliau shollallahu alaihi wasallam: Talqinkanlah Laa Ilaaha Illallah pada mautaa kalian (maksudnya bukan orang yang sudah meninggal, tapi yang akan meninggal, pent)(Shahih Ibnu Hibban (7/271)).

Ayat ke-70 dari surat Yaasin ini juga memberikan faidah bahwa al-Quran adalah peringatan yang bermanfaat bagi orang yang hidup hatinya, mau mendengar, memahami, dan mengamalkannya. Sedangkan bagi orang-orang kafir yang mati hatinya, yang telah Allah

tetapkan ketiadaan taufiq bagi mereka, maka al-Quran adalah hujjah yang akan semakin menenggelamkan mereka dalam kebinasaan (disarikan dari Tafsir Ibn Katsir dan penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin).

Nikmat Binatang Ternak yang Dikuasakan Allah untuk Manusia

Ayat Ke-71 Surat Yaasin

أَوَ لَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا خَلَقۡنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتۡ أَيۡدِينَآ أَنۡعَٰمًا فَهُمۡ لَهَا مَٰلِكُونَ

Arti Kalimat: *Tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka (makhluk) yang diperbuat oleh Tangan Kami yaitu binatang ternak yang mereka miliki (kuasai)*

Dalam ayat ini Allah mengingatkan salah satu dari sekian banyak nikmatNya kepada manusia. Dia ciptakan binatang ternak yang bisa dimiliki (dikuasai) oleh manusia.

Kalimat : *mimmaa 'amilat aydiina* (yang diperbuat Tangan Kami) menunjukkan penetapan Tangan bagi Allah, sebagaimana akidah Ahlussunnah. Kita menetapkan bahwa Allah memiliki Tangan, sebagaimana dalil-dalil lain yang sangat banyak dari al-Quran dan hadits Nabi yang shahih. Kita tetapkan sifat tersebut sesuai dengan kemuliaan dan

kesempurnaan Allah, tidak sama dengan makhluk apapun, dan tidak kita ketahui kaifiyatNya. Kita tidak menolak penisbatan Sifat tersebut, tidak pula mencari-cari makna lain yang tidak Allah turunkan hujjah kepada kita dalam hal itu.

Jika dalam ayat-ayat al-Quran maupun dalam hadits-hadits yang shahih dinyatakan bahwa Allah memiliki Tangan, kita beriman bahwa Allah memiliki Tangan secara hakiki sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaanNya. Tangan tersebut tidak sama dengan tangan makhluk manapun. Kita juga tidak boleh memikirkan atau menanyakan seperti apa atau bagaimana Tangan Allah itu. Tidak boleh kita cari-cari makna lain untuk menolak penetapan Tangan tersebut, kemudian menganggap bahwa maksud dari 'Tangan' dalam ayat atau hadits itu adalah 'kekuatan' bukan tangan yang sebenarnya.

Mari kita simak akidah dari Ulama' Ahlul Hadits, sebagai contoh al-Imam atTirmidzi (salah seorang murid al-Imam al-Bukhari). Beliau meriwayatkan hadits berikut dalam kitab Sunan atTirmidzi no 598:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ وَيَأْخُذُهَا بِيَمِينِهِ فَيُرَبِّيهَا لِأَحَدِكُمْ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ مُهْرَهُ حَتَّى إِنَّ اللُّقْمَةَ لَتَصِيرُ مِثْلَ أُحُدٍ وَتَصْدِيقُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ } وَ { يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ }

Sesungguhnya Allah menerima shodaqoh dengan Tangan Kanannya kemudian Allah tumbuhkan untuk salah seorang dari kalian sebagaimana kalian memelihara kuda kecil (hingga menjadi besar). Sampai-sampai (shodaqoh) sesuap (makanan) akan terus membesar hingga sebesar gunung Uhud. Bukti pembenaran hal itu dalam al-Quran adalah :

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ

Tidakkah kalian tahu bahwasanya Allah menerima taubat dari hambaNya dan mengambil shodaqoh-shodaqoh (Q.S atTaubah:104).

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ

Allah membinasakan riba dan menumbuhkan shodaqoh-shodaqoh (Q.S al-Baqoroh: 276).
(H.R atTirmidzi no 598)

Selanjutnya, al-Imam atTirmidzi menyatakan:

وَقَدْ قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ وَمَا يُشْبِهُ هَذَا مِنْ الرِّوَايَاتِ مِنْ الصِّفَاتِ وَنُزُولِ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالُوا قَدْ تَثْبُتُ الرِّوَايَاتُ فِي هَذَا وَيُؤْمَنُ بِهَا وَلَا يُتَوَهَّمُ وَلَا يُقَالُ كَيْفَ هَكَذَا رُوِيَ عَنْ مَالِكٍ وَسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُمْ قَالُوا فِي هَذِهِ الْأَحَادِيثِ أَمِرُّوهَا بِلَا كَيْفٍ وَهَكَذَا قَوْلُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَأَمَّا الْجَهْمِيَّةُ فَأَنْكَرَتْ هَذِهِ الرِّوَايَاتِ وَقَالُوا هَذَا تَشْبِيهٌ وَقَدْ ذَكَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي غَيْرِ مَوْضِعٍ مِنْ كِتَابِهِ الْيَدَ وَالسَّمْعَ وَالْبَصَرَ فَتَأَوَّلَتْ الْجَهْمِيَّةُ هَذِهِ الْآيَاتِ فَفَسَّرُوهَا عَلَى غَيْرِ مَا فَسَّرَ أَهْلُ الْعِلْمِ وَقَالُوا إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَخْلُقْ آدَمَ بِيَدِهِ وَقَالُوا إِنَّ مَعْنَى الْيَدِ هَاهُنَا الْقُوَّةُ و قَالَ إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ إِنَّمَا يَكُونُ التَّشْبِيهُ إِذَا قَالَ يَدٌ كَيَدٍ أَوْ مِثْلُ يَدٍ أَوْ سَمْعٌ كَسَمْعٍ أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ فَإِذَا قَالَ سَمْعٌ كَسَمْعٍ أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ فَهَذَا التَّشْبِيهُ وَأَمَّا إِذَا قَالَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى يَدٌ وَسَمْعٌ وَبَصَرٌ وَلَا يَقُولُ كَيْفَ وَلَا يَقُولُ مِثْلُ سَمْعٍ وَلَا كَسَمْعٍ فَهَذَا لَا يَكُونُ تَشْبِيهًا وَهُوَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ { لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ }

Lebih dari 1 Ulama menyikapi hadits ini maupun hadits lain yang semisal dengan ini

berupa periwayatan tentang Sifat-Sifat dan Turunnya Allah Ta'ala pada tiap malam ke langit dunia, mereka berkata: Riwayat-riwayat tentang ini adalah sah, wajib diimani, tidak boleh dipersangkakan atau dikatakan : 'Bagaimana?'. Demikianlah yang diriwayatkan dari Malik, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin alMubarok, bahwasanya mereka menyatakan tentang hadits-hadits semacam ini: ***Tetapkanlah tanpa bertanya 'bagaimana'.*** *Demikian juga ucapan para Ulama Ahlussunnah wal Jamaah. Adapun al-Jahmiyyah, mereka mengingkari riwayat-riwayat ini dan berkata: Ini adalah tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk). Padahal Allah telah menyebutkan tidak hanya di satu tempat dalam KitabNya (tentang) Tangan, Pendengaran, Penglihatan. Al-Jahmiyyah menakwilkan ayat-ayat ini kemudian menafsirkan dengan penafsiran yang berbeda dengan penafsiran para Ulama. Mereka (al-Jahmiyyah) berkata: Sesungguhnya Allah tidaklah menciptakan Adam dengan TanganNya. Mereka (al-Jahmiyyah) berkata: Sesungguhnya makna 'tangan' di sini adalah 'kekuatan'. Ishaq bin Ibrahim (salah seorang guru al-Bukhari) menyatakan: Tasybih adalah jika seseorang berkata Tangan (Allah) seperti tangan (makhluk), Pendengaran (Allah) seperti pendengaran (makhluk). Jika seseorang menyatakan: Pendengaran (Allah) seperti pendengaran (makhluk), maka ini adalah tasybih (penyerupaan).* ***Namun jika seseorang berkata sebagaimana perkataan Allah:***

Tangan, Pendengaran, Penglihatan, dan dia tidak menyatakan 'bagaimana', tidak juga menyamakan Pendengaran (Alla) seperti pendengaran (makhluk), maka ini bukanlah tasybih. *Itu adalah seperti yang disabdakan Allah Ta'ala dalam KitabNya:*

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatupun yang semisal denganNya, sedangkan Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S asy-Syuuro:11)(Sunan atTirmidzi no riwayat 598 (3/71)).

Bukanlah artinya Allah menciptakan binatang ternak itu dengan Tangan Allah langsung, karena kalau demikian niscaya Allah akan menyatakan : *kholaqnaa lahum bi aydiinaa.* Hanya 4 makhluk yang Allah ciptakan langsung dengan TanganNya, sebagaimana ucapan Sahabat Nabi Abdullah bin Umar *radhiyallahu anhuma:*

خَلَقَ اللهُ أَرْبَعَةَ أَشْيَاءَ بِيَدِهِ : الْعَرْشَ وَالْقَلَمَ وَآدَمَ وَجَنَّةَ عَدْنٍ ثُمَّ قَالَ لِسَائِرِ الْخَلْقِ : كُنْ فَكَانَ

Allah menciptakan 4 hal dengan TanganNya: Arsy, pena, Adam, dan Jannah 'Adn kemudian Allah berfirman untuk semua penciptaan lain: Kun (jadilah) maka jadilah (riwayat ad-Daarimiy dan dishahihkan Syaikh al-Albaniy dalam Mukhtashar al-Uluw)

Pengibaratan dalam ayat ini adalah penisbatan suatu perbuatan kepada pelakunya, dan telah Allah jelaskan bahwa Dia yang menciptakan, dengan firmanNya: *kholaqnaa.*

Dalam bahasa Arab, pengibaratan istilah untuk menyatakan : *"dikerjakan oleh pelaku"* adalah dengan "*dilakukan oleh tangan pelaku"*. Sebagaimana dalam ayat berikut ini:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

dan segala sesuatu (musibah) yang menimpa kalian adalah disebabkan perbuatan tangan-tangan kalian… (Q.S asy-Syuura ayat 30)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan perbuatan tangan-tangan manusia, agar Allah menjadikan mereka merasakan (akibat) sebagian perbuatan mereka (manusia) agar mereka kembali (ke jalan yang benar)(Q.S arRuum ayat 41)

Pada kedua ayat tersebut, penyebutan perbuatan pelaku disebut dengan: *perbuatan tangan*-nya. Meskipun bisa saja kerusakan atau perbuatan yang dilakukan tidaklah dilakukan tangan langsung. (disarikan dari

Majmu' Fataawa wa Rosaail Ibn Utsaimin (1/261))

Ayat Ke-72 Surat Yaasin

وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ

Arti Kalimat: *dan Kami jinakkan (hewan ternak itu) untuk mereka (manusia), sehingga di antaranya ada yang mereka kendarai, dan sebagian di antaranya ada yang mereka makan*

Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa Allahlah yang menjinakkan hewan-hewan ternak yang besar itu untuk manusia. Sehingga unta yang besar, mudah dikendalikan oleh seorang anak yang kecil. Padahal dari sisi postur tubuh, dibandingkan orang dewasa saja, hewan tersebut jauh lebih besar. Tapi hewan yang besar itu ditundukkan oleh Allah agar manusia mudah memanfaatkannya.

Karena itu, dalam doa yang dituntunkan Nabi untuk dibaca bagi orang yang mengendarai kendaraan baik berupa hewan tunggangan atau yang lainnya, terdapat pernyataan:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

Maha Suci Allah Yang telah menundukkan untuk kami (kendaraan) ini, dan kami tidaklah mampu mengendalikannya (kecuali atas kemudahan dari Allah), dan sesungguhnya kami sungguh akan kembali kepada Rabb kami (H.R Muslim dari Ibnu Umar).

Kata *muqriniina* artinya adalah mampu/kuat mengendalikan. Sebagian Ahli bahasa mengatakan *muqriniina* adalah sepadan atau sebanding. Sesungguhnya binatang tersebut tidaklah sepadan kekuatannya dengan kita, dan kita tidaklah mampu mengendalikannya jika Allah tidak menundukkannya untuk kita. Dan dalam doa naik kendaraan tersebut, kita mengakui bahwa kita tidak mampu menundukkannya dengan kekuatan kita sendiri.

Disebutkan dalam Tafsir al-Qurthubiy pada surat az-Zukhruf ayat 13, kisah tentang beberapa orang Arab yang akan berangkat safar naik kendaraan unta. Sebelum berangkat, saat naik unta-unta mereka mayoritas anggota rombongan itu membaca doa tersebut yang di dalamnya terdapat pernyataan: *wa maa kunnaa lahuu muqriniina…*(dan kami tidak punya kemampuan untuk mengendalikannya). Tapi

ada satu orang yang menaiki unta yang sangat kurus. Karena kurusnya, unta itu sulit bergerak. Orang tersebut justru merasa percaya diri hingga tidak membaca doa itu, tapi justru berkata: *Amma anaa fa inni li haadza lamuqrin* (kalau aku, menghadapi unta (kurus) ini aku sangat bisa mengendalikannya) . Tiba-tiba unta itu bergerak cepat dan laki-laki itu jatuh hingga lehernya terinjak oleh unta.

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan nikmat dijinakkannya binatang ternak untuk kemaslahatan manusia. Yang disebut dalam ayat ini adalah manusia bisa memanfaatkannya untuk dikendarai dan dagingnya dimakan.

Ada hewan-hewan yang bisa dikendarai sekaligus dagingnya dimakan seperti unta. Ada yang dagingnya halal dimakan tidak bisa dikendarai seperti domba, dan ada juga yang bisa dikendarai tapi dagingnya tidak halal dimakan, seperti keledai jinak, *bighal* (peranakan kuda dengan keledai), gajah (penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin).

Ayat Ke-73 Surat Yaasin

وَلَهُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَمَشَارِبُ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Artinya: *dan bagi mereka padanya terdapat manfaat-manfaat (lain) dan untuk diminum. Tidakkah mereka bersyukur?*

Hewan-hewan ternak itu tidak hanya sekedar bisa dikendarai dan dimakan, namun terdapat manfaat lain bagi manusia yang seharusnya disikapi dengan syukur kepada Allah atas nikmat tersebut.

Sangat banyak manfaat-manfaat yang lain selain dikendarai dan dimakan. Orang-orang di masa dulu juga memanfaatkan kulit binatang ternak untuk rumah/ tempat berteduh.

وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا

…Dan Dia menjadikan untuk kalian rumah dari kulit binatang ternak…(Q.S anNahl ayat 80)

Hingga saat ini terdapat banyak manfaat dari kulit binatang seperti sapi, yang kulitnya dipakai untuk berbagai keperluan seperti jaket, sabuk, tas, sepatu, dompet, dan semisalnya. Produk gelatin yang berasal dari olahan kimiawi bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti krim rambut, salep, ataupun selaput kapsul pada obat.

Sungguh sangat banyak manfaat yang bisa didapatkan dari binatang ternak tersebut. Hanya Allah saja yang bisa menghitungnya.

Dalam ayat ini juga Allah menyebutkan manfaat minuman dari binatang ternak. Bisa berupa susu : susu unta, susu sapi, susu kambing. Bahkan, kencing unta juga bisa digunakan sebagai obat penyakit tertentu dan itu halal. Sebagaimana Nabi *shollallahu alaihi wasallam* pernah menganjurkan orang-orang dari *Uraynah* yang sakit ketika di Madinah untuk meminum susu dan kencing unta.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ عُرَيْنَةَ اجْتَوَوْا الْمَدِينَةَ فَرَخَّصَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْتُوا إِبِلَ الصَّدَقَةِ فَيَشْرَبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا

Dari Anas radhiyallaahu ‘anhu bahwa orang-orang dari Uraiynah mengalami sakit akibat cuaca di Madinah. Maka Rasulullah shollallaahu ‘alaihi wasallam memberikan keringanan kepada mereka untuk mendatangi unta shodaqoh kemudian minum dari susu dan kencing unta tersebut (H.R alBukhari – Muslim)

Sesembahan Selain Allah Tak Akan Mampu Menolong

Ayat Ke-74 Surat Yaasin

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ

Arti Kalimat: *dan mereka menjadikan selain Allah sebagai sesembahan-sesembahan agar mereka mendapatkan pertolongan*

Sedemikian banyak nikmat Allah *'Azza Wa Jalla* yang dikaruniakan kepada manusia, namun banyak manusia yang tidak bersyukur. Tindakan kufur nikmat yang terbesar adalah berbuat syirik terhadap Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* yang telah menganugerahkan berlimpah nikmat untuk mereka. Mereka berbuat kesyirikan dengan tujuan untuk mendapat pertolongan.

Al-Imam al-Mahally menjelaskan maksud tujuan mendapatkan pertolongan itu adalah bahwa orang-orang musyrikin itu menyangka bahwa sesembahan-sesembahan itu bisa memberi syafaat kepada mereka agar tidak ditimpa adzab Allah (Tafsir al-Jalalain). Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* menambahkan,

bahwa selain dijadikan sebagai pemberi syafaat agar tidak terkena adzab Allah, sesembahan-sesembahan itu juga diagungkan untuk mendapat kemenangan dalam pertempuran. Seperti ucapan Abu Sufyan saat selesai perang Uhud:

أُعْلُ هُبَلْ أُعْلُ هُبَلْ

Tinggikanlah Hubal, Tinggikanlah Hubal

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* memerintahkan para Sahabatnya untuk menjawab seruan itu dengan menyatakan:

اللَّهُ أَعْلَى وَأَجَلُّ

Allahlah Yang Paling Tinggi dan Paling Mulya (H.R al-Bukhari dari al-Baro' bin 'Aazib)

Ayat Ke-75 Surat Yaasin

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ

Arti Kalimat: *(Sesembahan-sesembahan itu) tidak bisa menolong mereka, padahal mereka telah menjadi pasukan bagi sesembahan-sesembahan itu yang akan dihadirkan (pada hari kiamat)*

Para sesembahan lain selain Allah itu tidak mampu sedikitpun menolong mereka. Padahal mereka sudah banyak berkorban untuk sesembahan itu di dunia. Jangankan menolong

pihak yang menyembahnya, berhala-berhala itu tidak mampu menolong dirinya sendiri.

Dalam ayat yang lain Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* menyebutkan kelemahan para sesembahan-sesembahan itu yang tidak mampu menolong diri mereka sendiri.

وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ

dan mereka (para sesembahan itu) tidak mampu menolong mereka (penyembah), (bahkan) tidak bisa pula menolong diri mereka sendiri (Q.S al-A'raaf ayat 192)

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ

Dan pihak-pihak yang disembah selain Allah, tidaklah mampu menolong mereka, ataupun menolong dirinya sendiri (Q.S al-A'raaf ayat 197)

Para sesembahan itu (batu, kayu, termasuk manusia atau Jin yang ridha dijadikan sesembahan selain Allah) nantinya akan menjadi bahan bakar Jahannam:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ (98) لَوْ كَانَ هَؤُلَاءِ آلِهَةً مَا وَرَدُوهَا وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ (99)

Sesungguhnya kalian dan yang kalian sembah selain Allah adalah kayu bakar Jahannam. Kalian akan masuk ke dalamnya. Jika seandainya mereka itu adalah sesembahan (yang haq), niscaya mereka tidak akan memasuki anNaar. Semuanya (penyembah dan yang disembah) kekal di dalamnya (Q.S al-Anbiyaa' ayat 98-99)

Para sesembahan itu di dunia tidak bisa memenuhi keinginan penyembahnya, di akhirat juga akan dihadirkan untuk menjadi musuh bagi para penyembahnya

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ (5) وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ (6)

Dan siapakah yang lebih sesat dibandingkan pihak yang menyembah selain Allah yang tidak akan bisa mengabulkan (permintaannya) hingga hari kiamat, dan sesembahan itu lalai dari permintaan mereka. Dan ketika manusia dikumpulkan (di hari kiamat), mereka (para sesembahan itu) menjadi musuh bagi mereka, dan mengkufuri peribadatan mereka (Q.S al-Ahqaaf ayat 5)

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا كَلا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا

Dan mereka menjadikan selain Allah sebagai sesembahan agar mereka menjadi mulya. Sekali-kali tidak, para sesembahan itu akan mengkufuri peribadatan mereka dan menjadi musuh bagi mereka (Q.S Maryam ayat 81-82)

Jika ada pertanyaan: *Mengapa kadangkala ada sebagian orang yang menyembah selain Allah meminta dan berdoa kemudian keinginannya tercapai?* Syaikh Ibn Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa hal itu adalah ujian dari Allah kepada para pelaku kesyirikan tersebut. Sebagaimana kadangkala Allah memberikan kemudahan kepada orang-orang tertentu untuk berbuat kemaksiatan, sebagai ujian dari Allah apakah mereka takut kepada Allah atau justru terus pada kemaksiatannya?

Sebagaimana Allah beri kemudahan untuk mendapatkan binatang buruan bagi orang yang sedang ihram padahal itu adalah hal yang dilarang:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, sungguh Allah akan menguji kalian dengan sesuatu dari binatang buruan yang bisa kalian ambil dengan tangan atau tombak kalian, agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada Allah dalam kesendirian. Barangsiapa yang bersikap melampaui batas setelah itu maka baginya adzab yang pedih (Q.S al-Maaidah ayat 94)

Demikian juga Allah menguji Bani Israil dengan larangan memancing atau menjala ikan di hari Sabtu. Allah jadikan di hari Sabtu sangat berlimpah ikan yang mudah didapat sedangkan di luar hari Sabtu, sulit sekali mendapatkan ikan. Hal itu sebagai ujian bagi Allah. Tapi justru Allah beri kemudahan bagi yang ingin mendapatkan kenikmatan dunia dengan melanggar perintah Allah itu sebagai ujian. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-A’raaf ayat 163-167:

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ

كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (163) وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ
تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعْذِرَةً
إِلَى رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (164) فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا
الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا
كَانُوا يَفْسُقُونَ (165) فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا
قِرَدَةً خَاسِئِينَ (166)

dan tanyakanlah kepada mereka (Bani Israil) tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabut, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik. Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kalian menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabb kalian, dan supaya mereka bertakwa. Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari

perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang dzhalim siksaan keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasiq. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kalian kera yang hina"(Q.S al-A'raaf ayat 163-166)

Makna ucapan: *wa hum lahum jundum muhdoruun* (dan mereka menjadi tentara bagi mereka yang dihadirkan). Artinya, para penyembah berhala itu akan marah dan selalu membela pihak-pihak yang ingin mengganggu berhala mereka saat di dunia, padahal berhala-berhala itu tidak bisa memberikan manfaat atau menolak dan menghilangkan bahaya/ kemudharatan bagi mereka di dunia dan di akhirat, dan mereka akan dihadirkan di *anNaar*. Ini adalah pendapat dari Qotadah dan al-Hasan al-Bashri yang dipilih oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya.

Allah Ta'ala Menghibur Nabi-Nya Agar Jangan Bersedih dengan Ucapan Kaum Kafir

Ayat Ke-76 Surat Yaasin

فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

Arti Kalimat: *Maka janganlah ucapan mereka membuatmu sedih. Sesungguhnya Kami Maha Mengetahui apa yang mereka sembunyikan ataupun apa yang mereka nampakkan*

Allah menghibur NabiNya dalam ayat ini agar jangan bersedih dengan ucapan-ucapan orang-orang kafir yang menyakitkan tentang Allah, tentang Nabi-Nya, tentang Dienul Islam dan kaum muslimin, karena sesungguhnya Allah Maha Tahu terhadap apa yang mereka sembunyikan maupun nampakkan, dan Allah akan membalas apa yang telah mereka perbuat dengan adzab yang pedih.

Sebagaimana pada ayat yang lain Allah menghibur Nabi-Nya agar jangan bersedih atas sikap dan ucapan orang-orang yang tidak beriman:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ

Dan bersabarlah, dan tidaklah kesabaranmu kecuali atas pertolongan Allah, dan janganlah engkau bersedih terhadap mereka dan janganlah engkau menjadi sempit terhadap makar-makar mereka (Q.S anNahl ayat 127)

Dalam ayat yang lain Allah memerintahkan NabiNya bersabar atas ucapan-ucapan mereka yang menyakitkan, serta memberikan jalan keluar yang membuat Nabi melupakan hal-hal yang menyakitkan itu yaitu dengan bersabar, bertasbih, dan melakukan sholat.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ (97) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (98) وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (99)

Dan sungguh Kami telah mengetahui bahwa dadamu terasa sempit dengan ucapan mereka. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah termasuk orang-orang yang sujud. Dan beribadahlah kepada Rabbmu hingga datangnya al-yaqin (kematian)(Q.S al-Hijr ayat 98)

فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَى

Maka bersabarlah atas apa yang mereka ucapkan dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan (bertasbih) pulalah di waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari agar engkau ridha (Q.S Thoha ayat 130)

فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ (39) وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ (40)

Maka bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan, dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya. Dan di antara (sebagian) malam, bertasbihlah setiap selesai sujud (Q.S Qoof ayat 39-40)

Syaikh Muhammad al-Amiin asy-Syinqithy *rahimahullah* menyatakan: *Allah memerintahkan beliau untuk bertasbih setelah Dia perintahkan untuk bersabar terhadap gangguan orang-orang kafir, di dalamnya terdapat dalil (yang menunjukkan bahwa) dengan tasbih Allah akan menolong beliau untuk bersabar sesuai yang diperintahkan, dan sholat termasuk dalam tasbih yang disebutkan itu (Adhwaaul Bayaan (7/432)).*

Kesombongan Manusia, Padahal Ia Tercipta dari Sesuatu yang Hina

Ayat Ke-77 dan 78 Surat Yaasin

أَوَ لَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

Arti Kalimat: *Tidakkah manusia melihat bahwasanya Kami menciptakan dia dari nuthfah (air mani), kemudian (setelah menjadi manusia) ia menjadi orang yang menentang secara jelas? Dan dia memberikan suatu permisalan serta melupakan penciptaannya. Ia berkata: Siapa yang akan menghidupkan tulang yang sudah hancur lebur?!*

Sebab Turunnya Ayat

Ayat-ayat di akhir surat Yaasin ini turun terkait sikap ejekan dari al-'Aash bin Wa-il yang meremehkan dan sangsi terhadap kemahakuasaan Allah untuk menghidupkan kembali manusia yang telah menjadi tulang

belulang yang hancur. Ia datang ke hadapan Nabi dan berkata sambil membawa tulang yang dia hancurkan dengan tangannya: *Apakah Allah akan menghidupkan yang seperti ini?* Maka Allah turunkan ayat-ayat akhir pada surat Yaasin.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ الْعَاصِي بْنَ وَائِلٍ أَخَذَ عَظْمًا مِنَ الْبَطْحَاءِ فَفَتَّهُ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُحْيِي اللَّهُ تَعَالَى هَذَا بَعْدَ مَا أَرَى؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:"نَعَمْ، يُمِيتُكَ اللَّهُ ثُمَّ يُحْيِيكَ، ثُمَّ يُدْخِلُكَ جَهَنَّمَ"، قَالَ: وَنَزَلَتِ الْآيَاتُ مِنْ آخِرِ " يس "

Dari Ibnu Abbas –radhiyallahu anhu- bahwa al-'Aash bin Waa-il mengambil tulang dari Bath-haa' kemudian dia meremukkannya dengan tangannya kemudian dia berkata kepada Rasulullah shollallahu alaihi wasallam : Apakah Allah Ta'ala akan menghidupkan ini setelah (keadaan) yang engkau lihat ini? Maka Rasulullah shollallahu alaihi wasallam bersabda: Ya, Allah akan mematikanmu kemudian menghidupkanmu, kemudian memasukkanmu ke dalam Jahannam. Maka turunlah ayat-ayat terakhir pada (surat) Yaasin (riwayat Ibnu Abi Hatim sesuai lafadz dalam Tafsirnya dan al-Hakim dalam al-Mustadrak,

dinyatakan olehnya shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, disepakati keshahihannya oleh adz-Dzhaby dan Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i)

Ayat ini meski penyebab turunnya adalah terkait ucapan al-Ash bin Waa-il, namun bersifat umum bagi setiap orang yang mengingkari kemahakuasaan Allah dalam membangkitkan manusia yang sudah mati (disarikan dari Tafsir Ibn Katsir). Demikian juga setiap ayat yang turun dengan *Asbabun Nuzul* tertentu, hukum dan pelajaran yang diambil bersifat umum bagi orang-orang lain setelahnya yang memiliki sifat yang sama.

Di dalam ayat-ayat yang lain Allah ingatkan manusia bahwa asal penciptaan mereka adalah dari air (mani) yang hina:

...وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ (9)

Dan Dia (Allah) memulai penciptaan manusia (Adam) dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air (mani) yang hina. Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan padanya ruh, dan menjadikan bagi

kalian pendengaran, penglihatan, dan mata hati. Sedikit yang mau bersyukur (Q.S as-Sajdah ayat 7-9)

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

Bukankah Kami telah menciptakan kalian dari air (mani) yang hina (Q.S al-Mursalaat ayat 20)

Di dalam suatu hadits Qudsi dinyatakan:

عَنْ بُسْرِ بْنِ جَحَّاشٍ الْقُرَشِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَصَقَ يَوْمًا فِي كَفِّهِ فَوَضَعَ عَلَيْهَا أُصْبُعَهُ ثُمَّ قَالَ قَالَ اللَّهُ ابْنَ آدَمَ أَنَّى تُعْجِزُنِي وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ حَتَّى إِذَا سَوَّيْتُكَ وَعَدَلْتُكَ مَشَيْتَ بَيْنَ بُرْدَيْنِ وَلِلْأَرْضِ مِنْكَ وَئِيدٌ فَجَمَعْتَ وَمَنَعْتَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ التَّرَاقِيَ قُلْتَ أَتَصَدَّقُ وَأَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ

Dari Busr bin Jahhasy al-Qurasyi –radhiyallahu anhu- bahwa Nabi shollallahu alaihi wasallam pada suatu hari meludah di telapak tangan beliau kemudian beliau meletakkan jari telunjuknya kemudian berkata: Allah berfirman: Wahai Anak Adam, bagaimana bisa kalian mampu membuatKu lemah, ***sungguh Aku telah menciptakanmu dari semisal ini****, hingga (setelah) Aku sempurnakan (penciptaanmu) engkau berjalan di antara dua jubah (dengan keangkuhan, pent) dan untuk bumi kau kuburkan anak perempuan hidup-*

hidup, kemudian engkau kumpulkan harta dan engkau halangi (dari infaq) hingga ketika (nafas) sudah sampai di kerongkongan, engkau berkata: aku akan bershodaqoh, maka bagaimana bisa telah (berlalu) waktu shodaqoh (H.R Ahmad, Ibnu Majah, dihasankan al-Albaniy)

Ayat Ke-79 Surat Yaasin

قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Arti Kalimat: *Katakanlah: akan menghidupkannya (Dzat) Yang Menciptakannya pada awal pertama kali, dan Dialah Yang Maha Mengetahui terhadap setiap penciptaan (makhluk)*

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala Maha Mampu untuk menggabungkan kembali serpihan-serpihan tubuhnya yang sudah berserakan di mana-mana dan menghidupkannya kembali.

Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim bahwa ada seseorang yang berpesan kepada anaknya agar kalau dia mati, bakarlah tubuhnya dan taburkan debunya sebagian di daratan dan sebagian di

lautan. Ia takut kepada Allah. Ia takut akan adzab Allah dan beranggapan jika jasadnya terbakar dan debunya dipencar, tidak akan membangkitkan ia lagi dan tidak mengadzabnya. Namun ternyata Allah mengampuni dia. Walaupun ia tidak mengetahui sebagian dari Sifat Allah yaitu Yang Maha Berkuasa, dan meski ia memiliki bagian dari keyakinan kufur bahwa ia tidak akan dibangkitkan jika bagian tubuhnya terserak.

Haditsnya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَإِذَا مَاتَ فَحَرِّقُوهُ وَاذْرُوا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ وَنِصْفَهُ فِي الْبَحْرِ فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ لَيُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا لَا يُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ فَأَمَرَ اللَّهُ الْبَحْرَ فَجَمَعَ مَا فِيهِ وَأَمَرَ الْبَرَّ فَجَمَعَ مَا فِيهِ ثُمَّ قَالَ لِمَ فَعَلْتَ قَالَ مِنْ خَشْيَتِكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ فَغَفَرَ لَهُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu beliau berkata bahwa Rasulullah shollallahu alaihi wasallam bersabda: Seseorang laki-laki yang tidak pernah beramal kebaikan sebelumnya berkata: Jika aku mati, bakarlah jasadku, dan taburkan debunya sebagian di daratan dan sebagian di lautan. Demi Allah jika Allah mampu untuk mengembalikan jasadku lagi niscaya Dia akan mengadzab aku dengan adzab yang (sangat pedih) tidak ada adzab

seperti itu bagi seorangpun (selainku). Kemudian Allah perintahkan lautan untuk mengumpulkan (serpihan jasadnya) dan Allah perintahkan daratan untuk mengumpulkan (serpihan jasadnya). Kemudian Allah bertanya kepadanya: Mengapa engkau melakukan hal itu? Orang itu menjawab: Karena takut kepadamu dan Engkau lebih tahu. Maka Allah mengampuninya (H.R al-Bukhari no 6952 dan Muslim no 4949)

Orang tersebut adalah orang yang beriman, karena itu ia takut kepada Allah. Ia yakin dengan adzab Allah. Ia beriman kepada Allah dan hari akhir secara umum, namun ada sebagian sisi keimanan yang tidak ia ketahui. Dia tidak terhitung kafir karena kalau kafir Allah tidak akan mengampuni dia. Ketidaktahuannya dan tidak tegaknya hujjah terhadap dia menyebabkan ia tidak dikafirkan.

Ayat ke-79 dari surat Yaasin ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan bernada ejekan bagi sikap orang kafir yang menentang seruan Nabi dan tidak yakin bahwa Allah Maha Mampu untuk menghidupkan manusia kembali. Dalam ayat ini Allah mengajak mereka berpikir dengan ucapan: *Yang Menghidupkannya adalah Yang Menciptakannya pertama kali.* Allah tidak

menyatakan: *Yang Menghidupkannya adalah Allah.* Tapi Allah sebutkan dalilnya yang bisa diterima akal mereka. Mereka tidak menolak bahwa Allahlah yang Menciptakan mereka dari keadaan tidak ada menjadi ada. Mereka hanya menolak bahwa Allahlah yang akan menghidupkan mereka kembali setelah menjadi tulang belulang yang hancur (disarikan dari penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin).

Allah Ta'ala jelaskan bahwa jika membuat kalian dari sebelumnya tidak ada menjadi ada Allah Maha mampu dan itu sangat mudah bagi Allah, maka sekedar menggabungkan materi yang sudah ada dan dihidupkan kembali, suatu hal yang lebih mudah lagi bagi Allah. Sebagaimana disebutkan dalam ayat yang lain:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ...

dan Dialah Yang memulai penciptaan kemudian mengulanginya (menghidupkan kembali) dan itu lebih ringan bagiNya...(Q.S arRuum ayat 27)

Di dalam ayat ini dinyatakan : *wa huwa bi kulli kholqin 'aliim* (dan Dia (Allah) Maha Mengetahui segala penciptaan). Allah Maha Mengetahui bagaimana menciptakan dan Allah Maha

Mengetahui seluruh kondisi makhluk yang diciptakannya.

Kemahakuasaan Allah Menakdirkan Api dari Gesekan Ranting Pohon

Ayat Ke-80 Surat Yaasin

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ

Arti Kalimat: *(Dialah Allah) yang menjadikan untuk kalian api dari (kayu) pohon yang hijau, maka tiba-tiba kalian menyalakan (api) dengan kayu tersebut*

Jauh sebelum adanya korek api, manusia di masa lalu telah biasa menyalakan api dengan cara menggesekkan kayu-kayu kering. Itu adalah salah satu nikmat yang Allah berikan kepada manusia. Dialah yang mentakdirkan gesekan kayu kering itu memercikkan api yang bermanfaat bagi manusia untuk segala keperluannya, seperti memasak, menghangatkan tubuh, penerangan, mengusir nyamuk, tanda meminta pertolongan, menjaga diri dari serangan binatang buas, dan manfaat-manfaat lainnya. Dialah Allah pula yang mengajarkan (mengilhamkan) kepada manusia cara menyalakan api dengan metode itu.

Dalam ayat yang lain Allah juga ingatkan nikmat tersebut :

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ (71) أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ

الْمُنْشِئُونَ (72) نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ (73)

Tidakkah kalian melihat api yang kalian nyalakan (dengan menggesekkan kayu)? Apakah kalian yang menciptakan pohonnya ataukah Kami yang menciptakannya? Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir (Q.S al-Waaqi'ah ayat 71-73)

Allah mengingatkan kita dalam ayat ini (ayat ke-80 surat Yaasin) bahwa Dia Maha Berkuasa di atas segala sesuatu. Unsur bahan yang secara asal bertolak belakang dan tidak pernah ketemu jika dipadukan, menjadi saling bersinergi jika Allah takdirkan. Sesungguhnya api yang kalian nyalakan itu berasal dari gesekan kayu-kayu. Dan kayu-kayu itu berasal dari pohon yang hijau yang mengandung unsur basah. Sedangkan api yang dihasilkannya mengandung unsur kering. Sungguh hal itu menunjukkan kemahakuasaan Allah, karena itu janganlah sekali-kali menyangsikan

kemampuan Allah untuk membangkitkan kembali makhluk yang sebelumnya mati (disarikan dari penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin dan Syaikh Abdurrahman as-Sa'di).

Sang Pencipta Langit dan Bumi Maha Mampu Mencipta Segala Sesuatu Sesuai Kehendak-Nya

Ayat Ke-81 Surat Yaasin

أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ

Arti Kalimat: *Bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi Maha Mampu untuk menciptakan seperti mereka. Benar, dan Dia adalah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui*

Penciptaan manusia adalah sangat mudah bagi Allah. Penciptaan langit dan bumi yang lebih besar serta lebih rumit struktur maupun komposisinya saja sangat mudah bagi Allah, apalagi sekedar penciptaan manusia dan menghidupkannya kembali setelah mati.

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sungguh penciptaan langit dan bumi lebih besar dibandingkan penciptaan manusia. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (Q.S Ghafir ayat 57)

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى بَلَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Tidakkah mereka melihat bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan tidak lemah/payah dalam menciptakannya Maha Mampu untuk menghidupkan yang mati. Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S al-Ahqaaf ayat 33)

Dialah Allah *al-Khollaaq* (Maha Pencipta) yang banyak dan sering melakukan penciptaan, sempurna dalam penciptaannya. Sungguh demikian banyak jenis dan macam makhluk-makhluk Allah. Bahkan setiap jenis itu memiliki individu-individu makhluk yang sangat banyak, tak ada yang mampu menghitungnya kecuali Allah semata.

Di dalam ayat yang lain disebutkan bahwa Allah adalah Pencipta terbaik:

... فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

...maka Maha Suci Allah Pencipta terbaik (Q.S al-Mu'minuun ayat 14)

Dan Dialah *al-Aliim* Yang Maha Mengetahui. Penggandengan penyebutan sifat *al-Khollaaq* (Maha Pencipta) dan *al-Aliim* (Maha Mengetahui) mengisyaratkan bahwa tidak mungkin suatu Dzat tersifatkan dengan Maha Pencipta kecuali Dia adalah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat yang lain:

أَلا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Tidakkah Yang Menciptakan mengetahui? Dan Dialah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui (secara rinci)(Q.S al-Mulk ayat 14)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْماً

Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kalian mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu (Q.S atTholaaq ayat 12) (penjelasan Syaikh Muhammad al-Amiin asySyinqithy dalam Adhwaaul Bayaan ketika menafsirkan surat al-Hijr ayat 86)

Begitu Mudah Bagi Allah Menakdirkan Segala Sesuatu, dan Kepada-Nya lah Manusia Akan Dikembalikan

Ayat Ke-82 Surat Yaasin

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

Arti Kalimat: *Sesungguhnya perintahNya jika menginginkan sesuatu, Dia (Allah) berfirman: Kun (jadilah), maka jadilah*

Jika Allah menginginkan terjadinya sesuatu, cukup dengan berfirman: *Jadilah,* maka jadilah itu sesuai yang dikehendaki Allah. Sungguh sangat mudah berlangsung segera, diibaratkan dalam ayat lain bagaikan kerdipan mata:

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan tidaklah perintah Kami kecuali (hanya) sekali, bagaikan kerdipan mata (Q.S al-Qomar ayat 50)

Segala sesuatu langsung terjadi sesuai kehendak Allah *Kauniyyah,* baik berupa penciptaan (dari suatu yang tidak ada menjadi ada), penghapusan atau pembinasaan (dari

yang sebelumnya ada menjadi tidak ada), maupun perubahan.

Ayat ini juga semakna dengan ayat lain dalam al-Quran:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya ucapan Kami terhadap sesuatu jika Kami menginginkannya dengan mengucapkan padanya: Kun (jadilah) maka terjadilah (Q.S anNahl ayat 40)

Demikian juga dalam penciptaan Nabi Adam dan Isa ‘alaihimassalaam. Bagi manusia lain, terlahirnya seseorang anak butuh adanya ayah dan ibu. Tapi Allah Maha Mampu menciptakan manusia tanpa ayah dengan adanya ibu (seperti Nabi Isa), bahkan manusia tanpa ayah dan ibu (seperti Nabi Adam). Jika Allah berfirman: *jadilah,* maka terjadilah sesuai dengan yang dikehendaki Allah secara *kauniyyah*

إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya permisalan Isa di sisi Allah seperti permisalan Adam. Allah ciptakan dia dari tanah kemudian Allah berfirman

kepadanya: jadilah! Maka terjadilah (Q.S Ali Imran ayat 59)

Terdapat tidak kurang dari 8 ayat dalam al-Quran yang menjelaskan bahwa jika Allah menghendaki terjadinya sesuatu, cukup dengan mengatakan: *kun* (jadilah), maka terjadilah.

Ayat Ke-83 Surat Yaasin

فَسُبۡحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىۡءٍ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ

Arti Kalimat: *Maka Maha Suci (Allah) Yang di TanganNyalah kekuasaan atas segala sesuatu dan kepadaNyalah kalian akan dikembalikan*

Ayat ini mengandung pensucian terhadap Allah dari segala kekurangan.

Kita sucikan Allah dari segala hal yang tidak pantas dinisbatkan kepada Allah, Sang Pemilik segala Kesempurnaan. Kita sucikan Ia dari segala sifat-sifat kekurangan seperti lemah, lupa, lalai, mengantuk, tidur, capek, tuli, dan segala macam aib dan kekurangan yang bisa dijumpai pada makhluk, sebagaimana Allah sendiri mensucikan diriNya dalam KalamNya yang mulia :

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَ فِي ٱلْأَرْضِ

(فاطر : 44)

*" Dan tidak ada suatu pun bagi Allah yang dapat me**lemah**kanNya di langit maupun di bumi "(Q.S Faathir : 44)*

وَماَ كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا (مريم : 64)

*" Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan **lupa** ..."(Q.S Maryam : 64)*

وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ(البقرة : 74)

"Dan Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kalian perbuat "(Q.S AlBaqoroh : 74)

لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَّلاَ نَوْمٌ (البقرة :255)

" Dan tidaklah menghinggapiNya mengantuk maupun tidur (Q.S AlBaqoroh : 255)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَّمَا مَسَّنَا مِنْ لُّغُوْبٍ (ق : 38)

*" Dan sungguh telah Kami ciptakan langit-langit dan bumi dan di antara keduanya dalam enam hari dan tidaklah menghinggapi Kami perasaan **capek** " (Q.S Qoof : 38)*

Dan sabda Rasulullaah shollallaahu 'alaihi wa sallam kepada para Sahabatnya ketika beliau

memberi nasehat kapada para Sahabat yang meninggikan suara ketika berdoa:

إِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَغَائِبًا إِنَّمَا تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا مُجِيْبًا

*"Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada Dzat yang **tuli** atau tiada, sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi dekat dan Maha mengabulkan doa " (H.R Al-Bukhari, Ibnu Hibban dalam Shahihnya dan Abu Dawud dalam Sunannya)*

Kita juga mensucikan Allah dari segala tindakan, persangkaan dan anggapan yang mengada-ada dari orang-orang musyrikin, Yahudi, dan Nasrani. Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman :

أَمْ لَهُمْ إِلهٌ غَيْرُ اللهِ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ (فاطر : 43)

"Apakah mereka memiliki sesembahan selain Allah ? Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan " (Q.S Faathir : 43)

مَا اتَّخَذَ اللهُ مِنْ وَلَدٍ وَّمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلاَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

(المؤمنون : 91)

"Sekali –kali Allah tidak mengangkat anak dan tidak ada bersamanya Ilaah (sesembahan yang haq), jika ada Ilaah lain selainNya, maka setiap Ilaah tersebut akan bersama ciptaannya masing-masing dan akan saling mengalahkan

satu sama lain. ***Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan*** *"(Q.S Al-Mu'minuun:91)*

Allah juga Maha Suci dari anggapan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyatakan bahwa Ia memiliki anak dan istri, sebagaimana dalam FirmanNya :

وَقَالَتِ ٱلْيَهُوْدُ عُزَيْرُ ۨ ابْنُ اللهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى ٱلْمَسِيْحُ ابْنُ اللهِ ذٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُوْنَ قَوْلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللهُ أَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ (التوبة :30)

" Orang-orang yahudi berkata : Uzair adalah anak Allah dan orang-orang nashrani berkata : al-Masih adalah anak Allah. Itu adalah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka menyamai perkataan orang-orang kafir sebelumnya. Allah melaknat mereka. Bagaimana mereka bisa dipalingkan (dari al-haq)?(Q.S AtTaubah :30)

أَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ وَلَدٌ وَّلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ (الأنعام : 101)

" Pantaskah bagiNya memiliki anak padahal ia tidak memiliki istri ?"(Q.S AlAn-aam : 101)

Allah Maha Suci dan kita sucikan Allah dengan bacaan tasbih itu dari segala kekurangan secara mutlak.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

“Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai Keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan keselamatan atas para Rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam”(Q.S AshShooffaat : 180-182).

Ayat terakhir pada Surat Yaasin ini juga menjelaskan bahwa di Tangan Allah-lah kekuasaan segala sesuatu. Kita meyakini bahwa kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu. Segala sesuatu tunduk di bawah pengaturan Allah Azza Wa Jalla.

Terhadap ayat-ayat yang menyatakan: *di TanganNyalah kerajaan…* atau *di TanganNyalah kekuasaan*, maksudnya kekuasaan berada di bawah pengaturanNya (Allah) dengan menetapkan adanya Tangan secara hakiki-sesuai kesempurnaan dan kemulyaan Allah-. Sikap yang salah dalam memahami makna semacam ini adalah menyebutkan suatu makna tanpa menetapkan kandungan Sifat yang ada pada ayat atau hadits itu, misalkan menyatakan: *itu maksudnya* adalah ‘di bawah pengaturan’ dengan menafikan Tangan secara hakiki. Yang demikian itu adalah penafsiran yang munkar.

Seperti penafsiran terhadap ayat yang menjelaskan berlayarnya kapal Nuh:

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا...

Berjalan (berlayar) dengan (penglihatan) Kami (Q.S al-Qomar ayat 14)

Maksud ayat tersebut adalah berdasarkan Penglihatan atau Pemantauan Allah dengan menetapkan adanya Mata bagi Allah sesuai kesempurnaan dan kemulyaan Allah. Bukan artinya pelayaran kapal tersebut di tengah Mata Allah, Maha Suci Allah dari yang demikian.
(disarikan dari penjelasan Syaikh Ibn Utsaimin).

Kata *Malakuut* sama dengan *al-Mulk* yang sering diterjemahkan sebagai kerajaan atau kekuasaan (disarikan dari Tafsir Ibnu Katsir).

Di dalam ayat terakhir pada surat Yaasin ini juga Allah menjelaskan bahwa mereka orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan, akan dikembalikan kepada Allah Azza Wa Jalla (*wa ilaihi turja'uun)*, untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثاً وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لا تُرْجَعُونَ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Apakah kalian menyangka bahwa Kami menciptakan kalian sia-sia dan sesungguhnya kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maha Tinggi Allah Penguasa Yang Haq, tidak ada sesembahan (yang haq) kecuali Dia, Rabb (Pemilik) Arsy yang mulya (Q.S al-Mu'minuun ayat 115-116)

Seharusnya setiap manusia takut akan datangnya hari saat kita dikembalikan kepada Allah, masa pengadilan yang sangat adil, tanpa kedzhaliman sedikitpun

وَاتَّقُوا يَوْماً تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لا يُظْلَمُونَ

Dan takutlah akan hari saat kalian dikembalikan menuju Allah, kemudian setiap jiwa akan disempurnakan (balasan) apa yang diperbuat, dalam keadaan mereka tidak didzhalimi (Q.S al-Baqoroh ayat 281)

<< Alhamdulillah, segenap puji hanya milik Allah Ta'ala semata. Selesai penulisan kandungan makna surat Yaasin dengan pertolongan Allah Azza Wa Jalla >>

DAFTAR RUJUKAN

Rujukan Induk

Al-Qur'anul Kariim

Kitab-Kitab Tafsir

Tafsir al-Quranil Adzhiim karya Abul Fidaa' Ismail bin Umar bin Katsir

Jaami'ul Bayaan fii Ta'wiilil Qur'aan karya Muhammad bin Jarir Abu Ja'far atThobariy

Al-Jaami' li Ahkaamil Qur'an karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Bakr Syamsuddin al-Qurthubiy

Ma'aalimut Tanziil karya Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghowiy

Adhwaaul Bayaan fii Iidhoohil Quran bil Quran karya Muhammad al-Amiin bin Muhammad al-Mukhtaar bin Abdil Qodir al-Jukniy asy-Syinqithiy

Taisiir Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannan karya Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah as-Sa'diy

Tafsir al-Jalalayn karya Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalliy dan

Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as-Suyuthiy

Tafsir Surat Yasin karya Muhammad bin Sholih al-Utsaimin

Fathul Qodiir al-Jaami' bayna fannay ar-Riwaayah wad Diraayah min Ilmit Tafsiir karya Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukaaniy

atTafsiir al-Muyassar karya sekumpulan para Ulama Ahli Tafsir, di bawah bimbingan Dr. Abdullah bin Abdil Muhsin atTurkiy

Ruuhul Ma'aaniy fii Tafsiiril Qur'aan was Sab'il Matsaaniy karya Mahmud Abul Fadhl al-Aluusiy

Al-Muharror al-Wajiiz karya Abu Muhammad Abdul Haq bin Gholib bin Abdirrahman bin Tamaam bin Athiyyah al-Andalusiy

Tafsir al-Quranil Adzhim musnadan anir Rasuul shollallahu alaihi wasallam was-Shohaabah wat Tabi'in karya Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim arRaaziy – dikenal dengan Tafsir Ibnu Abi Hatim

Kitab-Kitab Riwayat Hadits

Al-Jaami'us Shahih al-Musnad min Hadiitsi Rasulillah shollallahu alaihi wasallam wa sunanihi wa Ayyaamih karya Muhammad

bin Ismail al-Bukhari – dikenal dengan Shahih al-Bukhari

Al-Jami'us Shahih al-Musammaa Shahih Muslim karya Muslim bin al-Hajjaaj Abul Hasan al-Qusyairiy anNaisaburiy

Sunan Abi Dawud karya Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistaaniy

Sunan atTirmidzi karya Muhammad bin Isa Abu Isa atTirmidzi

As-Sunan al-Kubro karya Abu Abdirrahman Ahmad bin Syuaib anNasaai

Sunan Ibni Majah karya Abu Abdillah Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah)

Musnad Ahmad karya Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibaaniy

Shahih Ibn Hibban karya Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim al-Bustiy

Al-Mustadrak alas Shahihain karya Muhammad bin Abdillah Abu Abdillah al-Haakim

Musnad al-Bazzaar karya Abu Bakr Ahmad bin 'Amr al-Bashriy al-Bazzaar

Al-Mu'jamul Kabiir karya Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abul Qosim atThobaroniy

As-Sunan al-Kubro karya Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqiy

Al-Adabul Mufrod karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari

Kitab-Kitab Syarh Hadits

Syarh Sunan Abi Dawud karya Abdul Muhsin al-Abbad

Faydhul Qodiir syarh al-Jaami'is Shoghiir karya Muhammad Abdur Rauf al-Munaawiy

Kitab-Kitab Dzikir dan Doa

Al-Adzkaar karya Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf anNawawiy

Kitab-Kitab Akidah

Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah minal Kitaabi was Sunnah wa Ijma'is Shohaabah karya Hibatullah bin al-Hasan bin Manshur Abul Qosim al-Laalikaa-iy

Asy-Syari'ah karya Abu Bakr Muhammad bin al-Hushain al-Aajurriy

Al-Bida' karya Abu Abdillah Muhammad bin Wadhdhoh

As-Sunnah karya Muhammad bin Nashr bin al-Hajjaaj Abu Abdillah al-Marwaziy

anNubuwwaat karya Ahmad bin Abdil Halim bin Taimiyyah Abul Abbas al-Harraaniy

Madaarijus Saalikin Bayna Manaazil Iyyaaka Na'budu wa Iyyaaka Nasta'iin karya Muhammad bin Abi Bakr Ayyub az-Zuro'iy (Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah)

Kitab-Kitab Sirah

Dalaailun Nubuwwah karya Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah bin Ahmad al-Ashbahaaniy

Kitab-Kitab Takhrij dan Penelitian Hadits

Shahih atTarghib wat Tarhiib karya Muhammad Nashiruddin al-Albaniy

Shahih Sunan Abi Dawud karya Muhammad Nashiruddin al-Albaniy

Shahih Sunan atTirmidzi karya Muhammad Nashiruddin al-Albaniy

Shahih Sunan anNasaai karya Muhammad Nashiruddin al-Albaniy

Shahih Sunan Ibn Majah karya Muhammad Nashiruddin al-Albaniy

Shahih al-Adabil Mufrad karya Muhammad Nashiruddin al-Albaniy

Mukhtashar al-Uluww karya Muhammad Nashiruddin al-Albaniy

Majma'uz Zawaaid wa Manbaul Fawaaid karya Nuruddin Ali bin Abi Bakr al-Haytsamiy

Kitab-Kitab Fatwa

Majmu' Fataawa wa Rosaail Ibn Utsaimin karya Muhammad bin Sholih al-Utsaimin

Kitab-Kitab Biografi Perawi Hadits

Al-Kaamil fi Dhu'afaa-ir Rijaal karya Abdullah bin Adi bin Abdillah bin Muhammad Abu Ahmad al-Jurjaaniy